Vol. 20 No. 2, November 2017

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI
RAMNI-ILAMURIDESAM: PRE-SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH
Ambo Asse Ajis

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG
THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY
Iwan Hermawan

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I
THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTEFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN
Ketut Wiradnyana

TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT/ *HORJA* DI ANGKOLA – MANDAILING
THE TRADITION OF BETEL-CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING IN THE TRADITIONAL CEREMONY/ HORJA *IN ANGKOLA – MANDAILING*
Nenggih Susilowati

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS
TOMBSTONE DECORATION MOTIF: BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS
Repelita Wahyu Oetomo

BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAS	VOL. 20	NO. 2	Hal 79—151	Medan, November 2017	P-ISSN 1410 – 3974 E-ISSN 2580 – 8907

Vol. 20 No. 2, November 2017

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang dikiaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebarluasan informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)

Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)

Redaksi Pelaksana : Nenggih Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)

Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Audtronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)

Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)

Penata Letak : Abdullah Imansyah

Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tungtungan, Medan 20134
Telp. (061) 8224363, 8224365
E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id
Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id
© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Vol. 20 No. 2, November 2017

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Ambo Asse Ajis 79—87
RAMNI–ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA–SAMUDERA PASAI
RAMNI–ILAMURIDESAM: PRE–SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH

Iwan Hermawan 88—99
PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG
THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY

Ketut Wiradnyana 100—116
IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I
THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTEFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN

Nenggih Susilowati 117—134
TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT/ *HORJA* DI ANGKOLA–MANDAILING
THE TRADITION OF BETEL–CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING IN THE TRADITIONAL CEREMONY/ HORJA *IN ANGKOLA–MANDAILING*

Repelita Wahyu Oetomo 135—151
MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS
TOMBSTONE DECORATION MOTIF: BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit: November 2017

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.801

Ambo Asse Ajis
(Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November, Vol 20 No. 2, Hal. 79–87

Dalam catatan beberapa sumber asing dan prasasti pada rentang abad IX--XIII Masehi menyebutkan dua nama kerajaan di ujung utara pulau Sumatera, yaitu Ramni (Ramin) dan Ilamuridesam (Lamuri). Adapun permasalahan yang dimunculkan dalam hal ini berkaitan dengan identifikasi dan kondisi umum kerajaan yang disebutkan dalam sumber di atas. Melalui permaslaahan tersebut diharapkan dapat melengkapi sejarah Aceh secara umum. Metode yang digunakan untuk mengungkap sejarah tersebut dengan menganalisis catatan asing yang berkaitan dengan penyebutan Ramni dan/ atau Ilamuridesam (Lamuri). Simpul informasi yang diperoleh dari data tersebut digunakan sebagai bahan identifikasi dan penggambaran kondisi kerajaan tersebut. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kerajaan Ramni merupakan kerajaan Aceh awal, ketika masyarakat pendukungnya masih pra-Islam. Nama Kerajaan Ramni kemudian diubah oleh Raja Rajendracola I menjadi Ilamuridesam karena beberapa alasan. Dalam catatan asing tersebut juga tergambar bahwa Ilamuridesam merupakan lokasi penting dalam jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan penduduknya beragama Hindu.

(Ambo Asse Ajis)

Kata kunci: Catatan sejarah asing; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); Sejarah Aceh

DDC 959.802

Iwan Hermawan
(Balai Arkeologi Jawa Barat)

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG KOTA BANDAR LAMPUNG

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November, Vol 20 No. 2, Hal. 88–99

Lampung merupakan salah satu kawasan strategis di Sumatera, karena merupakan pintu gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. posisi strategis tersebut mendorong Jepang untuk membangun bangunan pertahanan di Telukbetung. Pembangunan bangunan pertahanan tersebut dilakukan guna menghadapi Perang Dunia II. Permasalahan pada tulisan ini, adalah Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung, khususnya Hubungan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang dengan strategi dalam menghadapi Perang Dunia II. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, survey, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan. Berdasarkan persebarannya, bangunan pertahanan di Telukbetung dibangun dengan memperhatikan letak strategis dan strategi militer dalam menghadapi Perang Dunia II.

(Iwan Hermawan)

Kata kunci: Daerah Strategis, Telukbetung, Bunker, Strategi Militer, Perang Dunia II

DDC 930.13

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November, Vol 20 No. 2, Hal. 100–116

Keterbatasan artefak di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, yang hanya menghasilkan kapak pendek, spatula dan fragmen gerabah dengan hasil analisa karbon yang relatif muda, menyulitkan upaya mengidentifikasi budayanya. Hal tersebut disebabkan adanya asumsi yang selalu mengaitkan situs bukit kerang dengan sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Budaya dimaksud juga dicirikan dengan teknologi artefaktual berbahan kerakal yang dipangkas di seluruh sisi-sisinya yang dikenal dengan sebutan sumatralith. Keberadan bukit kerang yang diasumsikan sebagai bagian dari budaya Hoabinh dengan artefak temuan yang berciri Bacsonian tersebut menjadikan permasalahan dalam mengidentifikasi situs dimaksud. Dengan alur pemikiran induktif atas keberadaan budaya materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang teknologinya berciri Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tengara, untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari situs Bukit Kerang Kawal Darat I. Maka dapat diinterpretasikan bahwa telah terjadi perubahan teknologi alat litik, yang awalnya bersumber dari teknologi yang disebut Sonviian hingga Bacsonian. Mengingat Hoabinhian memiliki data yang paling lengkap dari ketiga ciri teknologi tersebut, maka artefak yang ditemukan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I merupakan hasil dari Tekno Kompleks Hoabinh.

(Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: alat batu, Sonviian, Hoabinhian, Bacsonian, tekno kompleks

DDC 305.8

Nenggih Susilowati
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT/ *HORJA* DI ANGKOLA–MANDAILING

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November, Vol 20 No. 2, Hal. 117–134

Budaya mengunyah sirih sering dikaitkan dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini yang berlanjut hingga masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Mandailing-Angkola di Sumatera Utara. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui fungsi atau arti penting sirih dan kerbau pada upacara adat di Angkola- Mandailing, serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian etnografi serta diterapkan Teori Interaksi Simbolik. Sirih juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tradisi makan sirih atau sebagai obat), dan juga penting dalam kegiatan adat (horja) seperti horja siriaon (upacara adat suka cita-kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan) maupun horja siluluton (upcara adat duka cita- kematian). Apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (horja godang) maka hewan yang disembelih wajib kerbau. Horja godang merupakan kegiatan adat yang ditandai dengan kegiatan makkobar, margondang, manortor, dan menyembelih kerbau. Di dalam kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik, sirih dan kerbau merupakan bentuk komunikasi nonverbal sebagai simbol undangan dan penyelenggaraan kegiatan adat. Di sisi lain sebagai bentuk komunikasi verbal melalui perkataan dalam hata adat yang terucap dalam makkobar pada suatu horja godang.

(Nenggih Susilowati)

Kata kunci: sirih, kerbau, *horja godang*, interaksi, symbol

DDC 704.946

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera utara)

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November, Vol 19 No. 2, Hal.135–151

Nisan di Barus selain terdiri dari berbagai tipe, pada nisan tersebut terdapat berbagai pahatan yang menghiasinya. Tipologi maupun pola hias dari nisan tersebut besar kemungkinan memiliki makna-makna tertentu yang merupakan simbolisasi dari tokoh yang dimakamkan. Salah satu pola hias yang cukup banyak didapati pada makam-makam di Barus adalah motif hias lampu gantung, hal ini dikaitkan dengan simbol dari tokoh yang dimakamkan, yaitu sebagai penerang dalam agama, seperti yang digambarkan dalam Surat An Nur ayat 35.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: Nisan Barus; Lampu Gantung; Simpul tak berujung

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : November 2017

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.801

Ambo Asse Ajis
(Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

RAMNI–ILAMURIDESAM: PRE–SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November Vol 20 No.2, page 79–87

Several foreign sources and inscriptions ranged from IX century - XIII AD mention two kingdoms names on the northern tip of Sumatran island, namely Ramni (Ramin) and Ilamuridesam (Lamuri). The problems that raised is related to the identification and the kingdom's general condition mentioned in the sources. Through these problems, is expected to complement Aceh's history in general. The method used to reveal the history by analyzing the foreign records relating to the mention of Ramni and/or Ilamuridesam (Lamuri). Information node obtained from the data used as the material of identification and representation of the royal condition. Results of data analysis have shown that the Ramni Kingdom was the early Aceh kingdom when its supporters were still pre-Islamic. The name of the Ramni Kingdom was changed by King Rajendracola I to Ilamuridesam for several reasons. In the foreign record, it is also illustrated that Ilamuridesam is an important location in the international trade route in the Malacca Strait and its inhabitants are Hindus.

(Ambo Asse Ajis)

Keywords: external historical note; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); history of Aceh

DDC 959.13

Iwan Hermawan
(Balai Arkeologi Jawa Barat)

THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November Vol 20 No.2, page 88–99

Lampung is one of the strategic areas in Sumatera, because it is the gateway to the southern part of the island. The strategic position encouraged the Japanese to build defense structures (bunkers) in Telukbetung. The building of the defense structures was an anticipation effort to the Second World War. The problem in this article is the distribution of Japanese defense structures in Telukbetung, particularly the relation between the distribution of the Japanese defense structures and the strategy in dealing with the Second World War. The method being used is descriptive, and data collecting was carried out through bibliographical studies, survey, and interviews. Data analysis was done using the spatial approach. Based on their distribution, it seems like the defense structures in Telukbetung were built by taking into account the strategic locations and military strategy in anticipation to the Second World War.

(Iwan Hermawan)

Keywords: Strategic Area; Telukbetung; Bunker; Military Strategy; the Second World War

DDC 930.13

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTEFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November Vol 20 No.2, page 100–116

The limitedness of artifacts at Kawal Darat I shell-midden site, which only yield short axes, spatula, and pottery fragments with relatively young radio-carbon dates, has obstructed the effort to identify its culture. This is due to assumptions that have always related shell-midden sites to the activities of the bearers of the Hoabinhian culture. In this case, the culture was also characterized by the technology of pebble that were flaked on all sides, known as sumatraliths. The existence of shell-midden, which is assumed to be a part of the Hoabinhian culture with Basconian-typed artifacts, has caused a problem in identifying the site. Using inductive line of thought on the existence of material cultures found at archaeological sites bearing Sonviian, Hoabinhian, and Bacsonian artifacts in Southeast Asia and compare them with the data on the material cultures from Kawal Darat I shell-midden site, it can be interpreted that there had been a transformation of lithic tool technology, which initially originated from a type of technology called Sonviian, to Basconian. Bearing in mind that Hoabinhian has the most complete data among the three types of technology, it seems like the artifacts found at the Kawal Darat I shell-midden site were originated from the Hoabinhian Techno-Complex.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: lithic tools; Hoabinhian; Bacsonian; techno-complex

DDC 305.8

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE TRADITION OF BETEL-CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING IN THE TRADITIONAL CEREMONY/ HORJA *IN ANGKOLA–MANDAILING*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November Vol 20 No.2, page 117–134

*The betel–chewing tradition is often being related to the migration of Austronesian–speaking people from Taiwan to the Indonesian Archipelago during the prehistoric period. The culture, which continues up to later periods, becomes the tradition of almost all the tribes in the Archipelago, including the Angkola–Mandailing in North Sumatera. The goal to be achieved in this article is to learn about the function or importance of betel and buffaloes in the traditional ceremonies in Angkola–Mandailing, as well as to understand the meaning behind it. The method used here is quantitative, along with ethnographic study and Symbolic–Interaction Theory. Betel is also used in daily activities (betel-chewing or as traditional medicine) besides being part of traditional ceremonies (*horja*) like* horja siriaon *(joyful ceremonies of the birth of children, house–*

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

warming, wedding, etc.) as well as horja siluluton *(ceremonies during sad times like death). During big ceremonies (*horja godang*), the animals being slaughtered have to be buffaloes. Horja godang is a tradition characterized by* makkobar, margondang, manortor*, and buffalo slaughtering activities. In relation to the Symbolic–Interaction Theory, betel and buffalo are symbols of nonverbal communications of inviting and conducting traditional ceremonies. On the other hand, they are also symbols of verbal communication in forms of words in traditional hata, which were spoken during* makkobar *in a* horja godang.

(Nenggih Susilowati)

Keywords: betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

DDC 704.946

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

TOMBSTONE DECORATION MOTIF:
BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA
November Vol 20 No.2, page 135–151

Tombstones in Barus, aside from consisting of various types, have an assortment of carved decorations on them. The method used in this research is retracing the meaning behind the chandelier decoration motifs through their types. Most probably, the types and decoration patterns of the tombstones have certain meanings, which symbolize the figures buried in the tombs. One of the decorating motifs quite frequently found on the tombstones of Barus is the chandelier motif, which is related to the figures buried in them, that is as guiding light in terms of religious teaching like depicted in 35th verse of An Nur.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: Tombstones of Barus; Chandelier; The No-end knot

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

KATA PENGANTAR

Pada Tahun 2017, setelah sebelumnya hadir dalam Volume 20 Nomor 1 pada Bulan Mei, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 2 Tahun 2017 yang terbit pada Bulan November hadir kembali dengan menyajikan 5 tulisan dalam kajian arkeologis, etnografi dan historis. Sebagai pembuka, dihadirkan sebuah tulisan berisi tinjauan yang bersifat historis karya Ambo Asse Ajis dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Karya tulis yang berjudul *Ramni—Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra–Samudera Pasai* ini menggambarkan situasi abad ke-IX Masehi di sekitar ujung barat Sumatera yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Aceh Darussalam yang berjaya pada zamannya.

Memasuki era kolonialisme di Indonesia, ditampilkan pula tulisan Iwan Hermawan dari Balai Arkeologi Jawa Barat yang berjudul *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung Kota Bandar Lampung*. Kota Bandar Lampung yang strategis menjadikannya sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda, tepatnya tempat kedudukan Asisten Residen Lampung. Sedangkan di masa pendudukan Jepang, Sumatera berada di bawah Pemerintahan Militer Angkatan Darat Jepang (Angkatan ke-25) yang berpusat di Bukittinggi dan terbagi dalam sembilan karesidenan termasuk Lampung. Bunker-bunker banyak dibangun di kawasan pantai dan puncak perbukitan guna mengawasi semua pergerakan yang terjadi di Teluk Lampung dan jalan raya utama yang menghubungkan kawasan pantai di Telukbetung dengan daerah lainnya di pedalaman Lampung. Bangunan tersebut merupakan bagian dari strategi bertahan dan menyerang pada Perang Dunia II.

Tulisan ketiga merupakan kajian arkeologi prasejarah yang berjudul *Identifikasi Budaya Prasejarah Dari Artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I* oleh Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Diungkapkan bahwa keterbatasan temuan artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I serta hasil analisa karbon yang relatif muda menyulitkan upaya pengidentifikasian budayanya. Berdasarkan teknologi berciri Bacson sebagai bagian dari kebudayaan Hoabinh yang berkembang selanjutnya, maka dapat dikatakan bahwa teknologi alat batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I itu merupakan tekno-kompleks Hoabinh yang termasuk di dalamnya ciri dari teknologi alat litik Sonviian hingga Bacsonian.

Selanjutnya dalam tulisan keempat, Nenggih Susilowati dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam tinjauan etnografinya yang berjudul *Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau pada Upacara Adat/* Horja *di Angkola–Mandailing* menguraikan tentang keterkaitan antara budaya mengunyah sirih dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini berlanjut hingga ke masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Angkola-Mandailing di Sumatera Utara.

Pada periode perkembangan Islam, Repelita Wahyu Oetomo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam tulisannya yang berjudul *Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Motif Hias Lampu Gantung pada Nisan di Barus* mengemukakan bahwa pahatan motif hias pada nisan di Barus pada umumnya berfungsi estetis, namun pada beberapa nisan terdapat pola hias yang berfungsi simbolis. Motif hias lampu gantung memiliki fungsi simbolis terkait isi surat An-Nur. Dalam penafsirannya kemudian dikaitkan dengan "hanya manusia setingkat aulia saja yang sanggup dan memiliki kemampuan sebagai: '*sifat cahaya Allah di dalam kalbu orang Mukmin, seperti pelita di dalam kaca yang dinamakan lampu lentera atau qandil'".* Atas dasar itulah maka kemungkinan bahwa nisan-nisan di Barus yang menggunakan motif lampu atau lentera gantung merupakan makam aulia yang membimbing muslimin kepada cahaya Allah. Karya ini menjadi penutup dalam edisi ini.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (*Centre for Prehistoric and Austronesian Studies*), Dr. Wanny Raharjo, dan Prof. Dr. Bungaran Antonius

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) yang telah berkontribusi dalam menjadikan karya tulis ilmiah dalam jurnal ini menjadi lebih baik. Juga kepada Aliza Diniasti yang dalam kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk menyumbangkan bidang keahliannya.

Kami berharap edisi kali ini menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Kritik dan saran selalu kami terima dengan tangan terbuka sebagai cambuk untuk kemajuan. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, November 2017
Dewan Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017, 79-87
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

http://sangkhakala.kemdikbud.go.id
DOI: 10.24832/bas.v20i2.280

RAMNI–ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA–SAMUDERA PASAI

RAMNI–ILAMURIDESAM: PRE–SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH

Naskah diterima: *15-10-2017*
Revisi terakhir: *3-11-2017*
Naskah disetujui terbit: *7-11-2017*

Ambo Asse Ajis
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
Jalan. Banda Aceh-Meulaboh Km.7.5, Aceh
ambo.unsam@gmail.com

Abstract

Several foreign sources and inscriptions ranged from IX–XIII century AD mention two kingdoms names on the northern tip of Sumatran island, namely Ramni (Ramin) and Ilamuridesam (Lamuri). The problems that raised is related to the identification and the kingdom's general condition mentioned in the sources. Through these problems, is expected to complement Aceh's history in general. The method used to reveal the history by analyzing the foreign records relating to the mention of Ramni and/or Ilamuridesam (Lamuri). Information node obtained from the data used as the material of identification and representation of the royal condition. Results of data analysis have shown that the Ramni Kingdom was the early Aceh kingdom when its supporters were still pre-Islamic. The name of the Ramni Kingdom was changed by King Rajendracola I to Ilamuridesam for several reasons. In the foreign record, it is also illustrated that Ilamuridesam is an important location in the international trade route in the Malacca Strait and its inhabitants are Hindus.

Keywords*: external historical note; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); history of Aceh*

Abstrak

Dalam catatan beberapa sumber asing dan prasasti pada rentang abad IX--XIII Masehi menyebutkan dua nama kerajaan di ujung utara pulau Sumatera, yaitu Ramni (Ramin) dan Ilamuridesam (Lamuri). Adapun permasalahan yang dimunculkan dalam hal ini berkaitan dengan identifikasi dan kondisi umum kerajaan yang disebutkan dalam sumber di atas. Melalui permaslaahan tersebut diharapkan dapat melengkapi sejarah Aceh secara umum. Metode yang digunakan untuk mengungkap sejarah tersebut dengan menganalisis catatan asing yang berkaitan dengan penyebutan Ramni dan/ atau Ilamuridesam (Lamuri). Simpul informasi yang diperoleh dari data tersebut digunakan sebagai bahan identifikasi dan penggambaran kondisi kerajaan tersebut. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kerajaan Ramni merupakan kerajaan Aceh awal, ketika masyarakat pendukungnya masih pra-Islam. Nama Kerajaan Ramni kemudian diubah oleh Raja Rajendracola I menjadi Ilamuridesam karena beberapa alasan. Dalam catatan asing tersebut juga tergambar bahwa Ilamuridesam merupakan lokasi penting dalam jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan penduduknya beragama Hindu.

Kata Kunci: Catatan sejarah asing; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); Sejarah Aceh

PENDAHULUAN

Rekonstruksi sejarah Aceh sebelum berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada tahun 1342 M masih mempunyai banyak permasalahan untuk menjadi bahasan penelitian. Sedikitnya data historis yang ditemukan mempersulit pelacakan sejarah pada masa pra–Islam di Aceh, termasuk juga informasi terkait kerajaan sebelum Samudera Pasai. Beberapa data sejarah di ujung utara Pulau Sumatera sebelum bernama Aceh, dipenuhi dengan dinamika selain peran pentingnya dalam perdagangan

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala–Balai Arkeologi Sumatera Utara

internasional sejak abad I Masehi. Lokasi Aceh yang strategis karena berada di paling ujung Selat Malaka dan Samudera Hindia merupakan salah satu faktor penting Aceh dalam perdagangan internasional.

Tidak hanya karena letak geografisnya yang strategis, peran Aceh ini juga didukung oleh potensi ekologinya yang menghasilkan komoditas yang diminati konsumen dunia pada saat itu. Aceh sebagai salah satu bandar dalam perdagangan internasional ini sangat dikenal karena penghasil komoditas hasil hutan, antara lain kemenyan, kamper (*campher*), kayu damar, *storax* (bahan minyak wangi), *myrobalan* (bahan dasar bahan pencelup), candu, dan *benzoin* (Wheatly 1959); (Utomo 2012, 68–69). Selain itu, Aceh juga merupakan wilayah penghasil emas, perak, seng, besi, dan air raksa. Guillot (2014, 9) mengatakan catatan tertua terkait informasi perdagangan internasional ini terdapat dalam sumber-sumber awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti, bahasa Yunani, Syiria (Syam), Tionghoa, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu dan juga dalam berbagai bahasa Eropa pada periode yang lebih muda.

Catatan-catatan pelancong Arab abad IX M mungkin menjadi salah satu data yang dapat menggambarkan keadaan perdagangan di lokasi ini termasuk di antaranya penyebutan kerajaan pra-Islam di Aceh. Dalam dokumentasi tersebut sejumlah catatan ditemukan menyebutkan daerah bernama "*Rami*" atau "*Ramni*" dan juga "*Lamri*" (Lombard 2014, 56). Adapun nama Lamuri yang terdapat dalam kitab Nāgarakrtāgama (1365 M) disebutkan sebagai daerah jajahan Kemaharajaan Majapahit yang menggantikan Śrīwijaya. Dalam catatan Cina, Lamuri disebutkan sebagai *Lan-Li*, *Lan-wu-li*, *Nan-wu-li*, *Nan-po-li*. Bentuk lain yang digunakan oleh Marco Polo untuk merujuk Lamuri ini adalah *La(m)bri(n)* (Kevonian 2014, 53–54).

Oetomo (2008) menyebutkan bahwa Lamuri adalah kerajaan Islam yang cukup besar sebelum Samudera Pasai. Kebesaran Lamuri tidak hanya berlangsung sebentar, hal ini dibuktikan antara lain melalui keberadaan bangunan benteng pertahanan. Hal itu menunjukkan bahwa Lamuri, yang kemudian berubah nama menjadi kerajaan Aceh, dapat dipertahankan dan mencapai puncak kejayaan pada masa tampuk kekuasaan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda. Hal ini menepis anggapan bahwa Samudera Pasai dengan rajanya Malik as Shaleh merupakan kerajaan Islam tertua di Nusantara. Hal tersebut menunjukkan telah adanya kerajaan/ kesultanan sebelum Samudera Pasai di Aceh.

Sejalan dengan hal di atas, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa catatan asing, terutama Arab, untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan kerajaan/ kesultanan sebelum

Samudera Pasai. Dalam hal ini merujuk pada nama-nama kerajaan sepeti Ramni, Rami, Lambri, Lamuri, dan/atau Nanpoli. Dengan harapan, tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang keberadaan pemerintahan sebelum Samudera Pasai yang tidak pernah tersebut dalam sejarah Aceh.

METODE

Data yang digunakan pada tulisan ini adalah catatan-catatan asing, terutama Arab, yang diambil dari bahan-bahan sekunder atau hasil penelitian sebelumnya yang di dalamnya terdapat gambaran tentang kondisi Aceh sebelum Samudera Pasai. Untuk itu, model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Data sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis akan dianalisis dan kemudian diinterpretasikan. Data pembanding sesuai dengan dimensi temporalnya digunakan untuk menyusun pola informasi dan kemudian ditarik simpul-simpul informasi yang ditemukan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Pelancong Tentang Kerajaan *Ramin* (*Ramni*)

Dalam catatan Ibn-Khordadbih (pelancong Arab abad IX M) disebutkan bahwa penduduk ujung utara Sumatera menghasilkan bambu dan kayu sepang (*seupeng* dalam bahasa Aceh). Akar Kayu Sepang ini dapat dipakai sebagai penawar racun yang mematikan. Negeri ini menghasilkan banyak pohon kapur barus yang tinggi dan menghasilkan kayu cendana (Ibrahim 2016, 41).

Abu Zaid Hasan (916 M) dalam buku *'Akhbar al-Sin wa'l Hind'* menyebutkan tentang negeri yang dikunjungi Ibn Khordadbih adalah *Rami* (*Ramni*).

> "*the island called Rami (Ramni) which is eight hundred parasangs*[1] *in area. One finds brazil wood, camphor and other plants*".

Seorang Arab lainnya bernama Masudi (943 M) menyebutkan bahwa

> "*At a distance of about a thousand* ***parasangs*** (*from Serandib*) *are still more islands called Ramin (i.e. Ramni) well populated and governed by kings. They are full of gold mines....*" (Dasguupta 1962)

Gambar 1. Pohon Ipuh yang diduga digunakan sebagai bahan racun (Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Hall (1950) menyebutkan bahwa belum terdapat institusi pemerintahan di ujung utara Sumatera antara abad I–IV M. Penduduknya memiliki ciri menggantungkan mata pencahariannya

[1] 1 *parasangs*= 3,5 mil

pada laut. Mereka melakukan kontak dengan bangsa-bangsa asing di Selat Malaka. Mereka didukung oleh kekayaan alam, seperti: bambu dan kayu sepang yang berkhasiat menjadi penawar racun mematikan, pohon kapur barus yang menghasilkan kamper. Mereka terbuka dan dapat berkomunikasi dengan bangsa asing, sehingga keberadaannya dapat kemudian masuk dalam catatan Ibn Khordadbih (McKinnon 1988, 104).

Berdasarkan informasi tersebut diperoleh gambaran bahwa lokasi bernama Ramni merupakan daerah penghasil komoditas hutan seperti kapur barus, kayu cendana, kayu sepang, dan bambu. Ramni merupakan pulau dengan populasi yang padat dan diperintah oleh seorang raja dan memiliki beberapa lokasi tambang emas.

Catatan pelancong Arab di atas menginformasikan penduduk *Ramin* (*Ramni*) memiliki kemampuan (mahir) berdagang, hidup di pesisir, memiliki keterampilan mengolah hasil hutan (seperti: kayu sepang, bambu), memiliki kemampuan membuat racun, memiliki kemampuan pengobatan akibat racun, memiliki keterampilan kelautan (membuat perahu, menangkap ikan), dan memiliki tambang emas sekaligus keterampilan dalam penambangannya.

Data di atas menunjukan penduduk di kerajaan *Ramin* (*Ramni*), memiliki karakter sebagai kerajaan lokal yang dikelola dengan manajemen pembagian kerja. Sejumlah pekerjaan yang dalam dunia modern sendiri membutuhkan keahlian khusus, seperti:

1. Pengelolaan dan manajemen hasil kelautan di atur oleh organisasi kelautan;
2. Pengelolaan kekayaan hutan, diatur organisasi kehutanan;
3. Pengelolaan dan manajemen perdagangan, diatur oleh organisasi perdagangan,
4. pengelolaan dan pengaturan hasil penambangan emas diatur oleh organisasi penambangan emas;
5. Selain itu, diperlukan ahli-ahli untuk mengolah hasil tambang emas, yang barangkali dibuat menjadi barang-barang perhiasan.

Selain kemampuan tersebut kemungkinan penduduk Ramni juga memiliki kemampuan memproduksi periuk-periuk, tinggal di atas rumah dan memiliki keterampilan membuat anyaman. Mereka memiliki religi terkait dengan pemujaan benda-benda sakral, seperti patung nenek moyang, batu-batu gilingan yang memiliki arti magis, *palungan* tempat menyimpan tengkorak, dan menhir di lokasi penguburan, batu-batu dengan ruang datar. Mereka tidak lain merupakan masyarakat Melayu pantai yang banyak tersebar di Sumatera sebelum kedatangan Hindu maupun Budha ke nusantara. Hal ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut secara arkeologis.

Catatan Tentang Kerajaan Lamuri *Ilamuridesam*

Bukti arkeologis kerajaan Lamuri *Ilamuridecam* (*Aceh*) terdapat pada prasasti Tanjore (1030 Masehi) dari Raja Kerajaan Cola Mandala, Tamil, India, Rajendracola I. Nilakantansastri dalam tulisannya *Sri Vijaya* menyebutkan bahwa satu kerajaan di tanah ujung utara Sumatera saat itu yang turut ditaklukan atau dikalahkan oleh Rajendracola bernama *Ilamuridesam*. Dalam prasasti tersebut disebutkan berita tentang: '*Ilamuridecam merupakan daerah taklukan Sriwijaya yang berhasil ditaklukkan Rajendracola pada tahun 1024 M'* (Oetomo 2008, 84)

Secara umum, prasasti Tanjore menyebutkan daftar nama-nama kota dan kerajaan (ditulis dalam cetak tebal) yang dikalahkan oleh Rajendracola. Berikut kutipan isi naskahnya:

> "(Rajendra) setelah mengirim banyak kapal di tengah laut bergelombang dan setelah menawan Sangramavijayottungawarman, raja Kadaram, bersama dengan gajah-gajah dalam pasukannya yang perkasa (mengambil) tumpukan besar harta berharga, yang telah dikumpulkan secara benar (oleh raja itu) di cekam oleh bunyi ribut Vidhyadharatorana di pintu gerbang ibukotanya yang luas,
> Sriwijaya, dengan pintu gerbang kecil bertahtakan permata sangat indah, dan pintu gerbang besar penuh permata; Pannai dengan air kolam mandi; Malaiyur dengan bukit yang kuat dengan bentengnya; Mayirudingam yang dikelilingi laut dalam seperti oleh parit; Ilangkasokam yang sangat berani dalam peperangan yang kejam; Mappapalam penuh dengan air sebagai pertahanannya; Mevilimbangan di jaga oleh tembok-tembok yang indah; Valaippanduru...; Talaittakolam...; Tamaralingga yang mampu untuk melakukan tindakan yang kuat dalam peperangan yang berbahaya; **Ilamuridesam** kekuatannya yang dahsyat; Manakkavaram...; dan Kadaram yang kekuatannya dahsyat, yang dilindungi oleh lautan dalam". (Coedes 2014)

Gambar 2. Temuan fragmen batu yang diduga sebagai peripih tinggalan Ilamuridesam, ditemukan di sekitar Benteng Inong Bale
(Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Penyebutan *Ilamuridesam* sebagai salah satu kerajaan yang diserang dan dikalahkan oleh Rajendracola I dengan menggelarinya kerajaan yang memiliki kekuatan dahsyat memiliki ruang interpretasi yang luas. Data tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan Ilamuridesam adalah kerajaan dengan kemampuan politik, militer, sosial, demografi yang setara antara kerajaan-

kerajaan yang disebutkan dalam prasasti tersebut.

Dari sisi diksi kata *Ilamuridesam*, jelas merupakan kosakata bahasa tamil. Dalam khasanah kebudayaan Tamil, *Ilamuridesam* merujuk suatu wilayah daratan yang luas, yang berada di antara Afrika, Sri Langka dan nusantara (Indonesia). Saat ini daratan tersebut tidak ada lagi dan dipercaya telah berada di bawah Samudera Hindia akibat bencana alam (gempa bumi, tsunami). Sumber Tamil juga menyebutkan bahwa wilayah *Ilamuridesam* terkait dengan kisah *Ramayana* dan *Mahabarata.* Dalam kisah tersebut terdapat tokoh utama yang bernama Mahamuni Mayan yang memiliki seorang anak bernama Nayan. Nayan adalah sahabat Rama dan juga saudara Rahwana yang yang membangun "jembatan" antara Sri Langka dengan India sepanjang 4.500 km untuk membantu Rama. Dalam tradisi Tamil, Mahamuni Mayan tinggal di tempat yang dinamakan dengan *Ilamuridesam* (*Lemuria Contenant*; *Kumari Kandam*). Penamaan Ilamuridesam juga ditemui dalam catatan orang Arab pada abad IX M dari Dinasti Abassiah yang sangat aktif mendatangi Selat Malaka, termasuk singgah ke kerajaan *Ramin* (*Ramni*).

Kerajaan Ramin (Ramni) Menjadi Kerajaan *Ilamuridesam*

Akibat penaklukan yang dilakukan oleh Rajendra I dari Kerajaan Colamandala, kerajaan Ramin kemungkinan dianeksasi namanya menjadi *Ilamuridesam*. Penamaan ini adalah penamaan penakluk yang tentu memiliki alasan. Diduga penamaan merupakan hasil persesuaian karakter negeri *Ilamuridesam* sebagaimana yang bangsa Tamil kenali dalam tradisi Mahabarata dan Ramayana dengan negeri Ramni yang ditaklukannya. Dalam tradisi Tamil, negeri *Ilamuridesam* itu disebutkan karakternya sebagai berikut:

> *"Early Tamil literature records the movement of the Pandyan capital of Madurai from the south (Ten Madurai) to the north, to 'Old Madurai' the ruins of which lie 6 miles south-east of the modern town of Madurai. Some historians locate Ten Madurai in the region of the Great and Little Bases in the Indian Ocean off the south eastern coast of Sri Lanka. Other inhabitants (of Ilamuridesam) moved either east, to places like modern Indonesia, Burma and Thailand or went west to the Indus Valley, to places like Mohenjo-daro and Harappa or to Southern Mesopotamia, to places between the Euphrates and the Tigris. The people of the Ilamuridesam civilization used mainly rivers, to move within their continent. Roads were still unknown. In their migrations, they naturally sought places near rivers. As John Marshall has pointed out, in his monumental three Vol. 'Mohenjo-Daro and The Indus Civilization', the mode of transport and communication of the citizens of Mohenjo-daro and Harappa, was the river and short man made canals extending the river where expedient. It is not surprising that these refugees from Ilamuridesam sought homes near rivers." (Somasundrum n.d.)*

Informasi yang diperoleh dari kutipan di atas adalah pergerakan ibukota Madurai, Pandyan, dari selatan

(Madurai Sepuluh) ke utara, 'Madurai Tua' yang runtuhannya berada 6 mil sebelah tenggara Kota Madurai sekarang. Seiring perpindahan tersebut ada penduduk *Ilamuridesam* yang juga pindah ke arah timur, Nusantara, Burma dan Thailand, dan ada juga yang ke barat menuju Lembah Indus, Mohenjo-daro dan Harappa, atau ke antara Sungai Eufrat dan Tigris, Mesopotamia Selatan. Mereka memanfaatkan sungai dan membangun permukiman-permukimannya di lokasi yang dekat dengan sungai tersebut.

Gambar 3. Formasi batu yang diduga sumur kuna tinggalan Ilamuridesam (Sumber: dokumentasi Ajis, 2017)

Selain kesamaan ciri geografis, penggantian nama tersebut juga disebabkan oleh kondisi masyarakatnya yang tinggal dekat dengan sungai-sungai, memiliki hewan-hewan seperti gajah, memiliki kekayaan tambang dan sebagainya. Hal ini sekaligus sebagai sarana legitimasi kekuasaan Raja Rajendracola I. Hal ini juga disebabkan oleh faktor semakin intensifnya pedagang Arab yang berlalu-lalang di Selat Malaka dan Samudera Hindia dipandang sebagai ancaman ekonomi, militer, ideologi yang dapat mempengaruhi wilayah-wilayah yang sudah ditaklukannya.

Penduduk *Ilamuridesam* Mayoritas Tamil

Kondisi masyarakat setelah Kerajaan Ramin (Ramni) ditaklukan Raja Rajendracola I dan digantikan namanya menjadi *Ilamuridesam* juga tergambarkan dalam beberapa catatan asing. Sebuah catatan dari geograper Cina bernama Chau-Yu-Kwa dalam bukunya *Chen Fan Che* pada tahun 1225 M menyebutkan lokasi kerajaan *Ilamuridesam* dengan pelafalan *Lan-Wu-Li* (bahasa Cina) dengan ciri belum beragama Islam, memiliki dua buah ruangan penerimaan tamu di istananya dan jika bepergian ditandu atau mengendarai seekor gajah. Chau-Yu-Kwa juga menyebutkan komuditas perdagangan dari lokasi ini adalah kayu sepang, gading gajah, dan rotan putih. Geograper Cina lainnya bernama Chau-Ju-Kua pada 1278 M menyebut negeri penduduk *Lan-Wu-Li* suka berperang dan selalu menggunakan panah beracun. Marcopolo (1292 M) seorang petualang dari Venesia mengatakan bahwa “penduduk Lamuri belum beragama Islam dan masih menyembah berhala.” (McKinnon 1988, 105).

Data abad XIII tersebut menunjukan bahwa populasi penghuni

Kerajaan *Ilamuridesam* memiliki ciri umum, yakni menyembah berhala, suka berperang, menggunakan panah beracun, memiliki istana. Raja bepergian diusung (tandu) atau mengendari gajah. Kerajaan ini memiliki produk perdagangan, antara lain: kayu sepang, gading gajah, dan rotan putih. Data tersebut juga memberikan gambaran bawa nama *Ilamuridesam* adalah nama internasional untuk nama kerajaan ini, meskipun telah terjadi perubahan secara dialek sesuai bangsa yang menyebutnya, seperti: Lan-Wu-Li (Cina), dan Lamuri (Portugis). Selain itu, karakter rakyat yang masih beragama Hindu menyerupai bangsa Tamil yang beragama Hindu belum Islam dan lebih menunjukkan karakter bangsa Tamil.

KESIMPULAN

Kerajaan awal di ujung utara Sumatera (Aceh) sebelum Samudera Pasai yang teridentifikasi adalah Kerajaan Ramin (Ramni). Setelah ditaklukkan oleh Raja Rajendracola I, kerajaan ini diubah namanya menjadi Ilamuridesam. Hal ini menandai kehidupan pemerintahan setingkat kerajaan paling awal di tanah Aceh. Kerajaan Ilamuridesam ini memiliki peran penting dalam perdagangan internasional terutama sebagai penghasil kapur barus, kayu sepeng, bambu, dan kayu damar. Pada abad XIII M, kondisi masyarakat di kerajaan ini belum memeluk Islam dan masih beragama Hindu. Hasil analisis tersebut tampaknya menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil interpretasi yang telah dilakukan oleh Oetomo (2008) yang menyebut Lamuri atau Ilamuridesam adalah kerajaan Islam sebelum Samudera Pasai.

DAFTAR PUSTAKA

Coedes, George. 2014. *Kedatuan Sriwijaya.* Edisi Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu.

Dasguupta, Arum K. 1962. *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1614 Masehi*.

Guillot, Claude. 1998. *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus.* Jakarta: Yayasan Obor.

Hall, D. G. E. 1950. *Sejarah Asia Tenggara.* Surabaya: Usaha Nasional.

Ibrahim, Husaini. 2016. "Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri." Laporan Penelitian, Universitas Syiah Kuala.

Kevonian, Keram. 2014. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." In *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, edited by Claude Guillot, translated by Daniel Perret, 37-126. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636).* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

McKinnon, E. Edward. 1988. "Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northen Tip of Aceh." *Indonesia*: 102–21.

Moleong, LJ. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oetomo, Repelita Wahyu. 2008. "Lamuri Telah Islam Sebelum Pasai." *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, no. 21 (Mei 2008): 84–91.

Perret, Daniel. 2015. *Barus Negeri Kamper, Sejarah Abad Ke-12 hingga Pertengahan Abad Ke-17.* Jakarta: PT. Gramedia.

Said, Mohammad. 1984. *Aceh Sepanjang Abad.* Jilid I. Medan: Waspada Medan.

Somasundrum, Charles. 2017. "The Continent of Ilamuresam (Lemuria) The Birthplace of the Dravidian Civilization and Reflection on Event, Following its Disappearance." *www.tamilwriterguild.com.* n.d. www.tamilwriterguild.com/edited_ilamurid.pdf (accessed Agustus 18, 2017).

Utomo, Bambang Budi. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah 2*.

Wheatly, Paul. 1959. *Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade.* JMBRAS.

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017, 79-87
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

http://sangkhakala.kemdikbud.go.id
DOI:10.24832/bas.v20i2.281

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG KOTA BANDAR LAMPUNG

THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY

Naskah diterima: *12-09-2017*
Revisi terakhir: *8-11-2017*
Naskah disetujui terbit: *10-11-2017*

Iwan Hermawan
Balai Arkeologi Jawa Barat
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung, 40623
iwan1772@gmail.com

Abstract

Lampung is one of the strategic areas in Sumatera, because it is the gateway to the southern part of the island. The strategic position encouraged the Japanese to build defense structures (bunkers) in Telukbetung. The building of the defense structures was an anticipation effort to the Second World War. The problem in this article is the distribution of Japanese defense structures in Telukbetung, particularly the relation between the distribution of the Japanese defense structures and the strategy in dealing with the Second World War. The method being used is descriptive, and data collecting was carried out through bibliographical studies, survey, and interviews. Data analysis was done using the spatial approach. Based on their distribution, it seems like the defense structures in Telukbetung were built by taking into account the strategic locations and military strategy in anticipation to the Second World War.

Keywords: *Strategic Area; Telukbetung; Bunker; Military Strategy; the Second World War*

.**Abstrak**

Lampung merupakan salah satu kawasan strategis di Sumatera, karena merupakan pintu gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. posisi strategis tersebut mendorong Jepang untuk membangun bangunan pertahanan di Telukbetung. Pembangunan bangunan pertahanan tersebut dilakukan guna menghadapi Perang Dunia II. Permasalahan pada tulisan ini, adalah Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung, khususnya Hubungan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang dengan strategi dalam menghadapi Perang Dunia II. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, survey, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan. Berdasarkan persebarannya, bangunan pertahanan di Telukbetung dibangun dengan memperhatikan letak strategis dan strategi militer dalam menghadapi Perang Dunia II.

Kata Kunci: Daerah Strategis; Telukbetung; *Bunker;* Strategi Militer; Perang Dunia II.

PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung merupakan kota strategis di selatan Sumatera, karena kota ini merupakan gerbang Pulau Sumatera di bagian Selatan. Letak geografis tersebut diperkuat dengan berlimpahnya hasil bumi, terutama lada dan damar yang terkenal ke segala penjuru dunia. Kondisi tersebut sudah berlangsung lama, bahkan jauh sebelum datangnya bangsa penjajah menginjakkan kaki di bumi Nusantara. Menurut

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala–Balai Arkeologi Sumatera Utara

Daghregister (Buku harian yang dibuat dan dipelihara oleh pimpinan VOC) halaman 777-779 menguraikan, Laporan Residen Banten William Caff kepada Gubernur Jenderal Cornelis Speelman yang didasarkan pada keterangan Pangeran Aria Dipati Ningrat (Duta Kesultanan Banten) yang dikemukakan kepada Residen Banten pada tanggal 17 Juni 1682 berisikan antara lain "Lampung Teloekbetong di tepi Laut adalah tempat kedudukan seorang Dipati Tumenggung Nada Negara membawahi 3000 orang" (Team Penggali Hari Jadi 1982, 11).

Sebelum disebut Teloekbetong, daerah tersebut disebut *Suti Karang* yang kemudian sering disebut *Teluk* karena daerahnya berada di daerah yang banyak teluknya. Seorang Koopman yang bernama Herbertus de Jager dalam laporannya menyebut nama daerah tersebut adalah *Telloc* dan William Caff menyebutnya *Teloekbetong* karena kota tersebut berada di bawah Bukit Betung. Pada laporannya di bulan Agustus 1682, Koopman de Jager menjelaskan bahwa Desa Kuripan Pesisir, Perwata, dan Suti Karang (Telukbetung) yang terletak di dalam Teluk Lampung merupakan "pabean" dan tempat penimbuban Lada dari seluruh pelosok daerah Lampung (Yusuf 1984, 24–25).

Pada tahun 1817 Belanda memasukkan Lampung sebagai bagian keresidenan Banten dan menempatkan seorang Asisten Residen di Telukbetung. Karena masih banyak terjadi gangguan dan perlawanan terhadap usaha-usaha dagang Belanda, setahun sesudah itu (1818) pemerintah kolonial Belanda menempatkan seorang penguasa sipil dan mengalihkan pemerintahan sipil di Telukbetung. Tahun 1847 kota Telukbetung dijadikan sebagai tempat kedudukan penguasa pemerintahan Belanda.

Berdasarkan *Staatsblad nomor 70/ 1873*, Karesidenan Lampung dibagi menjadi 6 *Afdeling,* Telokbetong menjadi salah satunya dan beribukota di Telukbetung. *Staatsblad* tersebut kemudian diubah dengan *Staatsblad nomor 88/ 1880* yang menentapkan bahwa *Afdeling* Telukbetung dan sekitarnya beribukota di Tanjungkarang. Tiga tahun kemudian, tahun 1883, kota Telukbetung luluh lantak dihancurkan gelombang tsunami akibat meletusnya Gunung Krakatau. Peristiwa ini mendorong semakin berkembangnya kota Tanjungkarang (Yusuf 1984, 27–28).

Pada masa pemerintahan Jepang, Sumatera berada di bawah pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara ke-25) yang berpusat di Bukit Tinggi. Pemerintahan Militer ini membentuk 10 Karesidenan *(Syu), yaitu* : Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, Bangka, dan Belitung (Poesponegoro 2010). Pada masa tesebut, kota Telukbetung dipimpin

oleh *sischo*, berkebangsaan Jepang dan wakilnya berasal dari bangsa Indonesia yang disebut *fukusischo* dengan tugas membantu pekerjaan sehari-hari. Selama pendudukannya di Indonesia, termasuk di Telukbetung, Jepang membangun bangunan-bangunan pertahanan (Yusuf 1984, 29–30). Bangunan-bangunan pertahanan tersebut tersebar di daerah pesisir sampai ke kawasan perbukitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, Permasalahan yang diajukan pada tulisan ini adalah bagaimana hubungan antara persebaran Bangunan Pertahanan dengan Strategi Jepang dalam menghadapi Perang Dunia II. Tujuan penulisan ini adalah menguraikan keterkaitan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang di Telukbetung–Tanjungkarang dengan Strategi yang diterapkan Jepang dalam menghadapi Perang Dunia II.

Bangunan pertahanan atau *bunker* adalah sebuah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang digunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah ataupun sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah (Moeliono 1990: 103). Secara teknologis, *bunker* seluruhnya dibuat dengan memakai cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan kerikil. Teknik cor tersebut dipadukan dan dikombinasikan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dinding dalam *bunker* (Chawari 2016, 71). Dalam bahasa Inggris *bunker* disebut *fort* dan Belanda disebut *kasteel*. Kata *fort* sendiri berasal dari bahasa latin *fortise* yang berarti teguh, kuat, sentausa atau tahan lama. Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksud dengan *bunker* adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman 1992, 1). Berdasarkan uraian tersebut, *bunker* berkaitan erat dengan pertahanan dan perlindungan, karena Sesuai dengan tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya dan menjadi simbol pertahanan (Marihandono 2008, 146).

Berdasarkan teori pertahanan, maka barang siapa yang tidak berani menyerang lawannya berarti ia akan menjadi mangsa dari lawannya tersebut, maka setiap negara berupaya memperkuat dirinya agar dapat mempertahankan diri dari serangan negara lain atau untuk melakukan ekspansi ke negara lain guna memperluas daerah kekuasaannya. Berdasarkan teori organisme, terdapat hubungan ruang satu dengan ruang yang lain sehingga barang siapa memperoleh ruang yang lebih besar berarti memperoleh ruang gerak yang memberikan kemungkinan yang lebih banyak kepada bangsa yang bersangkutan (Hidayat dan Mardiono 1983, 40–41; Daldjoeni 1995)

Berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis bangunan pertahanan, yaitu bangunan pertahanan permanen dan bangunan pertahanan lapangan. Bangunan pertahanan permanen merupakan bangunan pertahanan yang didirikan dengan sangat kuat dan ditekankan untuk fungsi pertahanan. Karena pendiriannya memerlukan sumberdaya dan waktu yang tidak sedikit, biasanya bangunan pertahanan dengan sifat seperti ini didirikan pada saat tidak ada perang atau pada masa damai, fungsi utama bangunan pertahanan tersebut adalah sebagai tempat berlindung bila ada serangan mendadak. Sementara bangunan pertahanan lapangan merupakan bangunan pertahanan sementara yang lebih ditekankan sebagai tempat berlindung pada saat penyerangan dan didirikan mendadak pada saat perang. Oleh karena itu bangunan pertahanan tersebut biasanya menggunakan bahan-bahan yang tidak terlalu kuat-seperti kayu atau tanah agar cepat dapat didirikan. Berdasarkan bentuknya, bangunan pertahanan dibagi menjadi dua, yaitu bangunan pertahanan berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah, bahan pembuatnya dapat berupa kayu, tanah ataupun batu dan karang tergantung lokasi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, serta bangunan pertahanan yang berupa sekelompok bangunan yang didirikan berdekatan atau pada area yang sama, misalnya markas tentara dan pergudangan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan tujuan yang ini dicapai, pada penulisan ini dipergunakan metode deskriptif–analitik. Data yang disajikan diperoleh dengan menggunakan studi pustaka, survei, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan (Sumaatmadja 1988). Pendekatan keruangan dilakukan untuk melihat hubungan sebaran bangunan pertahanan dengan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertahanan merupakan suatu hal penting ketika perang dan damai, tanpa pertahanan yang kuat maka musuh dengan mudah akan masuk dan menghancurkan, serta merebut wilayah. Pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942–1945 tidak lepas dari situasi Perang Dunia II yang tengah terjadi masa itu. Untuk melindungi wilayah yang dikuasainya pascakekalahan Belanda di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan Jepang adalah memperkuat pertahanan terutama di wilayah-wilayah yang dianggap strategis secara pertahanan. Selain penguatan Pasukan, pada wilayah-wilayah tertentu dibangun berbagai bangunan pertahanan yang

ditujukan untuk menghambat laju pergerakan musuh.

Telukbetung (Bandar Lampung, sekarang) merupakan pintu masuk Pulau Sumatera dari selatan, yaitu dari Selat Sunda. Lokasinya yang strategis mendorong Jepang untuk membangun pertahanan di wilayah ini. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut dibangun Jepang di lokasi-lokasi strategis secara geografis. Lokasi dimaksud, adalah kawasan pantai dan kawasan perbukitan di sekitar Telukbetung–Tanjungkarang dengan arah hadap Teluk Lampung dan jalan raya penghubung Telukbentung–Tanjungkarang. Berikut, adalah *bunker-bunker* pertahanan Jepang di Bandarlampung.

Bunker Pertahanan di Kelurahan Gotong Royong, Bandar Lampung yaitu (1) *Bunker* di antara SMAN 2 berbatasan dengan SMPN 25, terletak pada koordinat S 05025'35,60" dan E 105015'19,90". Sekarang bangunan tersebut sudah dikubur dan di atasnya berdiri dinding pemisah antara SMA Negeri 2 dan SMP Negeri 25.; (2) *Bunker* di halaman depan SMPN 25, Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'35,70" dan S 105015'21,5". Kondisi saat ini, bagian atap *bunker* masih dapat dilihat; (3) Bunker di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'35,6" dan E 105015'22,5", berada tepat di pinggir saluran air hujan. Kondisi saat ini masih tampak bentuk bagian atasnya, pintu dan jendela masih kelihatan bekasnya namun tidak dapat dimasuki karena ditutup oleh semen agar air dari saluran tidak masuk ke dalam *bunker*; (4) *Bunker* di belakang kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'39,1" dan E 105015'23,2". Kondisi saat ini, bangunan *bunker* tidak terawat, terkubur, dan dipenuhi oleh alang-alang sehingga tidak kelihatan lagi pintu masuk dan jendelanya; (5) *Bunker* di halaman Masjid Al Jihad terletak pada koordinat S 05025'36,4" dan E 105015'26,5" BT. Kondisi sekarang, bangunan sudah dikubur, atap *bunker* masih dapat dilihat (Hermawan 2012, 53-55).

Bunker di daerah sekitar bekas gedung Penerangan, Kampung Lungsir Kelurahan Sumurbatu, Kecamatan Telukbetung Utara: (1) Bunker 1, terletak pada koordinat S 05025'36,6" dan E 105015'33,7". Kondisi saat ini, bagian luar bangunan masih utuh, bagian dalam bangunan dipenuhi sampah dan brangkal, sehingga detail bentuk dalam bangunan tidak dapat diketahui; *Bunker 2*, terletak pada koordinat S 05025'38,1" dan E 105015'36,5". Kondisi saat ini, bangunan *bunker* terkubur dan hanya tampak bagian atapnya. Lahan di sekitar *bunker* merupakan lahan Pemakaman umum Muslim. Bentuk ruang dan ukuran detil bangunan *bunker* tidak dapat diketahui (Hermawan 2012, 55–56).

Bunker di daerah Pesisir: (1) *Bunker* di Kampung Rawa Jaya–Gudang Lelang, terletak pada koordinat S 05026’58,8” dan E 105016’09,2”. Kondisi saat ini, bangunan *bunker* berada di tengah perkampungan padat penduduk, berada di bawah salah satu rumah. Kondisinya masih dapat dilihat keasliannya, namun tidak dipelihara. perubahan bentuk bagian dalam *bunker*; (2) *Bunker* di kampung Kangkung RT 10 Lingkungan 2 kelurahan Kangkung Teluk Betung Selatan, terletak pada koordinat S 05026’54,3” dan E 105016’13,2”. Kondisi saat ini, *bunker* berada di tengah perkampungan, tepatnya di dalam rumah. Bentuk dan ukuran bagian dalam bangunan *bunker* tidak dapat diketahui; (3)

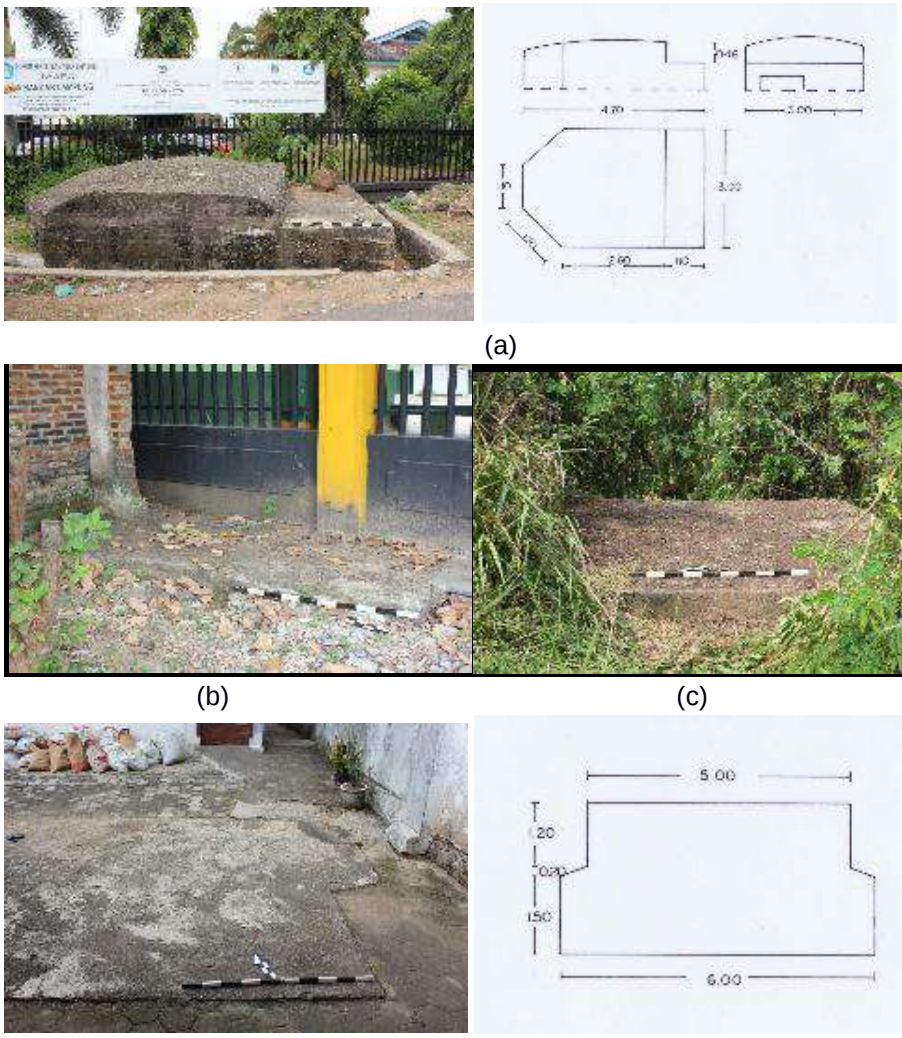

Gambar 1. Bukur di kelurahan Gotong Royong : (a) Bukur di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung, (b) sisa bagian atap Bukur di depan SMPN 25, (c) Bukur di belakang kantor Dinas Pendidikan, (d) Bagian atap bangunan Bukur di halaman depan masjid.
(Sumber: dokumentasi Balar Bandung, 2012)

Bentuk dan ukuran ruang bangunan *bunker* dapat diketahui karena tidak ada *bunker* di Kampung Kangkung RT 7 Lingkungan 2 kelurahan Kangkung Teluk

Betung Selatan, terletak pada koordinat S 05026'52,9" dan E 105016'16,7". Kondisinya saat ini, *bunker* berada di tengah perkampungan, di dalam rumah, karena *bunker* tersebut tidak dapat dihancurkan maka pintu masuknya ditutup tembok dan bagian atasnya dijadikan lantai salah satu ruangan di rumah tersebut (Hermawan 2012, 56–58).

Bunker di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah–Gotong Royong, posisinya persis berdampingan dengan saluran air hujan. Kondisi saat ini masih tampak bentuk bagian atasnya, pintu dan jendela masih kelihatan bekasnya namun tidak dapat dimasuki karena ditutup oleh semen agar air dari saluran tidak masuk ke dalam Bunker. Denah bangunan berbentuk prisma ukuran panjang keseluruhan 470 cm, lebar 300 cm, dan beratap cembung dengan tinggi 50 cm, secara rinci ukuran denah bangunan: panjang: 110 cm, 260 cm, sisi miring panjang 130 cm, sisi datar 110 cm. *Bunker* di halaman Masjid Al Jihad Kelurahan Gotong Royong. Ruangan *bunker* berada di bawah permukaan tanah sekarang yang merupakan halaman Masjid Al Jihad, di permukaan yang terlihat adalah atap *bunker* berbentuk mirip Trapesium (lihat gambar), dengan ukuran panjang sisi terpanjang 450 cm, lebar bagian tengah 270 cm, lebar sisi I 150 cm, sisi miring 20 cm, dan sisi II 100 cm. Bentuk *bunker*, arah hadap pintu, dan jendela pengamatan tidak diketahui karena pengamatan di lapangan menunjukkan *bunker* tersebut sudah terkubur dan yang tampak di permukaan adalah bagian atap yang sejajar dengan permukaan tanah halaman masjid (Hermawan 2012, 53–5).

Bunker 1 di sekitar eksgedung Penerangan kampung Lungsir Kelurahan Sumurbatu Kecamatan Telukbetung Utara. Kondisi saat ini, bangunan *bunker* masih tampak bagian atasnya, namun bagian dalamnya telah dipenuhi oleh sampah dan brangkal sehingga bentuk dan ukuran detail bagian dalam belum dapat diketahui. Bentuk dan ukuran bagian atas *bunker* adalah: bangunan bunker berbentuk persegi empat dengan bagian atasnya cembung di bagian depan dan datar di bagian belakang. Denah alas bangunan Bunker berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 460 cm, lebar 280 cm. Tinggi dari permukaan tanah sekitar bagian depan 100 cm, bagian tengah 130 cm, dan bagian belakang 80 cm. Lebar bagian belakang (bagian datar) 104 cm., dari atap datar ke atap cembung terdapat bidang tegak dengan tinggi 45 cm. Pada ujung bagian cembung (bagian depan) terdapat jendela pengamatan berukuran panjang 40 cm lebar 30 cm dan bagian beton menonjol di atasnya berukuran panjang 100 cm, lebar 30 cm, tebal 20 cm. Pada bagian belakang (atap datar), terdapat sisa pintu masuk dengan ukuran 80 cm, dan lebar keseluruhan 100 cm, tinggi 35 cm dari permukaan tanah sekitar (Hermawan 2012, 55–6).

Bunker di Kp. Rawa Jaya–Gudang Lelang. Pengamatan lapangan menunjukkan bangunan Bunker terletak di tengah perkampungan padat penduduk, berada di bawah salah satu loteng rumah, kondisi bangunan *bunker* saat ini tidak terpelihara yang tampak pada banyaknya sampah di dalam bangunan dan terdapat genangan air rembesan. Konstruksi bangunan *bunker* berbahan beton bertulang dengan arah hadap 140˚, denah dasar *bunker* berbentuk tapal kuda dengan ukuran lebar datar 230 cm, panjang 210 cm, dan 140 cm lebar bagian lengkung, tinggi dari permukaan tanah 160 cm, tebal dinding 30 cm, atap datar berbahan beton. Pada bagian depan (lengkung) terdapat tiga jendela pengamatan dengan ukuran masing-masing panjang 85 cm, lebar 25 cm., tebal 50 cm, jarak antar jendela 40 cm, jarak dari puncak (atap) 65 cm, di kedua sisi datar terdapat jendela berukuran 10 x 10 cm (Hermawan 2012, 56–58).

Pembahasan

Bangunan pertahanan pada masa pendudukan Jepang berbentuk bungker dengan ukuran kecil, seperti *vieldbox* yang dibangun berkelompok di suatu kawasan dan ditempatkan secara tersebar. Kondisi ini berbeda jika dibanding dengan bangunan benteng yang dibangun pada masa-masa sebelumnya ketika bangunan-bangunan pertahanan dibangun dengan ukuran besar dan luas. Hal ini disebabkan perbedaan dari fungsi bangunan tersebut walau sama-sama sebagai bangunan pertahanan. Sebelum Perang Dunia I, Pertahanan terpusat, sehingga benteng tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertahanan namun juga berfungsi sebagai penyimpan cadangan akomodasi perang dan markas tentara. Kondisi ini disebabkan pertempuran yang terjadi lebih bersifat statis dan terpusat di satu titik. Teknologi yang semakin modern, termasuk teknologi perang, menjadikan Perang Dunia II berbeda dengan Perang Dunia I. Perang Dunia II merupakan perang dengan sifat dinamis. Pergerakan pasukan cepat dan garis depan pertempuran pun ikut berubah dengan cepat. Hal ini mendorong pengembangan sistem pertahanan yang dinamis dan dapat mengakomodasi pergerakan pasukan.

Kondisi ini berdampak pada jenis bangunan pertahanan yang dipersiapkan dalam menghadapi serangan musuh. Bangunan pertahanan yang dibangun masa jepang berukuran kecil dengan penempatan menyebar, tidak terpusat, ditempatkan di lokasi strategis, dan mampu mengamati areal yang luas. Posisi strategis kota tua Bandar Lampung (Kota Telukbetung–Tanjungkarang), baik secara ekonomis maupun secara militer, menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Hal ini terlihat dengan dijadikannya kota tua Bandar Lampung (kota Telukbetung–Tanjungkarang) sebagai pusat pemerintahan di bagian selatan Sumatera.

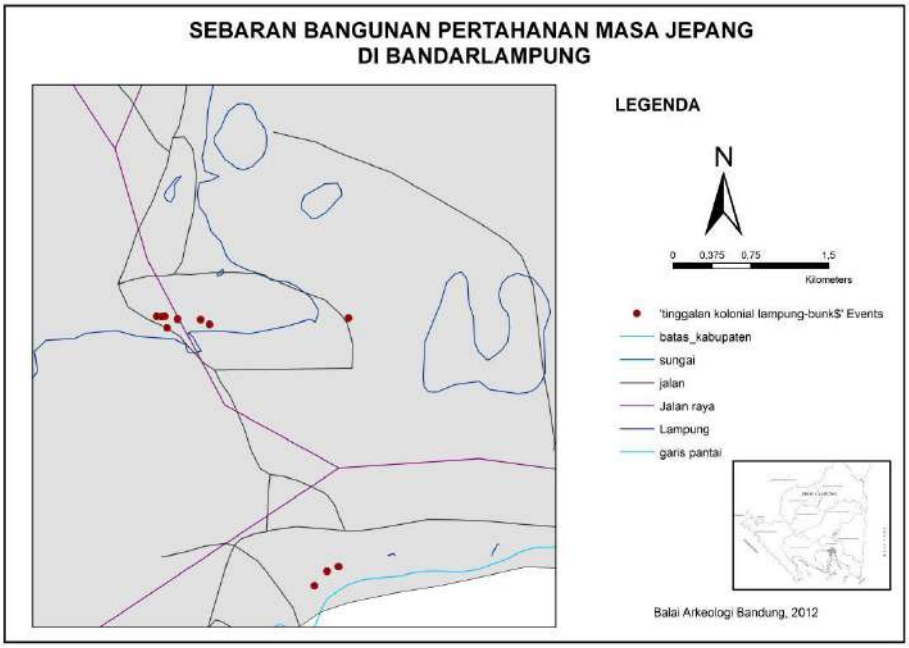

Gambar 2. Peta Sebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung
(Sumber: Dokumentasi Balar Bandung, 2012)

Guna melindungi dari serangan Sekutu, Jepang memperkuat pertahanan Bandar Lampung dengan membangun bangunan-bangunan pertahanan di lokasi-lokasi strategis yang mampu melihat pergera kan musuh, terutama arah Teluk Lampung. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut tersebar dari pantai sampai perbukitan.

Berdasarkan posisi/ letaknya, bangunan pertahanan di Telukbetung, kota Bandar Lampung dapat dikelompokan dalam dua kelompok, yaitu bangunan pertahanan di kawasan pantai dan bangunan pertahanan di kawasan perbukitan/ ketinggian.

Bangunan pertahanan yang berlokasi di tepi pantai dibangun Militer Jepang berbentuk setengah lingkaran berkonstruksi beton bertulang dengan arah pandang ke laut. Pada bagian dalam bangunan *bunker*, tampak bahwa bangunan pertahanan tersebut dilengkapi dengan meja bundar di belakang jendela pengawas. Meja tersebut diduga tempat menempatkan senjata ukuran besar dengan jarak tembak jauh hingga tengah laut. Atap bangunan yang datar serta tinggi dari permukaan yang relatif rendah merupakan bentuk penyesuaian bangunan dengan lingkungan sekitar. Bentuk melingkar bagian depan *bunker* (arah hadap laut lepas) ditujukan untuk memantulkan peluru yang datang akibat penyerangan. Bentuk melingkar bagian depan juga menjadikan pandangan dari jendela pengintai menjadi lebih luas tergantung lebar jendela pengintai, demikian pula halnya dengan sudut tembak menjadi lebih luas dibanding pada permukaan dinding datar.

Gambar 3. Bukur di sekitar bekas gedung Penerangan
(Sumber: Dokumentasi Balar Bandung, 2012)

Bangunan pertahanan yang dibangun Militer Jepang di kawasan perbukitan Telukbetung–Tanjungkarang tersebar di dua sisi jalan utama yang menghubungkan Telukbetung–Tanjungkarang dengan arah pandang sampai ke Teluk Lampung yang berada jauh di bawahnya. Konstruksi bangunan pertahanan adalah beton bertulang dengan bentuk dan ukuran beragam, yaitu alas berbentuk segi enam dengan atap bagian depan cembung dan datar di bagian belakang; bangunan pertahanan dengan bentuk alas atap berbentuk trapesium dengan atap datar, serta ukuran tinggi bangunan yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan pertahanan tersebut dibangun dengan menyesuaikan pada lingkungan sekitar. Ukuran bangunan yang tidak menonjol menjadikan bangunan tersamar di antara vegetasi sekitar.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bangunan pertahanan di Telukbetung–Tanjungkarang dibangun dengan memperhatikan lokasi geografis sebagai lokasi strategis. Kekuasaan negara di atas bumi ditentukan secara mutlak oleh unsur-unsur geografis, baik daratan maupun lautan. Sehingga posisi strategis suatu negara atau suatu tempat akan menjadi sangat penting secara geografis (Daldjoeni 1991).

Bangunan pertahanan di dataran pantai merupakan bangunan pertahanan yang ditujukan untuk menahan serangan atau membantu penyeranagan jika terjadi penyerangan dari arah laut. Bangunan

pertahanan yang dibangun di perbukitan dengan arah hadap ke Pelabuhan Panjang/ Teluk Lampung, merupakan bangunan pertahanan yang diperuntukkan sebagai pengintai atau pengawas, sekaligus sebagai pos pertahanan berikut sebelum memasuki pusat pemerintahan jika musuh berhasil masuk ke arah darat.

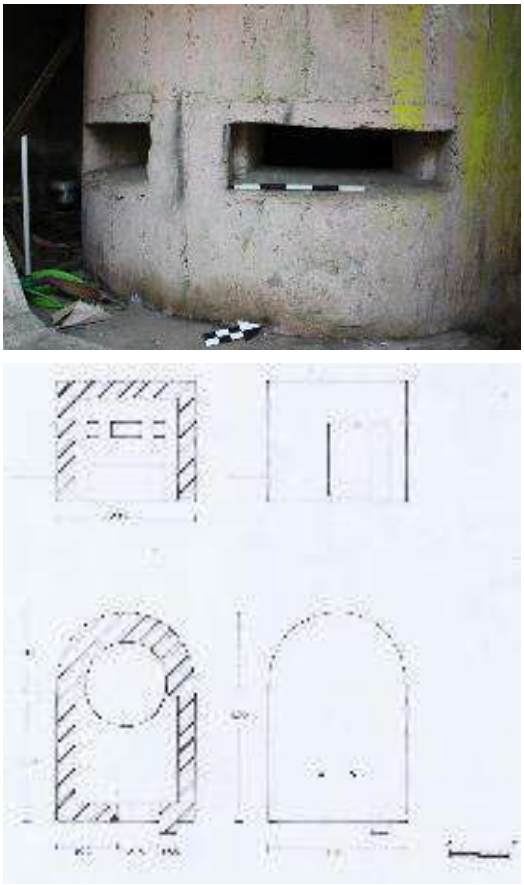

Gambar 4. Bunker kawasan Pantai: Bunker di kampung Rawa Jaya-Gudang Lelang. (Sumber: Dokumentasi Balar Bandung,

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Lampung, namun juga di wilayah lain seperti di Lumajang dan Jember, ketika sebagian bangunan pertahanan dibangun sebagai tempat pengintaian lalu lintas laut, disamping juga menjadi pengintai/ pengawas lalu lintas jalan raya (Chawari 2015, 176–7). Pemanfaatan lokasi strategis di daratan untuk kepentingan perang merupakan suatu yang tidak kalah penting dalam peperagan, karena menurut Mackinder, keunggulan kekuatan darat yang mampu menguasai pangkalan-pangkalan laut strategis akan mampu menandingi kekuatan lautan (Hidayat dan Mardiono 1983: 70).

KESIMPULAN

Kota tua Bandar Lampung (kota Telukbetung-Tanjungkarang) memiliki nilai strategis, karena kota ini merupakan gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. Posisi strategis ini terlihat dari statusnya sebagai pusat pemerintah kolonial Belanda, yaitu sebagai tempat kedudukan Asisten Residen Lampung. Pada masa pendudukan Jepang, Sumatera berada dibawah Pemerintahan Militer Angkatan Darat Jepang (Angkatan ke 25) yang berpusat di Bukittinggi dan membagi dalam sembilan Karesidenan (*Syu*), termasuk Lampung.

Untuk menghadapi Perang Dunia II, di Telukbetung dibangun banyak Bunker pertahanan. Pembangunan Bunker pertahanan tersebut sesuai dengan strategi perang yang diterapkan pada Perang Dunia II yang menuntut untuk bertahan dan menyerang. Berdasarkan lokasi penempatannya, yaitu di kawasan Pantai dan puncak Perbukitan menunjukkan *bunker-bunker* tersebut dibangun untuk mengawasi semua pergerakan yang terjadi di Teluk Lampung

dan jalan raya utama yang menghubungkan kawasan pantai di Telukbetung dengan daerah lainnya di pedalaman Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Budhiman, Ageng. 1992. "Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)." Universitas Indonesia.

Chawari, Muhammad. 2015. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran." *Berkala Arkeologi* 35 (2): 163–78. http://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/viewFile/63/127.

———. 2016. "Spesifikasi Dan Asal Sarana Pertahanan Asing Yang Ada Di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda." *Shangkakala* 19 (1): 58–74.

Daldjoeni, N. 1991. *Dasar-dasar Geografi Politik*. Bandung: Alumni.

———. 1995. *Geografi Kesejarahan 1*. Bandung: Alumni.

Hermawan, Iwan. 2012. "Tinggalan Kolonial di Kota Tua Bandarlampung (Telukbetung-Tanjungkarang), Kota Bandar ampung Provinsi Lampung." Bandung.

Hidayat, Imam, dan Mardiono. 1983. *Geopolitik*. Surabaya: Usaha Nasional.

Marihandono, Djoko. 2008. "Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10 (1): 144–60. http://staff.ui.ac.id/system/files/users/dmarihan/material/artikelperubahanfungsidanperanbenteng.pdf.

Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Diedit oleh Nugroho Notosusanto. Cetakan ke. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi: Suatu pendekatan dan Analisa Keruangan*. II. Bandung: Alumni.

Team Penggali Hari Jadi. 1982. "Laporan Hasil Penelitian Team Penggali Hari Jadi kota Tanjungkarang – Telukbetung." Tanjungkarang–Telukbetung.

Yusuf, Tayar. 1984. *Sejarah Sosial daerah Lampung Kota Madya Bandarlampung.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017, 79-87
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

http://sangkhakala.kemdikbud.go.id
DOI: 10.24832/bas.v20i2.282

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I

THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTIFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL–MIDDEN

Naskah diterima: *15-09-2017*
Revisi terakhir: *1-11-2017*
Naskah disetujui terbit: *5-11-2017*

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
Ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstract

The limitedness of artifacts at Kawal Darat I shell-midden site, which only yield short axes, spatula, and pottery fragments with relatively young radio-carbon dates, has obstructed the effort to identify its culture. This is due to assumptions that have always related shell-midden sites to the activities of the bearers of the Hoabinhian culture. In this case, the culture was also characterized by the technology of pebble that were flaked on all sides, known as sumatraliths. The existence of shell-midden, which is assumed to be a part of the Hoabinhian culture with Basconian-typed artifacts, has caused a problem in identifying the site. Using inductive line of thought on the existence of material cultures found at archaeological sites bearing Sonviian, Hoabinhian, and Bacsonian artifacts in Southeast Asia and compare them with the data on the material cultures from Kawal Darat I shell-midden site, it can be interpreted that there had been a transformation of lithic tool technology, which initially originated from a type of technology called Sonviian, to Basconian. Bearing in mind that Hoabinhian has the most complete data among the three types of technology, it seems like the artifacts found at the Kawal Darat I shell-midden site were originated from the Hoabinhian Techno-Complex.

Keywords: *lithic tools; Sonviian; Hoabinhian; Bacsonian; techno-complex*

Abstrak

Keterbatasan artefak di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, yang hanya menghasilkan kapak pendek, spatula dan fragmen gerabah dengan hasil analisa karbon yang relatif muda, menyulitkan upaya mengidentifikasi budayanya. Hal tersebut disebabkan adanya asumsi yang selalu mengaitkan situs bukit kerang dengan sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Budaya dimaksud juga dicirikan dengan teknologi artefaktual berbahan kerakal yang dipangkas di seluruh sisi-sisinya yang dikenal dengan sebutan sumatralith. Keberadan bukit kerang yang diasumsikan sebagai bagian dari budaya Hoabinh dengan artefak temuan yang berciri Bacsonian tersebut menjadikan permasalahan dalam mengidentifikasi situs dimaksud. Dengan alur pemikiran induktif atas keberadaan budaya materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang teknologinya berciri Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tengara, untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari situs Bukit Kerang Kawal Darat I. Maka dapat diinterpretasikan bahwa telah terjadi perubahan teknologi alat litik, yang awalnya bersumber dari teknologi yang disebut Sonviian hingga Bacsonian. Mengingat Hoabinhian memiliki data yang paling lengkap dari ketiga ciri teknologi tersebut, maka artefak yang ditemukan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I merupakan hasil dari Tekno Kompleks Hoabinh.

Kata Kunci: alat batu; Sonviian; Hoabinhian; Bacsonian; tekno-kompleks

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Kebudayaan materi pada masa prasejarah kerap sangat sulit diidentifikasi, hal tersebut tidak hanya menyangkut keterbatasan data, juga masa dari berlangsungnya sebuah kebudayaan sangat panjang. Selain itu kerap antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya saling berbaur, yang masing-masing kelompok membawa budaya materi yang sama namun variasinya yang berbeda. Atau masing-masing kelompok membawa budaya materi yang berbeda sehingga dalam satu masa dapat terjadi beberapa budaya materi. Keberlangsungan budaya materi antara kelompok satu dengan lainnya memiliki proses yang tidak sama, sehingga kerap perbedaan sebuah budaya materi menjadi ciri (disimpulkan) sebagai kebudayaan kelompok tertentu. Pada sebuah kasus, dua budaya materi yang sama dengan variasinya yang berbeda dapat berbaur, maka akan menjadi permasalahan dalam aspek masa aktivitas kedua budaya dimaksud. Seperti Sonviian (budaya Son Vi), Hoabinhian (Budaya Hoabinh) dan Bacsonian (Budaya Bacson), yang kerap memiliki ciri budaya materi yang sama, yaitu di antaranya penggunaaan teknologi, morfologi dan bahan kerakal sebagai alat batu, namun dengan variasi yang sedikit berbeda dijadikan ciri budaya materinya berbeda. Perbedaan tersebut kemudian dijadikan ciri dari sebuah budaya tertentu. Mengingat akar budayanya sama, dengan masa dari ciri-ciri budaya tersebut cukup panjang, sehingga budaya itu tampak menjadi tumpang tindih pada sebuah situs. Seperti halnya batasan masa Sonviian itu kerap juga menjadi bagian dari masa budaya materi Hoabinhian dan begitu juga batasan Budaya Hoabinh menjadi bagian dari masa aktivitas Bacsonian (Bellwood 2000, 238–42).

Terjadinya pembagian kebudayaan materi pada masa prasejarah itu lebih disebabkan oleh pemikiran para arkeolog dalam lingkup sektoral, yang juga disebabkan oleh penelitian yang bersifat sektoral. Pembagian kebudayaan itu juga banyak dipengaruhi oleh sistem pembabakan masa yang terjadi dalam arkeologi atau juga dikenalnya berbagai macam kebudayaan yang ada di dunia ini, sehingga diperlukan identifikasi budaya atas keberadaan artefak yang ditemukan. Kondisi itu diperlukan dalam rangka memudahkan memilah temuan dan memberikan klasifikasi budaya di antara budaya lainnya. Hal itu terjadi mengingat dalam perkembangan arkeologi di Asia lebih banyak dilakukan pengklasifikasian

untuk mengidentifikasi budaya materi sebelum dilakukan pemilahan atas pentarihkannya ataupun aspek sosial lainnya. Sehingga cara kerja dimaksud, hasilnya menjadi model yang digunakan dan dijadikan untuk membedakan satu kebudayaan materi dengan kebudayaan materi lainnya. Hal tersebut berlangsung terus menerus tanpa disertai data arkeologis yang baru dan terperinci, sehingga identitas budaya materi itu menjadi benar adanya.

Hal tersebut memunculkan permasalahan yaitu, pengidentifikasian sebuah kebudayaan yang berciri budaya materi tertentu, dengan pentarikhkan yang sangat muda akan banyak mengalami dilema. Seperti dilema mengidentifikasi budaya materi hasil temuan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, kalau dikaitkan dengan pengetahuan umum arkeologi. Bahwa tumpukan sisa cangkang moluska itu hasil dari sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Namun teknologinya menunjukkan ciri Bacsonian, sedangkan masanya memasuki Milenium Kedua Masehi? Untuk itu maka tujuan dari uraian ini menjelaskan aspek-aspek dari kebudayaan Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian dalam rangka memahami dilema tersebut. Sejalan dengan itu juga diuraikan berbagai kemungkinan adanya kesamaan masing-masing kelompok pendukung budaya itu atau berbedanya kelompok manusia pendukung ketiga kelompok budaya materi itu. Kesamaan dimaksud yaitu kelompok budaya materi Sonvi, berlanjut ke masa dimana dikenal dengan penyebutan Budaya Hoabinh dan Bacson. Begitu juga dengan masanya yang berlanjut dari 23.000 tahun yang lalu hingga memasuki Milenium Kedua Masehi. Perbedaan kelompok pengusung ketiga budaya tersebut menjadikan masing-masing budaya materi itu adalah hasil kelompok budaya materi tersebut. Adapun objek budaya materi yang menjadi acuannya adalah temuan artefak dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat I yang berada di Kelurahan Kawal Darat, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Mengidentifikasi sebuah kebudayan itu memerlukan identifikasi berbagai unsurnya. Adapun unsur-unsur budaya dimaksud meliputi: sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi. Keseluruhan unsur-unsur kebudayaan merupakan sebuah sistem (*cultural sistem*), yang berupa gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma (Kontjaraningrat 1981, 7). Melalui identifikasi unsur tersebut maka akan dapat diketahui ciri-ciri yang sangat

umum berkaitan dengan identitas sebuah kebudayaan. Hal senada juga diungkapkan R. Linton (1945) bahwa tiap kebudayaan memiliki ciri umum yaitu sejumlah ciri watak yang kadang-kadang seluruhnya atau sebagian ada pada unsur budayanya. Hal itu dikarenakan oleh bakatnya sendiri para pendukung budaya, latar belakang pendukung budaya dan juga latar kebudayaan dan subkebudayaan dari lingkungan sosial dimana kelompok budaya itu dibesarkan (Koentjaraningrat 1990, 54-55). Oleh karena itu sebagian dari ciri unsur budaya awal masih dapat melekat pada masa kemudian. Selain itu dapat juga dikatakan, kebudayaan yang sudah ada pada periode yang lebih awal (Mesolitik) memberikan landasan kebudayaan bagi kelompok selanjutnya. Begitu juga masa Neolitik, memberikan landasan bagi kebudayaan masa sesudahnya sehingga ciri utama kebudayaan masih dapat dikenali hingga masa-masa selanjutnya (lihat Thomas Khun dalam Ritzer 2011, 85; White 2007, IX; Scheurich dan McKenzie 2011, 235). Dalam prosesnya terjadi akulturasi, difusi, tekanan lingkungan hunian dan dapat juga bersumber dari anggota kelompok atau juga tokoh kelompok (Susanto 1979, 12) sehingga terjadi perubahan *differential* evolusi atau perubahan evolusi (Koentjaraningrat 1990, 130) yang menjadikan munculnya variasi-variasi unsur budaya. Variasi itu juga mencerminkan adanya adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348; 1988b, 3, 35).

METODE

Dalam rangka memahami permasalahan tersebut digunakan alur pemikiran induktif dari unsur kebudayaan materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang berciri Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tengara untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat I, Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pemikiran tersebut diterapkan dengan mendeskripsi budaya materi, terutama yang berkaitan dengan morfologi, teknologi dan bahan baku yang berupa kerakal pada artefak sumatralith dan kapak pendek. Data yang terhimpun kemudian diinterpretasikan dengan berbagai kemungkinan yang terjadi pada perubahan-perubahan teknologi artefak dimaksud.

Gambar 1. Peta sebaran Bukit Kerang di Kawal Darat
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artefak dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1

Penelitian di Situs Bukit Kerang Kawal Darat pada tahun 2009 dan 2010 menginformasikan bahwa: Situs Bukit kerang Kawal Darat ada tiga, kesemuanya berada di wilayah RT 01, Kelurahan Kawal Darat, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Bukit kerang dimaksud masing masing berjarak sekitar satu kilometer antara satu dengan lainnya. Bukit Kerang Kawal Darat 1 dijadikan sentral dalam pembahasan ini mengingat kondisinya relatif utuh dibandingkan denga bukit kerang lainnya. Bukit Kerang Kawal darat 2 dan 3 kondisinya sudah rata dengan tanah, bahkan beberapa bagian telah ditanami dengan pohon kelapa sawit. Secara umum lingkungan situs ini berada pada dataran rendah dengan jarak sekitar 5 km dari garis pantai dan sekitar 0,5–1 km dari Sungai Kawal. Kondisi ini mengasumsikan areal situs berada pada pasang surut air laut atau berada dekat dengan muara sungai. Keberadaan situs yang diindikasikan sebagai muara pada masa itu juga diperkuat dengan sisa ekofak yang sebagian besar merupakan moluska yang hidup di air laut yang dangkal dan sebagaian di muara sungai atau air laut yang berlumpur seperti moluska *Arcidae*, *Arcticidae* dan *Placunidae* (Wiradnyana, *et.al* 2009,3–6).

Adapun artefak berbahan batu yang ditemukan pada penelitian di situs Kawal Darat 1 di antaranya teridentifikasi sebagai kapak pendek, spatula, serpih, fragmen tembikar dan perhiasan berbahan moluska. Sebuah artefak yang teridentifikasi sebagai kapak pendek yang ditemukan merupakan bagian dari teknologi Hoabinhian. Artefak dimaksud dipangkas hanya pada bagian ventral, untuk kemudian bagian distalnya dilakukan pengupaman hingga ke bagian lateral. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan tajaman di seluruh tepiannya. Sebuah kapak pendek juga ditemukan dengan tajaman di seluruh bagian tepian. Bagian distal dibuat meruncing dengan bagian proksimalnya dibuat datar melebar. Karakter dari tajaman artefak ini serupa dengan artefak batu dari situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera. Artefak lain berbahan batu yang ditemukan diantaranya adalah mortar yang juga berfungsi sebagai *grinding stones*. Di sekitar Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1, yang merupakan areal penambangan pasir juga ditemukan dua buah fragmen kapak batu yang teridentifikasi sebagai sumatralith. Alat batu yang dibuat dari kerakal tersebut dipangkas di bagian ventral dan tepiannya. Pemangkasan tepian dimaksudkan untuk mendapatkan tajaman di seluruh sisinya. Bahan batuan yang berupa andesitik ini kondisinya sudah aus yang diakibatkan penggunaan yang intensif atau pemangkasan seluruh permukaan dan juga pengupaman sederhana.

Artefak berbahan tulang teridentifikasi sebagai spatula (sendok/ alat mengaduk) ditemukan hanya sebuah. Artefak ini kemungkinan dibuat dari tulang rusuk rusa (*Cervidae*). Spatula dibuat dengan mengupam seluruh tepian distal terutama bagian ventral dibuat lebih melandai. Artefak berbahan cangkang moluska yang teridentifikasi sebagai cangkang *Arcitidae.* Cangkang moluska ini memiliki keausan di seluruh bagian *width* akibat penggunaan. Selain itu ada juga cangkang moluska yang dibuat untuk kepentingan estetika yaitu dengan melubangi bagian cangkang sehingga mudah untuk merangkainya.

Artefak berbahan tanah yang ditemukan berupa fragmen tembikar polos dan tembikar berhias. Fragmen tembikar ini dibuat dengan teknik pembakaran yang tidak terlalu tinggi, sehingga tempernya masih kasar terutama mineral silika. Untuk framen tembikar berhias, dibuat dengan teknik tera dengan bentuk garis lurus .

Dari hasil analisa karbon yang dilakukan pada sampel cangkang moluska di bagian tepi Bukit Kerang

Kawal Darat 1 dengan kedalaman 80-90 cm menghasilkan periodisasi 1680 ± 110 tahun yang lalu atau sekitar abad ke- 17 Masehi (Wiradnyana, *et.al*. 2009, 22–24).

Sonviian, Hoabinhian, dan Bacsonian di Asia Tenggara

Sonviian atau disebut juga Budaya Son Vi itu merupakan sebuah desa yang berada di wilayah administratif Lam Thao, Provinsi Phu Tho di Baratlaut Vietnam (Schliesinger 2015, 41) sebaran situsnya di pedalaman yaitu di tepian Sungai Merah baik pada dataran delta ataupun pengguaan. Budaya Son Vi biasanya ditemukan pada lapisan di bawah lapisan Hoabinh, dan ditemukan bersama dengan fragmen tulang babi, sapi, landak, monyet dan Orang Utan (Tarling 2008, 83). Sonviian kerap disebut juga sebagai budaya awal Hoabinhian yang ditarihkan radiokarbon antara 23.000 dan 11.000 tahun yang lalu (Ha Van Tan 1978; 1980; 1985; 1991; Anon 1988 dalam Bellwood 2000, 238). Sonviian ini dianggap berbeda dengan Hoabinhian karena mempunyai alat batu kerakal yang dipangkas ujung dan sisi-sisinya, bukan seluruh permukaan dan masih menyisakan korteks. Selain itu juga ada yang diasah bagian ujungnya, teknologi tajaman seperti ini juga ditemukan di Australia, Nugini, Vietnam dan Jepang (Zuraina 1990, 89 dalam Bellwood 2000, 232, 239). Budaya ini ditemukan pada tahun 1993 terutama di Vietnam, Thailand Selatan dan Malaysia.

Situs Hoabinhian kerap ditemukan pada ceruk peneduh dan juga di pesisir pantai. Alat batunya dibuat dari kerakal dengan penyerpihan menyeluruh pada sisi atau dua sisinya. Pada bagian tepiannya merupakan tajaman. Hasil penyerpihan menunjukkan beragam bentuk dari lonjong, segi empat sampai segitiga dan beberapa diantaranya mempunyai bentuk berpinggang. Pentarikhkannya tidak lebih tua dari 13.000 tahun yang lalu dan kerap ditemukan bersama sama dengan alat serpih, batu pelandas dan batu giling, sudip dan lancipan dari tulang serta sisa jenasah manusia dalam posisi terlipat yang ditaburi zat warna merah (*hematite*) (Bellwood 2000, 241).

Bac-Son adalah nama sebuah daerah di Tonkin, Vietnam Utara yang dikaitkan dengan budaya Mesolitik - Neolitik. Pada penggalian di Gua Bo Nam, oleh H. Mansuy, tahun 1922, 1923 dan, 1924 dan diperiksa ulang oleh Ha Van Tan pada tahun 1961. Situs tersebut menghasilkan alat batu sumatralith yang dipotong, ditemukan pada lapisan atas Hoabinhian. Kemudian teknologi itu disebut dengan Bacsonian. Tan juga menemukan kapak batu yang diupam di bagian

tepiannya, namun di situs ini tidak ditemukan bekas tembikar. Melalui sampel karbon yang telah diuji menghasilkan pentarihkan 7960 ± 100 tahun yang lalu dan 7875 ± 100 tahun yang lalu (Tan 1979, 140 dalam Chitkament 2006/ 2007, 19). Pentarikhkan tersebut merupakan akhir dari Budaya Hoabinh, teknologi itu juga dianggap sebagai variasi dari industri Hoabinhian (Blech 2012, 229). Namun R.O. Winstedt (1932) menyebutkan bahwa Budaya Bacson adalah budaya awal Neolitik dengan ciri peralatan yang diupam dengan persebarannya di China bagian selatan dan Asia Tenggara (Winstedt 1932, 2). Adapun temuan yang menyertai budaya Bacson di antaranya: babi, ayam, anjing, domba dan kerbau, beberapa di antaranya mungkin dijinakkan. Selain itu itu juga ditandai dengan budidaya di pegunungan, pemintalan dan pertenunan, pemeliharaan sapi, penggunaan sampan dan dikenalnya teknologi tembikar serta penanaman pohon buah-buahan, umbi-umbian dan polong-polongan (Meacham 1977, 422–4; Lichsu Vietnam 1971, 37; Long 1975, 38 dalam Meacham 1977, 437). Menariknya peralatan yang dimiliki pengusung budaya Bacson itu lebih awal ada dibandingkan dengan pertanian yang sistematis, padahal peralatan seperti itu kerap terkait dengan pertanian yang sistematis. Bahkan disebutkan juga tembikar tampaknya terkait dengan konteks Bacsonian di situs bukit kerang di Da Tapi, Provinsi Thanh Hoa (7000 tahun yang lalu), dan mungkin juga pada 8000 tahun yang lalu di lapisan atas Spirit Cave di Baratlaut, Thailand (Tarling 2008, 83,87).

Artefak Situs-Situs Bukit Kerang di Pesisir Timur Pulau Sumatera dan Situs Hoabinh di Dataran Tinggi

Situs bukit kerang yang ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera pada umumnya menyisakan artefak yang sama dengan Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 yaitu berupa kapak sumatralith, mortar, spatula, serpih, fragmen tembikar dan perhiasan. Secara umum situs bukit kerang yang ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera ditarihkan dari 12.000 hingga 3.000 tahun yang lalu. Dari aspek budaya diketahui bahwa pada situs bukit kerang itu memiliki aspek periodisasi Paleolitik, Mesolitik dan Neolitik. Hal tersebut tampak jelas dalam teknologi kapak batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yaitu pada lapisan terbawah ditemukan kapak genggam yang serupa dengan produk Budaya Sonvi di Vietnam ataupun dari Malaysia. Pada lapisan selanjutnya (di atasnya) yang merupakan lapisan

Budaya Hoabinh dengan temuan diantaranya adalah sumatralith, serpih, pelandas dan penggiling batu, lancipan dan kerangka manusia yang ditutupi hematit. Sedangkan pada lapisan Bacsonian, temuan kapak pendek dan pada lapisan di atasnya yang merupakan lapisan budaya Austronesia dengan temuannya berupa fragmen tembikar.

Berdasarkan uraian tersebut mengindikasikan bahwa situs itu telah melalui berbagai periode budaya prasejarah. Tentu periode budaya tersebut terkait erat dengan imigran yang mengeksplorasi wilayah di situs dimaksud. Migrasi dengan ciri budaya yang dibawanya kemungkinan dapat juga mengalami pembauran atas budaya yang telah ada di situs tersebut. Dengan kata lain budaya yang dibawa migrasi awal berbaur dengan budaya dengan migrasi masa kemudian. Kemungkinan lainnya, budaya yang datang pada masa awal lenyap sama sekali akibat berpindahnya ke lokasi hunian lain sebelum budaya pendatang baru itu hadir, sehingga di situs hanya ada budaya yang datang pada periode kemudian.

Kapak genggam yang morfologinya dari Sonviian dari Situs Bukit Kerang Pangkalan itu memiliki masa pada kisaran 12.550 ± 290 tahun yang lalu. Pada kisaran 6080 ± 160 tahun yang lalu hingga 4460 ± 140 tahun yang lalu kental dengan temuan Budaya Hoabinh. Pada lapisan ini juga ditemukan sebuah artefak batu yang ditemukan di permukaan Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yang teridentifikasi sebagai kapak pendek. Kapak batu ini memiliki pengupaman di seluruh bagiannya. Pada bagian distalnya diupam agak melandai dari kedua sisi ventral dan dorsal, sehingga memiliki tajaman bifasial. Bentuk tajaman distal yang cekung itu disebabakan oleh penggunaannya yang intesif. Selain itu pada kedalaman 40 cm dari permukaan situs juga ditemukan fragmen sumatralith yang mungkin juga merupakan sebuah kapak pendek dengan pangkasan yang relatif sederhana. Adapun pentarihkannya yaitu 4460 ± 140 tahun yang lalu. Pada kisaran 4120 ± 140 tahun yang lalu hingga 3870 ± 140 tahun yang lalu mulai ada temuan berupa fragmen gerabah, yang diangap sebagai ciri dari budaya Austronesia (Wiradnyana 2011,33, 41,116).

Indikasi situs Hoabinhian dataran tinggi ditandai dengan temuan artefak batu di Situs Kompleks Gua Rampah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan hulu sungai dari sebagian situs-situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera yang masuk wilayah

Kecamatan Percut Sei Tuan. Secara umum artefak di situs ini dapat dipilah morfologinya yaitu keseluruhannya merupakan produk dari Budaya Hoabinh yang dikenal dengan sumatralith. Morfologi dari sumatralith dimaksud teridentifikasi sebagai kapak genggam dan serpih. Adapun morfologi kapak genggam terbagi atas dua bagian yaitu, kapak genggam yang memiliki ventral datar dan yang memiliki ventral tinggi. Pada aspek teknologi, secara umum dari seluruh alat batu yang ditemukan tersebut terbagi atas dua yaitu, dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pemangkasan lebar dan besar serta tipis. Dengan pemangkasannya yang terjal dan besar tersebut akan dihasilkan bagian ventral alat yang datar dan rata. Kemudian alat batu itu diretus di seluruh bagian sisinya atau dimungkinkan juga tidak dilakukan peretusan karena kondisi alat yang telah tipis sehingga sudah ideal untuk difungsikan. Teknologi yang lainnya yaitu menyiapkan kerakal dengan pemangkasan kecil-kecil dilakukan dari bagian seluruh lateral ke arah mesial sehingga menghasilkan alat batu dengan ventral yang tinggi. Alat batu yang tebal tersebut kerap disebut dengan tipe setrika. Alat ini, tajamannya yang diperlukan hanya pada bagian ujung distal saja atau bagian ujung distal dan proksimal dengan bentuk lonjong. Pada bagian ventral alat batu dengan teknik ini ada dua jenis, yaitu yang memiliki ventral tinggi dan cenderung tidak rata dan yang memiliki ventral rendah dan cenderung rata. Sebagian dari temuan permukaan alat batu Hoabinhian tersebut, juga ditemukan kapak pendek yang kerap dikaitkan dengan Budaya Bacson (Wiradnyana 2012,218).

Kondisi yang sama juga ditemukan pada kapak batu berciri Budaya Hoabinh bersama dengan kapak pendek dari Budaya Bacson di situs Loyang Mendale. Adapun pentarikhkan budaya tersebut adalah dari 5000 tahun yang lalu hingga 7.400 tahun yang lalu. Beberapa produk budaya materi yang ditemukan terkait dengan Budaya Hoabinh itu di antaranya adalah lancipan yang telah diupam dan dipanaskan. Metode tersebut menjadikan alat berwarna kecoklatan dan lebih kuat. Artefak lainnya berupa cangkang moluska yang dijadikan alat serpih selain itu juga ditemukan kapak pendek yang telah diupam. Kapak pendek ini sebagian dari bentuknya itu juga menyerupai dari bentuk kapak persegi yang terpotong. Hal tersebut membuka ruang diskusi dalam kaitannya penyebutan bagi alat tersebut apakah bagian dari kapak persegi yang

terpotong atau merupakan kapak pendek yang telah diupam (Wiradnyana 2011,28,45,110).

Identifikasi Artefak
Situs Bukit Kerang Kawal Darat I

Pengidentifikasian sebuah kebudayaan lama dalam penelitian arkeologis ataupun antropologis kerap dilakukan dengan cara deskripsi untuk kemudian digeneralisasi. Hasilnya berupa informasi di masing-masing situs tanpa melihat hubungan antarsitus. Hal itu dilakukan mengingat unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikenali sangat terbatas dan kerap hanya dapat dilihat sebagian saja, selebihnya dilakukan dengan analogi yang terbatas. Pengamatan objek penelitian itu cenderung hanya terpusat pada satu situs dan situs lainnya dianggap memiliki unsur kebudayaan yang sama. Pengamatan itu mengabaikan aspek-aspek yang ada pada perbedaan itu sendiri, yang kerap menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya pengidentifikasian sebuah kebudayaan asal.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa Budaya Bacson itu telah ada pada masa Mesolitik dan akhir Neolitik yang perkembangannya di masing–masing situs cenderung berbeda. Oleh karena itu kerap budaya ini dikaitkan dengan teknologi akhir Hoabinh, dimana pada periode akhir Hoabinh juga ditemukan fragmen tembikar, sehingga budaya Bacson juga dihubungkan dengan keberadaan tembikar. Keberadaan budaya Bacson dengan tembikar dapat juga merupakan bentuk dari perkembangan/ adaptasi pendukungnya atau juga dimungkinkan telah mengalami pembauran dengan kelompok yang mengenal teknologi tembikar (Austronesia). Salah satu hal yang menarik dari ciri Budaya Bacson ini adalah adanya peralatan yang diupam, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya ini memiliki ciri peralatan yang diupam. Teknologi pengupaman tersebut juga

Gambar 2. Alat litik yang morfologi dan teknologinya berciri Sonviian
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2000-2016)

dikenal pada periode Neolitik yaitu adanya berbagai kapak persegi dan kapak lonjong yang diupam. Dengan tidak ditemukannya aspek pertanian pada situs-situs Bacsonian, kecuali aspek penanaman umbi dan polong-polongan maka diduga pendukukung budaya ini lebih banyak terkait dengan aspek perburuan atau menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan atau juga sumber daya laut, seperti kelompok hoabinh di pesisir timur Sumatera (Wiradnyana 2011, 73).

Keunikan zaman prasejarah di Indonesia tidak saja terletak pada keadaaan geografisnya, tetapi juga pada kesulitan menentukan patokan kronologi budayanya, mengingat putusnya peradaban-peradaban di sepanjang zaman. Pada umumnya sangat sulit menandai dengan pasti tekno-kompleks yang mungkin bisa dijadikan sebagai patokan kronologi di Indonesia, yang diakui dalam konteks prasejarah di Asia Tenggara secara menyeluruh. Tekno–kompleks tersebut tergantung pada hukum persebaran geografis, dimana masih terdapat banyak kekosongan di antara masa Paleolitik Awal dan masa Neolitik. Hal itu menyulitkan menghubungkan secara pasti lapisan yang mengandung alat batu atau alat tulang antara akhir Pleistosen Atas dan Neolitik dengan suatu peradaban tertentu. Sedangkan peradaban hanya bisa diungkapkan

Gambar 3. Alat litik dengan morfologi dan teknologi sebagai sumatralith dan kapak pendek, yang berciri Hoabinh dan Bacsonian
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 1997-2016)

melalui jejak produk-produk keterampilan (Forestier 2007, 28).

Satu-satunya tekno kompleks yang dapat dijadikan acuan sebagai ciri regional Asia Tenggara adalah Hoabinhian. Hal tersebut dikarenakan Hoabinhian satu-satunya yang telah terdefinisi dan menyumbangkan pemandu dalam bentuk kerakal yang dipangkas (sumatralith) (Colani, 1929; Gorman 1971; Ha Van Tan 1997; Moser 2001; Forestier 2000 dan Forestier et al 2005 dalam Forestier 2007, 36). Sangat mungkin tekno-kompleks dari masa Paleolitik dapat berlangsung hingga ke masa Neolitik atau bahkan ke masa yang lebih muda pada daerah-daerah tertentu. Hal tersebut dapat terjadi mengingat kondisi lingkungannya yang memungkinkan untuk tidak banyak memerlukan inovasi dalam kehidupannya. Seperti kelompok pemburu yang hidup pada wilayah yang kaya akan sumber pangan akan cenderung lambat dalam melakukan perubahan kebudayaannya.

Keberadaan budaya Bacson yang di beberapa situs tidak terkait dengan tembikar dan di situs lainnya justru terkait dengan tembikar merujuk pada periodisasi yang berlanjut. Begitu juga dengan adanya pengupaman alat batu atau tulang, yang merupakan teknologi yang terkait dengan keberadaan tembikar, menjadikan adanya indikasi keberlanjutan tekno–kompleks tersebut. Aspek yang menarik dari uraian berkaitan dengan keberadaan Budaya Bacson yaitu adanya kesepakatan bahwa budaya ini terkait dengan Hoabinhian. Sebagian besar ahli menyebutkan bahwa Bacsonian merupakan akhir dari Budaya Hoabinh.

Berkenaan dengan uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa adanya satu tekno–kompleks yang sama pada wilayah Asia Tenggara yaitu Hoabinhian. Budaya yang disebut sebagai Bacsonian itu terkait dengan Budaya Hoabinh, sehingga dapat di sebutkan bahwa secara umum tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 adalah Budaya Hoabinh. Jadi aspek kronologi yang ada pada Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 yang relatif lebih muda itu, dapat menjadi petunjuk bahwa Budaya Hoabinh dapat menjangkau hingga ke masa yang jauh lebih muda. Hal tersebut dimungkinkan jika dianggap hasil analisa karbon dengan konteks kapak pendek dan juga teknologi pengupaman itu insitu pada masanya. Atau dapat juga terjadi aspek artefak yang ditemukan tidak insitu dan berada pada lapisan budaya yang jauh lebih muda, akibat adanya transformasi alami atau juga manusia di masa kemudian. Hal tersebut menjadikan kesimpulan bisa berbeda.

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa ada tiga jenis budaya yang berkembang dari periode Paleolitik, Mesolitik dan Neolitik. Budaya alat batu itu disebut dengan Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian. Latar belakang penyebutan budaya dimaksud, lebih terpusat pada aspek morfologi dan teknologi alat batu dan juga wilayah/ situs temuannya. Pada awalnya temuan alat-alat yang disebut dengan sumatralith itu disebut dengan Budaya Hoabinh, karena peralatan batu ini banyak ditemukan di wilayah Sumatera dan juga pada awalnya ditemukan di wilayah Hoa Binh, Vietnam, sehingga para peneliti menyebut dengan istilah Hoabinhian (Budaya Hoabinh). Dalam perjalanan waktu ditemukan berbagai peralatan batu dengan morfologi dan teknologi Hoabinhian, hanya saja bentuknya pendek dan kerap telah diupam. Dalam pentarihkannya lebih muda dari pada pentarihkan di situs-situs Hoabinhian, sehingga disimpulkan sebagai produk budaya pasca–Hoabinhian. Sebelum periode Hoabinhian, ditemukan morfologi dan teknologi yang lebih sederhana dari Hoabinhian, yaitu yang hanya menyerpih bagian ujung dari kerakal, dengan pentarihkan yang lebih tua dari Hoabinhian yang kemudian disebut dengan Sonviian. Peralatan batu itu ditemukan di wilayah Son Vi, Vietnam, sehingga budayanya disebut dengan Sonviian.

Pengistilahan tersebut berlangsung terus menerus mengingat para peneliti yang menemukan budaya yang serupa dengan ciri teknologi dan morfologi dari ketiga budaya tersebut, kemudian mengacu pada pengistilahan tersebut. Pada masa-masa selanjutnya dengan ditemukannya ketiga teknologi alat batu itu dalam satu situs memunculkan berbagai keraguan dalam penyebutan istilah budaya pada ketiga produk dengan ciri morfologi dan teknologi tersebut. Bahkan dengan pentarihkan dari budaya itu kerap berbaur sehingga, teknologi Sonviian ataupun Hoabinhian dan Bacsonian sudah tidak dapat dikatakan memiliki periode yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan alat batu itu di situs Logas, Bukit Kerang Pangkalan, Situs Gua Kampret dan Situs Loyang Mendale.

Tekno–kompleks berciri Sonviian itu ditemukan pada situs Logas, Kabupaten Kuantan Singingi; di situs Gua Kampret, Langkat, Provinsi Sumatera Utara; Provinsi Riau dan juga pada situs Loyang Mendale, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang ditarihkan dari 5000 tahun yang lalu hingga 8400 tahun yang lalu. Hal tersebut menunjukkan sebuah periode yang jauh melampaui

berkembangnya budaya yang disebut dengan Sonviian yang dianggap berkembang pada periode 23.000 tahun lalu hingga 12.000 tahun lalu (Bellwood 2000, 238). Keberadaan teknologi Sonviian pada periode yang jauh lebih muda menunjukkan bahwa Sonviian sebagai sebuah produk budaya merupakan sebuah tekno-kompleks yang dibawa oleh kelompok pendukung budaya prasejarah dengan ciri teknologi serta morfologi alat batunya masih berlangsung hingga masa-masa kemudian. Adapun istilah Sonviian itu lebih bersifat lokal, mengingat artefak dimaksud ditemukan di situs Son Vi yang kemudian disebut dengan Sonviian. Dalam perkembangannya yaitu dengan ditemukan morfologi dan teknologi pada periode Budaya Hoabinh, menunjukkan bahwa Sonviian sebagai sebuah teknologi itu masih berlanjut hingga masa kemudian. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendukung budaya Sonvi dan pendukung Budaya Hoabinh memiliki teknologi dan morfologi yang sama. Hal itu dapat berarati bahwa pendukung Budaya Sonvi mengembangkan teknologi dan morfologi alat batu yang kemudian disebut dengan Hoabinhian. Pendukung budaya itu tampaknya masih membuat alat batu dengan morfologi Sonviian ketika teknologi dan morfologi Hoabinhian sudah dikenalnya.

Adanya kapak pendek yang ditemukan pada situs-situs dengan teknologi alat batu Hoabinhian dengan

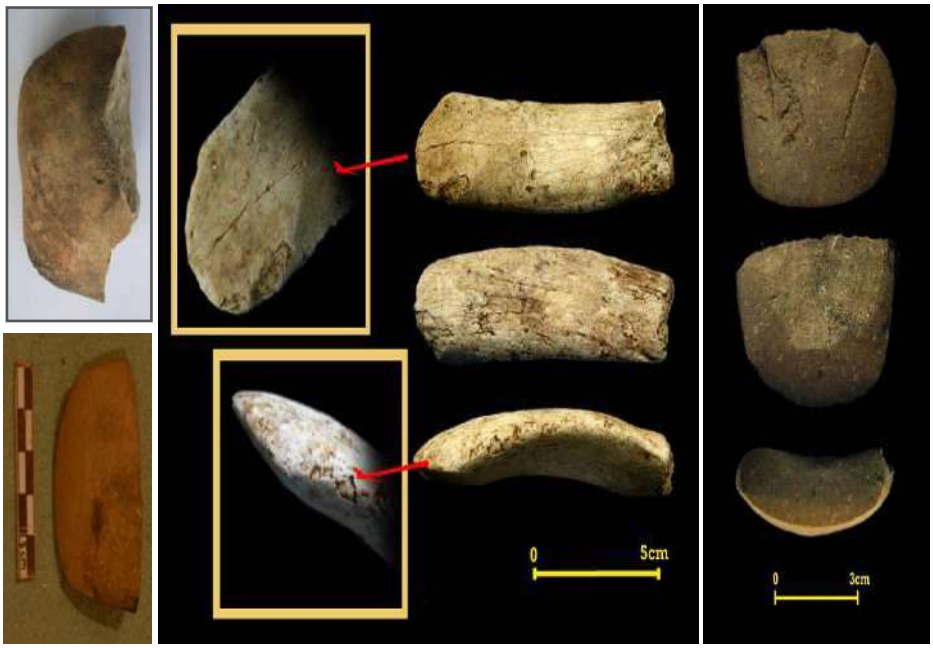

Gambar 4. Alat litik dan tulang yang teridentifikasi sebagai kapak pendek dan spatula (diupam) yang berciri Bacsonian
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009).

pentarikhkan sekitar 5.000 tahun yang lalu menunjukkan bahwa adanya perkembangan berlanjut dari pendukung Sonviian. Kelompok manusia ini memproduksi peralatan batu dengan teknologi telah diupam, namun morfologinya relatif sama dengan tekno–kompleks Hoabinhian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bellwood (2000) yaitu industri Sonviian, Hoabinhian dan Bacsonian tumpang tindih. Industri Bacsonian itu kerap disebut dengan akhir dari Hoabinhian, namun sebenarnya merupakan salah satu varian dari peralatan Hoabinh yang dicirikan dengan alat batu yang diasah ujungnya. Bacsonian dianggap terpisah oleh Hoabinh oleh arkeolog Vietnam, dinyatakan bertarihk kira-kira 11.000 tahun yang lalu. tarihk ini jelas menandakan masa ketika peralatan batu yang diasah ujungnya mulai umum dikenal. Tembikar (kebanyakan polos atau ditera rotan/ tikar, bukan tali) juga tersebar luas di Vietnam setidaknya 6500 tahun yang lalu dan tampaknya bertumpang tindih dengan peralatan Hoabinhian/ Bacsonian dalam bukit kerang Da But di Provinsi Thanh Hoan (Bui Vinh 1991 dalam Bellwood 2000, 242). Begitu juga dengan peralatan Hoabinhian merupakan varian dari peralatan Sonviian, sehingga dapat dikatakan bahwa Sonviian merupakan cikal bakal dari industri Hoabinhian dan Bacsonian. Oleh karena itu adanya tumpang tindih antara teknologi industri alat batu dan pentarihkannya tidak cukup untuk menyatakan perbedaan budaya (penyebutan budaya Sonvi, Budaya Hoabinh dan Budaya Bacson), mengingat ketidakjelasan batas yang tegas dalam evolusi alat-alat batu di vietnam dalam kala Plestosen Akhir dan Holosen Awal (Bellwood 2000, 138). Mengingat industri Hoabinhian satu-satunya yang telah terdefinisi dan menyumbangkan pemandu dalam bentuk kerakal yang dipangkas (sumatralith) (Colani, 1929;Gorman 1971;Ha Van Tan 1997; Moser 2001; Forestier 2000 dan Forestier et al 2005 dalam Forestier 2007, 36), maka keseluruhan industri itu merupakan hasil dari tekno–kompleks Hoabinh.

KESIMPULAN

Keberadaan Situs Bukit Kerang Kawal Darat I dengan teknologi berciri Bacsonian itu, merupakan bagian dari kebudayaan Hoabinh yang berkembang selanjutnya. Berkenaan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa teknologi alat batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I itu merupakan tekno–kompleks Hoabinh, yang masuk di dalamnya ciri dari teknologi alat batu Sonviian hingga Bacsonian.

DAFTAR PUSTAKA

Chitkament, Thanon. 2006/2007. "Lithic Analysis of Moh Khiew Rockshelter (localityI) in Krabi River Valley, Krabi Province, Southwestern Thailand" *tesis Erasmus Mundus Master in Quaternary and Prehistory*. Spanyol:Universitat Rovira I Virgili

Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Haviland, William.A. 1988a. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

———. 1988b. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Meacham, William. 1977."Continuity and Local Evolution inThe Neolithic of South China: A Non Nuclear Approach" *Anthropology Vo.18 No.3. September 1977*. Chicago : University of Chicago

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.

Scheurich, James Joseph dan McKenzie, Kathryn Bell. 2011. "Metodelogi Foucault, Arkeologi dan Genealogi". dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research 2*, editor Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 217–47.

Schliesinger, Joachim. 2015. *Origin of Man In Southeast Asia Vol.1. Early Migration and Trade Routes.* Phnom Phen:Book Mango

Susanto, Astrid.S. 1979. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Bina Cipta.

Tarling, Nicholas (ed.) 2008. "From early Time to c 1800" dalam *The Cambridge History of Southeast Asia Vol. One.* Cambridge Histories Online : Cambridge University Press.

White, Hayden. 2007. "Sebuah Pengantar Untuk Mendekati Foucault". Hlm. v-xliv dalam *Order Of Thing, Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.

Winstedt, R.O.1932. "The Prehitory of Malaya" dalam *Journal Of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society Vol X 1932.* Singapore : Printers Limited. Hal. 1–5.

Wiradnyana, Ketut,. dkk. 2009. *Laporan Peninjauan Arkeologis, Bukit Kerang di Kawal Darat, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.* Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan).

Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara : Kontribusinya Pada kebudayaan Kini.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wiradnyana, Ketut. 2012. "Sebaran Sumatralith Sebagai Indkasi Jarak dan Ruang jelajah Pendukung Hoabinhian" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 15 No.2 , November 2012*. Medan: Balar Medan.

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017, 79-87
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

http://sangkhakala.kemdikbud.go.id
DOI:10.24832/bas.v20i2.283

TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT/ *HORJA* DI ANGKOLA–MANDAILING

THE TRADITION OF BETEL–CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING IN THE TRADITIONAL CEREMONY/ HORJA *IN ANGKOLA–MANDAILING*

Naskah diterima: *25-09-2017*
Revisi terakhir: *10-10-2017*
Naskah disetujui terbit: *22-10-2017*

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
nenggih.susilowati@kemdikbud.go.id

Abstract

*The betel–chewing tradition is often being related to the migration of Austronesian–speaking people from Taiwan to the Indonesian Archipelago during the prehistoric period. The culture, which continues up to later periods, becomes the tradition of almost all the tribes in the Archipelago, including the Angkola–Mandailing in North Sumatera. The goal to be achieved in this article is to learn about the function or importance of betel and buffaloes in the traditional ceremonies in Angkola–Mandailing, as well as to understand the meaning behind it. The method used here is quantitative, along with ethnographic study and Symbolic–Interaction Theory. Betel is also used in daily activities (betel-chewing or as traditional medicine) besides being part of traditional ceremonies (*horja*) like* horja siriaon *(joyful ceremonies of the birth of children, house–warming, wedding, etc.) as well as horja* siluluton *(ceremonies during sad times like death). During big ceremonies (*horja godang*), the animals being slaughtered have to be buffaloes. Horja godang is a tradition characterized by* makkobar*,* margondang*,* manortor*, and buffalo slaughtering activities. In relation to the Symbolic–Interaction Theory, betel and buffalo are symbols of nonverbal communications of inviting and conducting traditional ceremonies. On the other hand, they are also symbols of verbal communication in forms of words in traditional hata, which were spoken during* makkobar *in a* horja godang*.*

Keywords: *betel; buffalo;* horja godang*; interaction; symbol*

Abstrak

Budaya mengunyah sirih sering dikaitkan dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini yang berlanjut hingga masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Mandailing–Angkola di Sumatera Utara. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui fungsi atau arti penting sirih dan kerbau pada upacara adat di Angkola–Mandailing, serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian etnografi serta diterapkan Teori Interaksi Simbolik. Sirih juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tradisi makan sirih atau sebagai obat), dan juga penting dalam kegiatan adat (*horja*) seperti *horja siriaon* (upacara adat suka cita-kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan) maupun *horja siluluton* (upcara adat duka cita-kematian). Apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (*horja godang*) maka hewan yang disembelih wajib kerbau. *Horja godang* merupakan kegiatan adat yang ditandai dengan kegiatan *makkobar, margondang, manortor,* dan *menyembelih kerbau*. Di dalam kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik, sirih dan kerbau merupakan bentuk komunikasi nonverbal sebagai simbol undangan dan penyelenggaraan kegiatan adat. Di sisi lain sebagai bentuk komunikasi verbal melalui perkataan dalam *hata* adat yang terucap dalam *makkobar* pada suatu *horja godang*.

Kata kunci: sirih; kerbau; *horja godang;* interaksi; simbol

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala–Balai Arkeologi Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Sirih (*piper betle*) merupakan tanaman yang dikenal sejak masa prasejarah, budaya makan/ mengunyah sirih–pinang sering dikaitkan dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara. Migrasi itu terjadi dalam dua gelombang, pertama Austronesia prasejarah yang membawa budaya neolitik sekitar 4000–2000 BP dan yang kedua Austronesia protosejarah antara 2000 BP–awal abad IV/ V (Simanjuntak 2011, 8–9 dalam Kasnowihardjo 2013, 3). Bellwood (2000, 299) menyebutkan bahwa migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke wilayah Asia Tenggara (Filipina, Indonesia, Semenanjung Malaya) dan Indo Pasifik dengan membawa kebudayaan mereka, seperti pertanian (padi, jewawut, tebu dan ubi), perikanan (mencari ikan), peternakan (babi, anjing), penguasaan teknologi pembuatan perahu, gerabah, beliung persegi, dan tradisi makan sirih.

Tradisi makan sirih pinang dikenal luas di Nusantara yaitu dengan cara memakan bunganya (Alor, Indonesia Timur) atau daunnya (Jawa, Sumatera, Kalimantan). Diketahui ada dua jenis tanaman sirih, yang menghasilkan bunga dan yang menghasilkan daun. Sirih biasanya dimakan bersama dengan pinang dan kapur (Soejono & Leirissa 2009, 331). Anthoni Reid (2011, 49) menyebutkan bahwa sirih pinang asli berasal dari Asia Tenggara dibuktikan oleh banyaknya kata-kata bumiputera untuk itu. Hal ini menarik karena persebaran budaya megalitik maupun budaya perunggu–besi (masa perundagian) di Nusantara juga memiliki keterkaitan dengan Asia Tenggara melalui jalur-jalur migrasinya.

Di Asia Tenggara, logam mulai dikenal kira-kira 3000–2000 SM, melalui temuan alat logam di Non Nok Tha (Thailand) berupa temuan kapak perunggu berdasarkan test C–14 berumur 3000 SM. Di Filipina benda-benda perunggu ditemukan bertanggalkan 400 SM sedangkan di Indonesia penggunaan logam diketahui pada milenium pertama SM. Beberapa benda perunggu yang ditemukan menunjukkan persamaan dengan temuan temuan di Dong Son (Vietnam), baik bentuk maupun pola hiasnya, sehingga timbul dugaan tentang adanya hubungan budaya yang berkembang di Dong Son dengan Indonesia (Soejono & Leirissa 2009, 293–4).

Sementara budaya megalitik berkembang lebih baik pada masa perundagian, yang diketahui melalui bentuk megalitik yang beraneka ragam dan ukuran (Soejono & Leirissa 2009, 289). Perkembangan budaya ini sejalan dengan upacara-upacara yang

diselenggarakan masyarakatnya berkaitan dengan pemujaan kepada arwah nenek moyang dan alam (kepercayaan animisme–dinamisme). Di dalam upacara adat yang diselenggarakan tentunya disertai dengan hewan yang akan dikorbankan dan menjadi makanan dalam kegiatan itu, seperti babi dan kerbau. Soejono & Leirissa (2009, 251) menyebutkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat megalitik, kerbau mempunyai nilai sakral dan kepemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang.

Di dalam upacara adat yang diselenggarakan diketahui bahwa sirih dan kerbau merupakan bagian penting dalam upacara adat, terutama pada masyarakat Angkola- Mandailing. Bahkan keduanya menjadi bagian simbol adat yang terwujud dalam benda maupun percakapan dalam sidang adat (*makkobar*). Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana sirih dan kerbau berfungsi dalam upacara adat di Angkola–Mandailing? Makna apakah yang terkandung dalam simbol adat seperti sirih dan kerbau? Adapun tujuannya adalah mengetahui fungsi atau arti penting sirih dan kerbau pada upacara adat di Angkola–Mandailing, serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan kajian etnografi. Spradley (2007, 12) tentang etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artefak).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, *observasi partisipan* (pengamatan berperanserta), catatan lapangan (*Field Note*), dokumentasi untuk merekam setiap peristiwa, dan studi pustaka. Wawancara dan pengamatan (acara *makkobar* dan pemotongan kerbau) dilakukan di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, untuk mewakili budaya Angkola. Kemudian data artefaknya diperoleh dari Bagas Godang Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Kabupaten Mandailing Natal, untuk mewakili budaya Mandailing. Selanjutnya dilengkapi dengan catatan-catatan tentang budaya Angkola–Mandailing yang diperoleh dari pustaka yang ada.

Antara budaya Angkola–Mandailing tidak banyak perbedaan yang signifikan, kecuali beberapa penamaan atau istilah yang sedikit berbeda, bahkan dari kosa kata dalam bahasa antara

Mandailing–Angkola memiliki beberapa persamaan (Tinggibarani 2008; Lubis 1997). Kemiripan itulah yang mendorong penulis untuk memadukan keduanya untuk memperoleh gambaran tentang pemanfaatan sirih dan kerbau dalam upacara adat/ *horja* yang dilaksanakan, serta memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam adatnya.

Data-data tersebut kemudian dianalisa sesuai dengan metode penelitiannya yang bertipe kualitatif. Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian (Bungin 2003, 68-69). Selain itu juga dilakukan triangulasi sumber data, diantaranya; membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, dan membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (Moleong 2014, 331). Penulis menganalisis data dalam konteks alamiah dan dalam bentuk aslinya. Kemudian dideskripsikan dan setiap bagian ditelaah satu demi satu untuk diketahui maknanya. Pertanyaan dengan kata tanya seperti bagaimana, mengapa, dan alasan apa, dimanfaatkan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk tidak memandang bahwa data-data yang dikumpulkan sudah memang demikian keadaannya, tetapi memiliki makna atau nilai-nilai yang lebih dalam.

Guna memahami perkataan yang disebutkan dalam sidang adat (*makkobar*) digunakan Teori Interaksi Simbolik. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi itu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Ibrahim 1992 dalam Kuswarno 2011, 22). Mead (dalam Wirawan, 2013: 121) menyatakan bahwa interaksi simbolik mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Selanjutnya untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang tertuang dalam perkataan dan tindakan, akan dilakukan wawancara mendalam dengan informan terpilih yang memiliki informasi tentang objek yang diteliti. Selanjutnya dipilih informan yang pada saat *makkobar* mewakili sebagai raja-raja adat yang hadir saat acara itu, serta salah satu *anak boru* yang bertugas mempersiapkan perlengkapan sirih maupun terlibat dalam pemotongan

kerbau. Teori maupun kajian yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mengungkapkan arti penting maupun makna yang terkandung dalam simbol adat seperti sirih dan kerbau. Tradisi yang berlangsung hingga kini merupakan warisan budaya yang memiliki akar di masa lalu, sebagai bagian budaya Angkola – Mandailing di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Artefak simbol sirih dan kerbau dalam upacara adat

Artefak (*artifacts*–karya) disebut sebagai wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan

Gambar 1. *Partaganan* dan *Aronduk Parburangiran*
(Sumber: Dokumentasi Lubis 1997, 24)

Gambar 2. *Burangir* diletakkan di *pinggan godang* pada acara *Makkobar Maralok–alok*
(Sumber: Dokumentasi Susilowati 2016)

karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Hoenigman dalam Koentjaraningrat 2009). Artefak yang berkaitan dengan sirih adalah artefak yang digunakan untuk menyimpan, dan menyajikan sirih baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kaitan dengan upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakatnya. Di wilayah Mandailing–Angkola sirih dikenal dengan sebutan *burangir* atau *napuran*. Tempat sirih yang dikenal oleh masyarakat Mandailing-Angkola cukup beragam berupa anyaman pandan dan berbahan logam.

Tempat sirih berupa anyaman pandan dikenal oleh masyarakat Angkola–Mandailing terdiri dari dua bentuk yaitu *partaganan* dan *aronduk parburangiran* (Lubis 1997, 24--5). *Partaganan* atau *naraban* adalah anyaman pandan berbentuk segiempat yang bagian pinggirnya dihiasi dengan manik-manik dan kain berumbai-rumbai (lihat gambar 1). *Partaganan* ini digunakan untuk menyajikan sirih dan perangkatnya (pinang/ *pining*, gambir/ *sentang/ sontang*, kapur sirih/ *soda*, tembakau/ *timbako*) dalam keadaan terbuka. Adapun tempat yang digunakan untuk menyimpan sirih dikenal dengan sebutan *aronduk/ haronduk parburangiran* atau *salipi*, yang terdiri dari *aronduk jattan* (laki-laki) dan *aronduk boru-boru* (perempuan) (lihat gambar 1). Tempat sirih ini menggunakan

bahan utama anyaman pandan yang dilapisi kain dengan hiasan manik-manik berwarna putih, merah, dan hitam, serta hiasan benang merah berbentuk bunga.

Adakalanya sirih disusun di *pinggan godang* (piring besar) ketika menyusun *burangir na hombang* (Lubis 1997, 26). Pada awal acara *Makkobar Maralok-alok* sirih juga disusun pada *Pinggan Godang* yang diletakkan di atas *abit* dan selendang kuning (lihat gambar 2). Adapun tempat sirih yang berbahan logam juga dikenal dan digunakan di masa lalu. Tempat sirih berbahan logam sebagian tersimpan di Bagas Godang Desa Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Mandailing Natal, berbentuk bundar dan berkaki (*cerana* - Bahasa Melayu). Bahan yang digunakan biasanya kuningan dan perak, berukuran diameter 19 cm, tinggi bagian kaki 17 cm (lihat gambar 3). Wadah ini juga digunakan untuk meletakkan bunga-bunga dalam perlengkapan tepung tawar.

Syahmerdan Lubis (1997, 23) menyebutkan adanya tempat sirih berbahan logam yang lain disebut *salapa*, berbentuk kotak kecil yang terbuat dari tembaga atau perak. Tempat sirih ini digunakan apabila yang dilaksanakan adalah *horja* pertengahan yaitu dengan memotong kambing. Bentuk *salapa* diketahui melalui artefak yang juga tersimpan di Bagas Godang Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Mandailing Natal. *Salapa* yang terdapat di tempat itu berbentuk bulat, berukir, menggunakan tutup berbahan perak dan kuningan diletakkan bersama alat penumbuk sirih pinang berbahan kayu (lihat gambar 4). Tempat sirih berbahan logam kini tidak digunakan, yang sering digunakan dalam adat adalah tempat sirih berbahan anyaman.

Gambar 3. Tempat sirih berbahan logam di Mandailing Natal
(Sumber: Dok. Balar Medan 2014)

Gambar 4. *Salapa* dan alat penumbuk sirih berbahan kayu di Mandailing Natal
(Sumber: Dokumentasi Balar Medan 2014)

Sebagai motif hias, sirih digunakan sebagai ukiran pada bulang yang digunakan oleh pengantin perempuan. Hal ini menggambarkan pentingnya sirih pada kegiatan adat terutama perkawinan (*horja siriaon*), mulai dari melamar hingga pada

rangkaian acara inti dalam perkawinan. Di sisi lain sirih juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tradisi makan sirih atau sebagai obat), dan juga penting dalam kegiatan adat (*horja*). Di dalam *horja siriaon* (suka cita-kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan) maupun *horja siluluton* (duka cita-kematian), apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (*horja godang*) maka hewan yang disembelih wajib kerbau. *Horja godang* merupakan kegiatan adat yang ditandai dengan kegiatan *makkobar, margondang, manortor,* dan *menyembelih kerbau*. Simbol kegiatan *horja godang* ditandai dengan *gaba-gaba* (gapura), payung *rarangan* (warna kuning), pedang dan tombak, *tonggol* (bendera adat) dan *rompayan* (tempat sembelihan kerbau).

Rompayan sejenis para-para yang dibuat dari bambu yang kegunaannya untuk tempat penyembelihan kerbau. Kerbau dalam bahasa adat Angkola- Mandailing disebut *anak ni manuk nabottar nalakka-lakka indalu* atau *anak ni manuk na langka-langka indalu*. Kerbau disembelih di atas *rompayan* itu agar semua bagian-bagian kerbau yang disembelih tidak kena kotoran tanah, karena akan dibagi-bagikan ke raja-raja adat atau tamu yang diundang dengan sirih (lihat gambar 5). Dahulu kerbau yang disembelih darahnya ditampung di bawahnya dan ikut dimasak (Lubis 1997, 63). Kebiasaan ini tidak dilakukan lagi karena dilarang dalam Agama Islam, mengingat sebagian besar masyarakat Angkola-Mandailing memeluk Agama Islam.

Gambar 5. *Rompayan*
(Sumber: Dokumentasi Lubis 1997, 62)

Di samping *rompayan* juga ada *borotan* yaitu satu tiang kayu untuk mengikat kerbau yang disembelih. Kini *rompayan* hanya menjadi sebuah simbol disembelihnya kerbau pada upacara adat yang diselenggarakan oleh tuan rumah (*suhut*). Penyembelihan kerbau kini dilaksanakan pada halaman atau *alaman bolak* di depan *bagas godang* (rumah besar/ rumah raja). Sebelum penyembelihan kerbau, *anak boru*/ barisan menantu membuat tali yang dibuat dari ijuk pohon enau. Peralatan penggulung ijuk kadang menggunakan kayu atau bambu, adakalanya menggunakan kayu yang diukir. Tali ijuk digunakan untuk menambatkan hewan yang disembelih (kerbau).

Gambar 6. Pasangan pengantin dengan *Hampu* dan *Bulang,* Mandailing
(Sumber: Dokumentasi Susilowati 2012)

Gambar 7. *Bulang Horbo* Tapanuli Selatan
(Sumber: Dokumentasi Santoso 2010, 40)

Pentingnya kerbau dalam upacara adat di masa lalu menyebabkan tanduk maupun hiasan kepala kerbau digunakan sebagai ornamen rumah adat, dan *bulang* (hiasan kepala pengantin perempuan) di Angkola-Mandailing (lihat gambar 6). Bahkan melalui *bulang*nya dapat diketahui hewan yang disembelih dalam upacara adat perkawinan yang diselenggarakan. Tien Santoso (2010, 40--1) menyebutkan bahwa *bulang horbo* digunakan oleh pengantin perempuan yang dalam pesta adat/ *horja* menyembelih kerbau (lihat gambar 7), sedangkan *bulang hambeng* digunakan oleh pengantin perempuan yang dalam pesta adat menyembelih kambing.

Gambar 8. Alat tanduk dan tulang kerbau dari Mandailing Natal
(Sumber: Dokumentasi Balar Sumut 2014)

Peralatan upacara yang lain adalah tulang kerbau berukuran panjang 24 cm, lebar 3 cm - 9 cm, tebal 4 cm serta tanduk kerbau berukuran panjang 30 cm, lebar antara 2 cm - 9 cm, dan tebal 5 cm (lihat gambar 8). Tanduk kerbau dan tulangnya menjadi perlengkapan *datu* sebagai tempat ramuan obat/ racun seperti yang tersimpan di *Bagas Godang* Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut,

Kabupaten Mandailing Natal. Dahulu *datu* berperanan dalam penentuan hari baik untuk turun ke sawah, menuai padi, pelaksanaan upacara adat perkawinan, maupun untuk memasuki rumah baru, serta mampu meramal, menyembuhkan penyakit, dan memimpin berbagai upacara adat (Lubis 1986 dalam Nasution 2007, 26). Keberadaan artefak tersebut juga menggambarkan pentingnya kerbau dalam kegiatan upacara adat, sebagai hewan yang disembelih dalam rangkaian kegiatan, sekaligus sebagai hewan yang dikonsumsi (lihat Gambar 9).

Gambar 9. Penyembelihan kerbau pada *Horja Godang* di Padang Lawas Utara (Sumber: Dokumentasi Susilowati 2016)

Fungsi sirih dan kerbau dalam upacara adat

Sirih disebutkan dalam kata-kata dan juga disertakan bahannya ketika pelaksanaan upacara adat (*horja*). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyirih berasal dari kata sirih yaitu tumbuhan yang merambat dengan rasa daun yang agak pedas. Menyirih sendiri adalah kegiatan mengunyah sirih (*https://kbbi.web.id/*). Perlengkapan menyirih berupa sirih (*burangir/napuran*), pinang (*pining*), gambir (*sentang*), kapur/ soda (*itak*), dan tembakau (*timbako*).

Fungsi sirih cukup beragam dan menjadi bagian penting dalam adat Angkola-Mandailing. Sirih dipersembahkan pada raja-raja yang hadir pada acara itu disebut dengan *manyurduhon burangir*. *Manyurduhon burangir* ini merupakan salah satu syarat untuk mengadakan acara yang disebut *pakkal ni hata,* sehingga acara *makkobar* dapat dimulai (lihat gambar 10). Dahulu raja-raja yang hadir pada sidang adat tersebut akan memakan sirih yang dipersembahkan, kini cukup dengan menyentuhnya saja.

Gambar 10. *Manyurduhon Burangir* ketika *Makkobar* (Sumber: Dokumentasi Susilowati 2016**)**

Pada saat *mamangir di Tapian Raya Bangunan* tempat sirih berbahan anyaman (*aronduk*) juga disertakan, tetapi yang digunakan adalah kapur sirih (*soda*) yang dicoretkan pada pengantin dan orang–orang berada dalam rombongan sebagai bentuk restu dan berakhirnya acara tersebut. Selanjutnya saat acara

mangupa pengantin diberikan *burangir taon-taon* yang diberikan oleh ibu pengantin laki-laki sambil memberikan nasehat (lihat gambar 11). Bagian akhir acara setelah tiba saat makanan dihidangkan dan sebelum pengantin dipersilahkan makan, kedua mempelai diberi nasehat oleh keluarga, raja, dan *hatobangon*. Pasangan pengantin juga diperkenankan menyampaikan kesan-kesannya. Sekali lagi *burangir* diberikan lagi oleh ibu pengantin laki-laki disebut *burangir surdu-surdu* (sumber: wawancara dengan Parluhutan Hasibuan -53 th).

Gambar 11. *Burangir taon-taon* diberikan kepada pengantin
(Sumber: Dokumentasi Susilowati 2016)

Sebelum acara digelar, *anak boru* meyampaikan sirih sebagai bentuk undangan kepada *mora, natobang-natoras, hatobangon*, *raja-raja* yang diundang ke acara *makkobar* pada upacara adat (*horja*). Salah satunya disebutkan dalam perkataan pihak *mora* ketika *makkobar indahan tukkus panuturi,* juga oleh raja-raja pada *makkobar maralok-alok*. Berikut cuplikan perkataan perempuan pada barisan *moral* mertua pada *makkobar indahan tukkus panuturi* di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara (Susilowati 2016, 147--8) seperti berikut:

> *"Dia mantong tutu dalan di haroro nami, ben diari natuari antong* ***ro burangir muyu ima tu hami*** *di Janji Manahan. Di sintong martahi-tahi do hami, mangaligi homu tu Gunung Tua Julu on".*

Artinya: "Beginilah jalannya kedatangan kami karena di hari yang lalu datang sirih dari kalian kepada kami di Janji Manahan. Di situ kami bermusyawarah untuk menjenguk kalian di Gunung Tua Julu ini".

Demikian juga cuplikan perkataan *Raja Bona Bulu* yang membalas kata *paralok-alok* sebagai berikut:

> "*Dung lalu daganak na sadalanan tu sopo siorancang na godang, sada maon* ***manyurduhon upubat*** *sadaon sidokkon hata. Dia bo ale raja ku raja name, ben di son hami sian Gunung Tua Julu, tu luat ni Gunung Tua Batang Onang on, ben adong horja siriaon, sagoli-goli ni pangidoan anso lek hadir do raja i di alaman ni Gunung Tua Julu. Boti ma hata ni daganak na dua naringgas sadalanan".*

Artinya: *"*Setelah sampai dua anak yang beriringan itu ke Pondok Siorancang yang besar, satu orang yang menyerahkan perangkat sirih, satu lagi mengutarakan kata. Beginilah rajaku raja kami, karena kami disini dari Gunung Tua Julu, ke daerah Gunung Tua Batang Onang ini, karena akan ada pesta suka cita, besar permintaan kami supaya tetap hadir raja ini di halaman Gunung Gunung Tua Julu. Seperti itulah kata-kata dari dua anak yang rajin beriringan".

Kerbau disebut dengan kata kiasan yaitu *anak ni manuk na bontar na lakka-lakka indalu* yang artinya adalah anak ayam putih yang melangkah seperti antan diungkapkan oleh *anak boru* dalam *makkobar maralok-alok*. Demikian juga dengan kata *horbo janggut* yang artinya kerbau berjanggut untuk menyebut kambing. Seperti cuplikan perkataan Parluhutan Hasibuan dalam barisan *anak boru* sebagai berikut:

> *"Sambalik sian i, muda majolo atcogot di torang ni ari i dikareda mo on* ***anak ni manuk nabottar nalakka lakka indalu****, na marjalangan on jolo dipatua na margulondi di aek Sihapas".*

Artinya: "Sebaliknya kalau besok di hari yang terang disembelih anak ayam yang putih yang melangkah seperti antan (kerbau) ini, yang dulu digembalakan dilepas berkubang di *aek* (sungai) Sihapas".

> *"Molo majolo na mangalo-alo tondi ni anak ni raja dohot bandanna, sadaon* ***horbo janggut*** *…".*

Artinya: "Kalau sebelumnya yang menyambut roh beserta badan dari anak raja, satu kerbau berjanggut (kambing)…"

Penyebutan kata kiasan untuk menyebut hewan yang disembelih pada pesta adat seperti yang disampaikan dalam *makkobar,* merupakan bagian dari *hata adat*. *Hata adat* lazim digunakan dalam acara *makkobar*, atau ketika memberi nasehat dalam rangkaian adat. Bentuknya dapat berupa kiasan dan pantun yang diungkapkan dalam percakapan atau dirangkai menjadi syair. Kerbau disebutkan dalam *makkobar* karena merupakan salah satu syarat terlaksana *horja godang/* pesta besar, sehingga kerbau menjadi salah satu simbol pesta besar tersebut.

Pembahasan

Makna sirih dan kerbau tersimpan di dalam rangkaian upacara adat di Mandailing-Angkola, salah satunya ketika dilaksanakan sidang adat (*makkobar*). Persiapan sebelum *makkobar*, diantaranya *anak boru* meletakkan tumpukan sirih lengkap dengan pinang, gambir, soda (kapur sirih), tembakau, dan *pusuk* (pucuk daun pohon aren) ke dalam piring *godang*. Susunan sirih itu disebut *burangir sambilan tuppuk opat ganjil lima ganop* (sembilan tumpuk empat tidak lengkap lima sempurna), artinya harus lengkap terdiri dari sirih, pinang, gambir, soda, tembakau atau disebut *burangir na hombang* (sumber: wawancara dengan Baginda Oloan Muda -40 th).

Keberadaan *burangir/* sirih dalam upacara adat Angkola – Mandailing merupakan bentuk melestarikan adat yang terdahulu. Kebiasaan makan/mengunyah sirih dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya, hanya sebagian orang masih melakukannya, bahkan di dalam pesta adat yang diselenggarakan. Kini sirih menjadi simbol diselenggarakannya kegiatan adat bagi masyarakat Mandailing-Angkola. Perlengkapan sirih itu tetap ada dan

digunakan sebagai simbol acara adat, walaupun kini hanya disentuh atau diberkati.

Di dalam kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik, sirih juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yaitu sebagai simbol undangan atau pemberitahuan untuk menghadiri acara *makkobar* dan *horja*, sekaligus sebagai simbol pembuka dalam penyelenggaraan kegiatan adat (sebagai *pakkal ni hatta* = pembuka dalam memulai kata pada *makkobar maralok-alok*). Di dalam kegiatan adat di Mandailing-Angkola undangan dengan sirih tidak dapat digantikan dengan media lain. *Anak boru* terdiri dari dua orang, satu orang bertugas membawa sirih dan satu orang lainnya bertugas mengundang dengan berkata-kata. Tanpa membawa sirih maka *anak boru* dianggap belum melaksanakan tugas dalam suatu *horja*.

Sirih juga merupakan tutur kata sopan santun yang tidak ternilai harganya. Melalui sirih orang akan mudah memberi sesuatu, mudah memaafkan, mudah berbuat, mudah menolong dan sebagainya. Tujuan *manyurdu burangir* adalah memohon sesuatu tanpa perlu imbalan, meminta tenaga/ bantuan tanpa upah, meminta maaf tanpa perhitungan, meminta obat tanpa bayar (Nasution 2005, 121). Hal ini semakin menjelaskan bahwa sirih merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal sering dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung, Komunikasi nonverbal juga sering disebut komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata - kata) (Liliweri, l994: 89). Misalnya, perilaku *anak boru* yang mengedarkan sirih kepada semua raja-raja adat yang hadir dalam *makkobar* tersebut menggambarkan bentuk penghormatan tuan rumah kepada tamu undangan maupun raja adat. Sirih terakhir diserahkan *anak boru* kepada *Raja Panusunan Bulung* (pimpinan pucuk pada *makkobar/horja*), kemudian diserahkan oleh raja tersebut kepada *natobang-natoras* (penasehat adat), ini merupakan bentuk penghormatan kepada raja yang dituakan dalam upacara adat/ *horja* ketika itu. Demikian juga raja-raja yang menyentuh sirih merupakan bentuk menyetujui dimulainya acara adat tersebut (*pakal ni hata*).[2]

Penyerahan sirih pada saat *makkobar maralok-alok* dipandang sebagai permintaan restu dari *suhut*/ tuan rumah yang diwakili oleh *anak boru* kepada raja-raja yang hadir, *Raja Panusunan Bulung*,

[2] "*Orang Kaya* jadi pembawa acara, terus *Raja Panusunan Bulung* yang memimpin *makkobar* itu. Sebelum *makkobar* kami *anak boru* mengantarkan sirih ke *raja-raja, hatobangon, natobang-natoras*, dan raja-raja yang diundang untuk diberkati. Di situ ada sirih, gambir, pinang, soda, lalu ada kain kuning dan *abit.* Kalau semua sudah memberkati itulah tanda dibuka *makkobar* atau *pakkal ni hata"* (sumber: Parluhutan Hasibuan -53 th).

dan *natobang-natoras.* Selain itu juga menjadi tradisi yang menjadi peraturan adat, serta sebagai syarat sebelum melanjutkan acara *makkobar* dan rangkaian acara *horja godang* yang diselenggarakan. *Anak boru* dalam hal ini berperan sebagai pelaku komunikasi yang mewakili keluarga *suhut/*tuan rumah. Hal ini disebabkan anak boru merupakan bagian dari *dalihan na tolu* yang terdiri dari *suhut* dan *kahangginya*, *anak boru*, dan *mora*.

Dalihan na tolu artinya tungku yang tiga. Jika salah satu batu ini tidak ada maka akan sulit meletakkan periuk di atasnya pada saat memasak. Filosofi inilah yang kemudian diserap dalam unsur kekerabatan masyarakatnya, yang terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Apabila salah satu unsur kekerabatan ini tidak hadir dalam sidang peradatan maka acara adat yang dibicarakan pada sidang tersebut tidak dapat diselesaikan (Tinggibarani & Efendi 2013, 11). Masing-masing unsur kekerabatan itu memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, maupun tempatnya.

Pada acara *mangupa* sirih menjadi simbol restu dari ibu yang mewakili keluarga pengantin laki-laki kepada pasangan pengantin melalui *burangir taon-taon*. Bentuk restu juga disampaikan melalui *burangir surdu-surdu*. Kini sirih tersebut tidak dimakan oleh pengantin, tetapi hanya dipegang dan disimpan ke sakunya. Tradisi pengantin mengunyah sirih sudah tidak dilakukan lagi, kini hanya sebagai simbol sebagai upaya pelestarian adat.

Sirih juga sebagai bentuk komunikasi verbal ketika diucapkan dengan kata-kata yang menegaskan bahwa tamu atau raja-raja yang hadir dalam *makkobar* (sidang adat) di suatu *horja* diundang dengan sirih/ *burangir*. Penyebutan *burangir* tidak hanya pada *makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di *galanggang*, tetapi juga berlangsung pada *makkobar indahan tukkus panuturi* yang dilaksanakan di dalam rumah (salah satunya yang berlangsung di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Seperti cuplikan perkataan yang disampaikan nenek (*oppung ada boru*) yang tinggal di desa Panoppuan di barisan *mora* (mertua) (Susilowati 2016, 66), yaitu:

Sirih juga menjadi simbol komunikasi verbal karena diucapkan dengan kata-kata yang menegaskan bahwa tamu atau raja-raja yang hadir dalam *makkobar* (sidang adat) di suatu *horja* diundang dengan sirih/ *burangir*. Penyebutan *burangir* tidak hanya pada *makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di *galanggang*, tetapi juga berlangsung pada *makkobar indahan tukkus panuturi* yang dilaksanakan di dalam rumah (salah satunya yang berlangsung di Desa

Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Seperti cuplikan perkataan yang disampaikan nenek (*oppung ada boru*) yang tinggal di desa Panoppuan di barisan *mora* (mertua) (Susilowati 2016, 66), yaitu:

> *"Ben attong ro da, ima songon burangir bulung nami tu bagasan bagas on, ima dohot gadis nami ima di bagas on. Soni buse tong, songon na idakon, lek martahi-tahi do hai ima di huta bahasa ale. Boti mada hita taruhon indahan panuturi ima da tuboru taon, ima tu pahompu na ro sian pangarantoan".*

Artinya: "Oleh karena itu datang daun sirih kami ke rumah ini bersama dengan gadis kami di rumah ini. Begitu juga seperti yang dikatakan, bahwasannya kami tetap bermufakat di kampung ini. Seterusnya kita antarkan *nasi panuturi* kepada anak kita, kepada cucu kita yang datang dari perantauan".

Kata-kata tersebut dapat dimaknai bahwa kelompok *mora* diundang dengan sirih yang dibawa oleh *anak boru*, selanjutnya mereka juga membawa sirih ke rumah *suhut* (tuan rumah pengantin laki-laki) sekaligus nasi *panuturi* yang mewakili pengantin perempuan. Di dalam perkataan itu terkandung makna yang menggambarkan adanya komunikasi antar keluarga yang mengandung nilai saling menghargai yang tertuang dalam simbol sirih sebagai benda yang dibawa ke rumah itu.

Pengamatan terhadap komunikasi yang berlangsung antara *anak boru* dengan raja-raja adat, *anak boru* dengan kelompok *mora*, serta kelompok *mora* dengan *suhut* melalui perilaku komunikatif yang bersifat verbal maupun nonverbal berkaitan dengan burangir/sirih merupakan bagian dari kajian etnografi. Seperti pendapat James P. Spradley bahwa etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dan kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan (Spradley 2007, 5). Diantara tokoh yang berperanan dalam kegiatan adat/ *horja* itu telah terjalin komunikasi yang efektif yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

Horja godang/ pesta besar ditandai dengan *margondang*, *manortor,* dan penyembelihan kerbau. Horja godang dilaksanakan pada upacara adat berkaitan dengan *siriaon* (sukacita/ perkawinan), *sipareon* (penaik harkat martabat), dan *siluluton* (duka cita/ meninggal). Penyembelihan kerbau wajib dilakukan pada *horja godang*, minimal seekor, juga disertai dengan kambing. Di dalam kaitannya dengan *horja godang*, *rompayan* ini tetap harus dibuat, kehadirannya menjadi simbol dilaksanakan acara penyembelihan kerbau.

Secara verbal tentang penyembelihan kerbau juga dikemukakan oleh pihak *anak boru* dalam *makkobar*

maralok-alok sebagai tanda bahwa yang dilaksanakan adalah *horja godang*, walaupun tentang itu sudah tersirat melalui peralatan upacara yang lengkap telah dipasang di dekat gaba-gaba/ gapura, seperti *rompayan*. Perkataan *anak boru* dalam menyebut kerbau dengan kiasan "*anak ni manuk na bontar na lakka-lakka indalu",* yang artinya anak ayam putih yang melangkah seperti antan, serta sebutan untuk kambing sebagai "*horbo janggut*", artinya kerbau berjanggut merupakan bagian dari *hata adat* yang digunakan dalam *makkobar* (sidang adat).

Bahasa yang digunakan dalam *makkobar* umumya disebut *hata* adat, di dalamnya terdapat kiasan (*hata aling-alingan*) atau pantun dalam bahasa Angkola, kadang juga ada *hata andung* (sumber: Baginda Oloan Muda -40 th). *Hata* adat merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk pidato-pidato yang disampaikan dalam upacara adat dan pergaulan raja-raja. *Hata andung*, yaitu ragam bahasa yang berisi ratapan, digunakan sewaktu menangis ketika menghadapi suasana suka cita atau duka cita, seperti melepas pengantin atau melepas jenasah. *Hata aling-alingan*, dipergunakan menyampaikan sesuatu dengan tidak berterus terang, misalnya dengan memperbandingkan atau berupa kiasan (Sutan Tinggibarani 2013, 108-9). Pemanfaatan kata-kata yang penuh kiasan dalam suatu percakapan dalam *makkobar* antara *suhut* serta *unsur dalihan na tolunya* kepada raja-raja atau sebalikknya merupakan salah satu bentuk penghormatan/ penghargaan. Pada kegiatan itu diketahui ada nilai saling menghargai antar individu atau kelompok, sehingga perlu menggunakan kata-kata khusus yang terangkum dalam *hata* adat yang dipahami oleh masyarakatnya.

Pada bagian akhir upacara perkawinan adat Angkola-Mandailing ditutup dengan acara makan. Sebelumnya pengantin melihat hidangan makanannya yang terdiri dari nasi, dan lauknya berupa lambang pancaindera dan anggota tubuh kerbau seperti mata, hidung, telinga/ kulit, lidah, jantung, hati, limpa, dan tulang kaki dari kerbau yang disembelih tadi pagi yang disaksikan oleh pengantin. Hidangan ini diletakkan pada wadah anyaman yang dilapisi daun pisang, bagian atasnya ditutup dengan *abit/ ulos (*lihat gambar 12a & 12b). Hewan lain seperti kambing yang juga disembelih dihidangkan kepada raja-raja, terutama bagian otak kambing sebagai bentuk penghormatan (sumber: Sutan Oloan Muda -45 th).

Seiring dengan perkembangan Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Angkola- Mandailing kebiasaan yang bertentangan dengan agama juga ditinggalkan. Seperti kebiasaan menyembelih kerbau pada *rompayan,* dahulu darah kerbaunya ditampung di bawahnya untuk dimasak dan dikonsumsi, sekarang *rompayan* cenderung hanya sebagai simbol

disembelihnya kerbau pada *horja godang* itu. Kini penyembelihan kerbau dilaksanakan di halaman belakang di lokasi yang agak luas dan darahnya juga tidak ditampung lagi. Demikian juga dengan hewan yang diharamkan dalam Islam seperti babi tidak disembelih lagi, posisinya digantikan dengan kambing. Simbol penyembelihan kerbau dahulu dengan menyimpan tanduk kerbau atau tulang kerbau di *bagas godang*, kini tidak dilakukan lagi. Simbol kerbau pada upacara adat/ *horja godang* cukup dengan menyajikan bagian tubuh kerbau tersebut, seperti dalam upacara perkawinan adat disajikan di depan pasangan pengantin dan dagingnya dikonsumsi.

KESIMPULAN

Sirih dalam adat Mandailing-Angkola muncul dalam bentuk peralatan seperti *Salapa* (berbahan logam), *partaganan* dan *aronduk parburangiran* (berbahan anyaman), serta tatanan *burangir na hombang* (tatanan sirih lengkap). Sirih dan perangkatnya sebagai bentuk komunikasi nonverbal sebagai undangan/ pemberitahu adanya *horja,* sekaligus sebagai penghormatan kepada tamu/ raja-raja adat, dan *pakkal ni hatta* (pembuka dalam memulai acara *makkobar maralok-alok.* Sirih dalam kegiatan itu merupakan simbol yang mengandung nilai saling menghargai antar individu maupun kelompok.

Sirih juga sebagai simbol restu orangtua (diwakili ibu) pada pasangan pengantin yang disampaikan dalam acara *mangupa* melalui *burangir taon-taon*, dan *burangir surdu-surdu* sebelum acara makan bersama (menikmati daging kerbau). Kegiatan tersebut menggambarkan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan nasehat yang disampaikan oleh ibu merupakan penguat dari bentuk komunikasi verbalnya. Sirih dapat dikaitkan dengan nilai komunikasi efektif antara orangtua kepada anak, *suhut* dan unsur *dalihan na tolu* kepada tamu-tamu (*mora/mertua*) atau raja-raja yang hadir dan demikian juga sebaliknya.

Kerbau menjadi simbol dilaksanakannya *horja godang* (suatu upacara adat yang besar) karena salah satu syaratnya adalah kegiatan menyembelih hewan tersebut. Kemudian kerbau disimbolkan oleh peralatan upacara berupa *rompayan* (tempat menyembelih kerbau), sebagai bentuk komunikasi nonverbal, yang menandai bahwa kegiatan adat dilaksanakan di lokasi tersebut. Bagian tubuh kerbau yang dihadirkan dalam acara *mangupa* melambangkan nasehat orangtua kepada pengantin, serta harapan dijauhkan dari mara bahaya. Penyembelihan kerbau dalam upacara adat/ *horja,* mengandung nilai kebersamaan dan gotong-royong. Hal ini disebabkan mulai persiapan mencari kerbau, menyembelih, memotong hingga memasak dilakukan oleh banyak orang terutama yang sedang menjadi *anak boru* dalam *horja* itu.

Perubahan jaman juga menyebabkan terjadinya perubahan tradisi, namun beberapa simbol adat atau tradisinya tidak dihilangkan secara langsung tetapi mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang terjadi sebagian diakibatkan perubahan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga turut mewarnai dalam kegiatan adat. Seperti kebiasaan makan sirih, kini mulai ditinggalkan sehingga di dalam kegiatan adat, sirih hanya dipegang tanpa dimakan seperti tradisi terdahulu. Sirih tetap dihadirkan sebagai simbol adanya acara adat yang digelar. Perubahan religi yang dianut oleh sebagian besar masyarakat juga mempengaruhi tradisinya. Kini masyarakat Mandailing-Angkola banyak yang beragama Islam. Kebiasaan yang dianggap kurang sejalan dengan agama Islam mulai ditinggalkan atau disesuaikan. Seperti tidak menampung darah dari kerbau yang disembelih, dan mengganti hewan babi dengan kambing agar dapat dikonsumsi oleh raja-raja maupun tamu undangan dalam suatu *horja*.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo- Malaysia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasnowihardjo, Gunadi. 2013. “Temuan Rangka Manusia Austronesia di Pantura Jawa Tengah: Sebuah Kajian Awal”. *Berkala Arkeologi*, Vol. 33, No.1: 1-12.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar* dan *Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.

Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Lubis, Syahmerdan. 1997. *Adat Hangoluan Mandailing*, *Tapanuli Selatan*. Tapanuli Selatan.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.

Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara.

Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. *https://books.google.co.id.*

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Susilowati, Nenggih. 2016. Tradisi *Makkobar* Pada Upacara Perkawinan Adat Padang Lawas Utara dalam Analisis Etnografi Komunikasi. *Tesis*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tinggibarani. 2008. *Bahasa Angkola*. Padang Sidempuan.

Tinggibarani, Sutan & Hasibuan, Zainal Efendi. 2013. *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa.* Padang Sidempuan.

Wirawan, Ida Bagus. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Website:
https://kbbi.web.id/

Informan:

- *Anak boru* dalam *makkobar* di Desa Gunung Tua Julu (Padang Lawas Utara): Parluhutan Hasibuan (53 th-petani).
- *Raja pangundian* di Desa Gunung Tua Julu (Padang Lawas Utara): Maralohot Harahap bergelar Sutan Oloan Muda (45 tahun-petani).
- *Raja pamusuk* di Desa Gunung Tua Julu (Padang Lawas Utara): Mohammad Tahtim Harahap bergelar Baginda Oloan Muda (40 th-petani).

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017, 79-87
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

http://sangkhakala.kemdikbud.go.id
DOI: 10.24832/bas.v20i2.284

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS

TOMBSTONE DECORATION MOTIF: BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS

Naskah diterima: *17-09-2017*
Revisi terakhir: *20-10-2017*
Naskah disetujui terbit: *23-10-2017*

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
repelitawahyuoetomo@gmail.com

Abstract

Tombstones in Barus, aside from consisting of various types, have an assortment of carved decorations on them. The method used in this research is retracing the meaning behind the chandelier decoration motifs through their types. Most probably, the types and decoration patterns of the tombstones have certain meanings, which symbolize the figures buried in the tombs. One of the decorating motifs quite frequently found on the tombstones of Barus is the chandelier motif, which is related to the figures buried in them, that is as guiding light in terms of religious teaching like depicted in 35th verse of An Nur.

Keywords: *Tombstones of Barus; Chandelier; The No-end knot*

Abstrak

Nisan di Barus selain terdiri dari berbagai tipe, pada nisan tersebut terdapat berbagai pahatan yang menghiasinya. Tipologi maupun pola hias dari nisan tersebut besar kemungkinan memiliki makna-makna tertentu yang merupakan simbolisasi dari tokoh yang dimakamkan. Salah satu pola hias yang cukup banyak didapati pada makam-makam di Barus adalah motif hias lampu gantung, hal ini dikaitkan dengan simbol dari tokoh yang dimakamkan, yaitu sebagai penerang dalam agama, seperti yang digambarkan dalam Surat An Nur ayat 35.

Kata kunci: Nisan Barus; Lampu Gantung; Simpul tak berujung.

PENDAHULUAN

Barus adalah suatu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sejak maraknya pemekaran daerah Kecamatan Barus dimekarkan menjadi Kecamatan Andam Dewi, Kecamatan Barus dan Barus Utara. Walaupun saat ini Barus hanyalah merupakan kecamatan terpencil, nama Barus sangat populer akibat dari panjangnya latar belakang sejarah yang sempat mewarnainya pada masa lalu. Kepopuleran Barus adalah akibat dari produk perdagangan yang dihasilkan yang sempat merupakan primadona bagi mata dagangan yang sangat laku di seluruh dunia pada masa itu, yaitu kapur barus, kamper atau kemenyan. Dalam catatan sejarah, berbagai suku bangsa berbondong-bondong datang ke negeri Barus untuk mendapatkan secara langsung kapur Barus dari tempat asalnya.

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Kapur barus, kamper atau kemenyan di beberapa negara aromanya digunakan sebagai media upacara-upacara keagamaan, selain itu kamper digunakan juga sebagi bahan pengawet mayat bahkan sebagai obat-obatan.

Bukti sisa-sisa kejayaan Barus pada masa lalu telah dibuktikan melalui penggalaian arkeologis, baik yang dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri. Ratusan kilogram temuan berhasil diangkat dari dalam tanah, antara lain keramik, tembikar dan beberapa fragmen kaca baik, yang merupakan produksi lokal maupun yang merupakan barang import.

Penelitian awal tentang Barus dimulai dari temuan prasasti yang berasal dari Lobu Tua yang sekarang merupakan bagian dari Kecamatan Andam Dewi. Prasasti tersebut saat ini tersimpan di Museum Nasional di Jakarta. Pembacaan yang pernah dilakukan oleh Nilakanta Sastri menyebutkan bahwa prasasti tersebut berasal dari tahun 1088 M. Prasasti tersebut berasal dari sebuah Serikat Dagang Tamil (*Merchant Guild*) yang pada masa itu berdagang di daerah Barus (Subbarayalu 2002, 17). Temuan hasil penggalian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lokal dan asing menyebutkan bahwa transaksi perdagangan di daerah Barus telah dilakukan setidaknya pada paruh pertama abad ke-9 M. Hal ini didasarkan pada temuan keramik yang ditemukan di Lobu Tua. Beberapa peneliti asing menyebutkan bahwa nama Barus telah dikenal lebih jauh lagi, hal ini didasarkan pada beberapa catatan perjalanan yang dilakukan oleh musafir-musafir asing namun data-data tekstual tersebut belum dapat dibuktikan secara materi (Guillot 2008, 31).

Sumber-sumber tertulis menyebutkan bahwa nama Barus telah disebutkan dalam tulisan-tulisan bangsa Yunani, Syriah, Cina, Tamil, Arab, Armenia, Jawa dan Melayu. Sumber-sumber lebih muda didapat dari keterangan bangsa-bangsa Eropa. Walaupun begitu sumber-sumber informasi yang didapat sangat terbatas, diantaranya hanya menyebutkan adanya pelabuhan Barus dengan mata dagangan yang utama berupa kamper. Beberapa data lain menyebutkan nama Barus sebagai Pancur. Tidak diketahui apakah perubahan nama diikuti juga dengan perpindahan tempat ataupun perbedaan jaman, tidak diketahui secara pasti (Guillot 2008, 31–45).

Kemajuan Barus berimplikasi pada kemajuan masyarakatnya. Salah satunya adalah Hamzah Fansuri, yang popularitas karya-karyanya sampai ke mancanegara. Syair mistis yang digubahnya telah berhasil memberi warna pada syair-syair mistis pada dunia Islam. Hamzah Fansuri melalui kepiawaiannya berhasil mengharumkan nama Islam, belakangan diketahui bahwa tokoh tersebut dimakamkan di Mekkah sejajar

dengan beberapa tokoh Islam dunia lainnya (Perret 2015, 10).

Peranan Barus juga tidak terlepas dari dua kekuasaan besar yang berada tidak jauh saat itu, yaitu kerajaan-kerajaan Minangkabau antara lain Tiku dan Pariaman. Kesinambungan hubungan antara Barus dengan Minangkabau setidaknya sampai abad 19. Hubungan tersebut adakalanya terganggu dengan adanya ekspansi Aceh di pesisir Sumatera Barat. Selama abad 16–17 Aceh menguasai perdagangan di pesisir barat dan timur Sumatera, yang kadangkala mengendalikannya secara militer (Guillot 2008, 51)

Tampaknya Barus pada masa belakangan bukanlah merupakan kawasan dengan kekuatan militer yang kuat. Barus banyak mengandalkan kekuatan-kekuatan militer yang berada di dekatnya, antara lain, Minangkabau, dan saat semakin kuatnya ekspansi Aceh, hubungan Barus dengan Aceh cukup mesra, ditandai dengan beberapa nisan yang menggunakan tipe Aceh. Salah makam seorang sultan yang meninggal menggunakan nisan tipe Aceh dan tertera angka tahun 1893.

Bagaimana peranan Barus terhadap sejarah perjalanan proses Islamisasi di pesisir barat Sumatera? Tampaknya Barus memegang peranannya sendiri. Kekuatan Aceh sebagai kerajaan Islam yang cukup besar pada saat itu berkoalisi dengan Barus yang banyak melahirkan tokoh-tokoh agama merupakan perpaduan yang serasi dalam proses peyebaran Islam di Sumatera.

METODE

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang pembuatan pola hias nisan-nisan di Barus, terutama nisan-nisan dengan motif hias lampu gantung. Untuk itu diperlukan perbandingan beberapa pola hias serta tipe nisan apa saja yang memiliki kesamaan pola hias. Komponen penyusun dari motif hias nisan berupa lampu gantung juga dibandingkan dengan pola hias sejenis yang juga digunakan di Nusantara. Selain itu analisis juga dilakukan dengan membandingkan latar belakang sejarah Barus dengan sejarah kerajaan-kerajaan yang pada masa lalu berhubungan. Pada beberapa nisan terdapat pertulisan yang dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang tokoh yang dimakamkan, untuk selanjutnya dibandingkan dengan beberapa nisan lain di Barus ataupun yang terdapat di Samudera Pasai.

Analisis dimaksud adalah untuk mengungkapkan apa latar belakang pemahatan hiasan pada lampu gantung tersebut, serta siapa-siapa apa saja tokoh yang dimakamkan dengan menggunakan nisan berhias lampu gantung serta bagaimana peranan tokoh-tokoh tersebut dalam kerangka sejarah penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya dan di Barus pada khusunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti sisa-sisa kejayaan Barus pada masa lalu sampai saat ini masih dapat kita temui. Tinggalan monumental yang sampai saat ini masih tegak berdiri di Barus adalah batu-batu nisan dari makam para aulia, raja-raja beserta keluarganya. Makam-makam tersebut berkelompok dalam beberapa kompeks makam, diantaranya adalah; Kompleks Makam Mahligai, Papan Tinggi, Tuan Ambar, Tuan Ibrahim Syah dan Kompleks Makam Tuan Maqdum dan sebagainya.

Motif Hias Lampu Gantung pada Nisan di Barus

Aek Daka

Terdapat di tengah areal persawahan. Saat ini di sekitar nisan tersebut terdapat beberapa nisan baru. Selain nisan tersebut terdapat beberapa nisan polos dengan bentuk sederhana dan tanpa pertulisan.

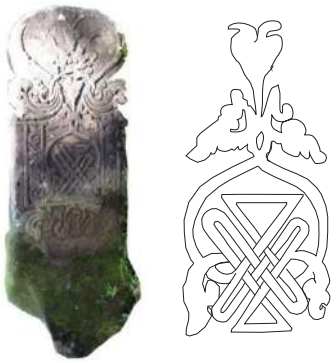

Gambar 1. Nisan tipe antropomorfik (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Berbentuk balok. Berukuran cukup besar. Kondisi nisan tersebut saat ini rebah. Sebuah nisan bagian kaki ditemukan berjajar dengan nisan tersebut.

Gambar 1 di atas merupakan nisan dengan rancangan antropomorfik, sekilas nisan bagian kepala mengingatkan kita pada wajah manusia yang dipenuhi dengan kumis, dan jenggot. Pola hias lampu gantung pada nisan di bagian badan distilir dengan jalinan tali atau sulur yang tak terputus. Gantungan lampu juga merupakan stilisasi dari jalinan sulur yang bertemu di bagian atas.

Patupangan

Nisan di bawah ini tampak relatif sederhana dengan bahan baku berupa batuan pasir. Hiasan yang terdapat pada nisan tersebut juga merupakan hiasan berupa lampu gantung dan mendominasi seluruh bidang. Rancangan lampu gantung juga tersusun atas jalinan tali yang simpul pertemuannya adalah di bagian atas yang merupakan gantungannya. Di bagian bawah merupakan dasar lampu, disusul bagian tengah yang merupakan wadah minyak distrilir dengan simpul tak berujung.

Gambar 2. Nisan tipe antropomorfik (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Gambar 3 merupakan sebuah nisan memiliki dua gambar lampu gantung pada kedua sisinya. Gambar lampu gantung pertama dengan desain jalinan

tali tanpa putus, sedangkan desain kedua desain lampu gantung cenderung merupakan stilisasi dari sulur-suluran. Bagian bawah yang merupakan bagian dasar memiliki bentuk sama, yaitu segitiga. Wadah minyak dibagian tengah merupakan strilir dari simpul tak berujung dan motif hias di sisi lain berbentuk bulat. Di bagian atas terdapat tempat sumbu dan nyala api.

Gambar 3. Nisan dengan motif lampu gantung dan simpul tak berujung pada kedua sisinya
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Kedai Gedang

Makam-makam di Kedai Gedang, tampaknya merupakan kompleks pemakaman yang relatif lebih muda dibanding tempat lain. Nisan-nisan merupakan barang yang diproduksi pada masa belakangan, hal ini terlihat dari gaya pahatan yang digunakan, menyerupai pahatan nisan yang masih diproduksi hingga saat ini. Teknik pahatannya lebih kaku, dan kurang luwes dibandingkan dengan beberapa nisan tua. Nisan tersebut memiliki motif hias lampu gantung dengan motif hias lampu gantung, di stilir dengan paduan jalinan tali tak terputus dan sulur-suluran. Pada nisan tersebut tidak ditemukan adanya pertulisan.

Gambar 4. Nisan Kedai Gedang
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Makam Mahligai

Di kompleks makam Mahligai hanya didapati dua nisan yang di dalamnya terdapat motif hias lampu gantung yang di stilir, digambarkan memadukan antara jalinan tali dan sulur.

Gambar 5. *Nisan di Makam Mahligai*
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Di bagian dasar merupakan dudukan berbentuk segitiga, di tengah yang merupakan wadah minyak stiliasi dari pola hias simpul tak berujung. Sisi kiri dan

kanan terdapat diasan sulur yang merupakan bagian pegangan, sekaligus pengait sebagai gantungan. Pada nisan ini tidak ditemukan adanya pertulisan yang mencantumkan nama tokoh yang dimakamkan.

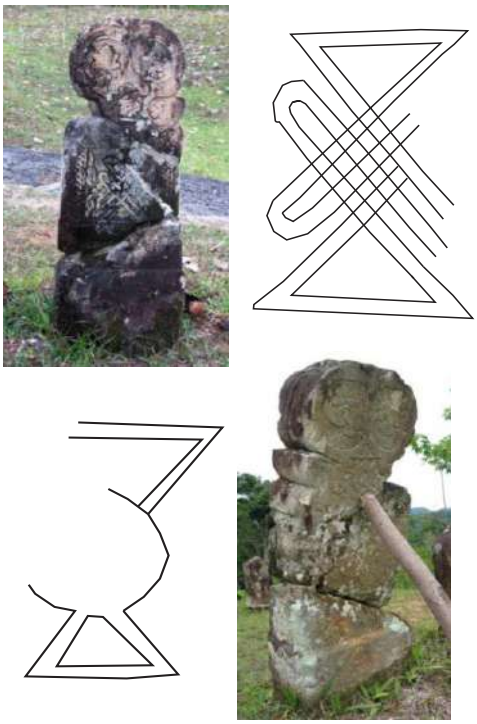

Gambar 7. Nisan di Makam Mahligai yang kedua sisinya terdapat hiasan lampu gantung dan simpul tak berujung (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Pada gambar 7 merupakan hiasan lampu gantung terdapat di kedua sisi nisan. Namun karena foto yang didapat tidak terlalu jelas, maka hanya dapat diuraikan disini hanya yang terdapat di salah satu sisi. Salinan gambar yang didapat pada salah satu sisi ini juga tidak terlalu jelas, hanya menggambarkan bagian kaki dan atas berbentuk segitiga, simetris, dengan bagian tengan merupakan bentuk jalinan simpul tak terputus. Adapun pada sisi lain tampaknya motif hias lampu gantung merupakan bentuk dengan dasar segitiga, dengan bagian tengah, yang merupakan wadah minyak berbentuk bulat. Sedangkan bagian atas tidak diketahui bentuknya.

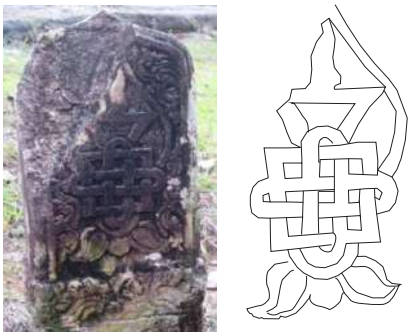

Gambar 8. Nisan di Makam Mahligai (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Satu nisan lain dengan hiasan lampu gantung di komples makam Mahligai adalah seperti gambar di bawah ini. Desain rancangannya masih menggabungkan antara sulur dengan tali atau simpul tak terputus. Di bagian bawah, kaki menggunakan dasar dengan bentuk daun, di bagian atas terdapat wadah minyak berupa simpul tak terputus dilanjutkan dengan gantungan disisi kiri dan kanan. Di atasnya merupakan tempat sumbu dengan api yang menyala.

Tuan Ambar

Di kompleks makam Tuan Ambar cukup banyak ditemukan adanya nisan-nisan yang dihiasi dengan motif hias lampu gantung. Beberapa nisan ditemukan di dalam areal pagar yang berada di bawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh–Sumut, selebihnya berada di areal perbukitan, di sekitar kompleks makam Tuan Ambar. Nisan di samping berada di dalam pagar kompleks

makam Tuan Ambar. Nisan tersebut merupakan tipe pipih, hampir sama dengan nisan-nisan dengan pola hias antropomorfik. Bagian kepala bulat, dan di bawah persegi empat. Pada salah satu sisi nisan tersebut terdapat motif hias berupa lampu gantung. Rancangan desain lampu gantung tersebut lebih naturalis dibanding beberapa motig hias lainnya di atas. Sepintas motif hias tersebut mirip dengan desain lampu gantung pada nisan-nisan di Samudera Pasai.

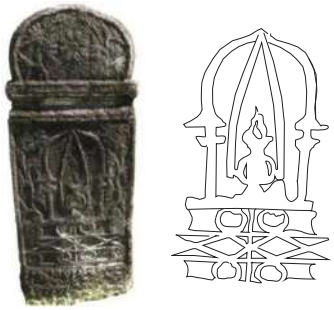

Gambar 9. Nisan di Makam Tuan Ambar (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Gambar 10. Nisan di Makam Tuan Ambar (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Pada gambar nisan di atas adalah merupakan bagian lain dari nisan tersebut di atas. Nisan ini adalah merupakan nisan bagian kaki. Pada nisan tersebut di bagian atas/kepala terdapat hiasan kelopak bunga teratai. Adapun hiasan lampu gantung terletak di bagian badan. Rancangan lampu gantung menyerupai nisan di atasnya/ bagian kepala, naturalis (tidak distilir) dengan bagian gantungan, tempat api pebakaran dan tabung bulat di bagian bawahnya. Pada nisan ini juga tidak ditemukan adanya pertulisan mengenai siapa tokoh yang dimakamkan.

Gambar 11. Nisan di Makam Tuan Ambar (Sumber: Dokumentasi

Gambar 11 merupakan nisan yang terletak di kompleks makam Tuan Ambar nisan tersebut memiliki hiasan lampu gantung di kedua sisinya. Pada salah satu sisi, motif hias lampu gantung digayakan dengan menggunakan jalinan, sedangkan sisi lain hiasan lampu gantung dipadukan dengan sulur. Motif hias pada gambar samping sebelah kiri, dasarnya berbentuk segitiga, wadah minyak distilir dengan bentuk simpul tanpa ujung. Di sampingnya terdapat gantungan hingga ke atas berbentuk hati dan di atasnya terdapat tempat sumbu berbentuk segitiga dengan nyala api. Adapun sisi lain nisan, pada gambar di sebelah kanan dasar nisan tampaknya berbentuk segitiga

dengan bagian badan yang merupakan wadah minyak berbentuk bulat, menyambung dengan gantungan, di bagian atas yang merupakan tempat sumbu berbentuk segitiga dengan goresan berbentuk nyala api. Selain motif hias tersebut tidak ditemukan adanya pertulisan yang menyebutkan nama tokoh yang dimakamkan.

Gambar 12. Nisan di Makam Tuan Ambar
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Nisan pada gambar 12 masih berada di dalam kompleks makam Tuan Ambar. Kondisi nisan telah patah, namun masih terlihat adanya motif hias lampu gantung di salah satu sisinya. Desain motif hias lampu gantung merupakan jalinan, dengan bagian atas merupakan sulur, gantungan, serta bagian yang merupakan tempat sumbu dimana terdapat api yang menyala. Adapun bagian dasar telah aus.

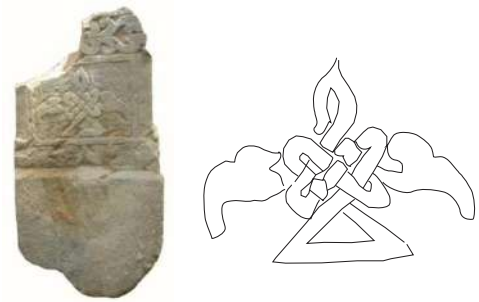

Gambar 13. Nisan di Makam Tuan Ambar
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Nisan seperti gambar 13 ditemukan tergeletak di areal sekitar kompleks makam Tuan Ambar, kondisinya telah tercabut dari lokasi sebenarnya. Kerusakan situs diakibatkan oleh masyarakat setempat yang melakukan penggalian liar untuk lahan galian c. Motif hias lampu gantung yang terdapat pada nisan tersebut merupakan perpaduan antara jalinan tali dengan sulur-suluran. Bagian bawah terdapat dasar berbentuk segitiga, bagian tengah yang merupakan wadah minyak distilir dengan bentuk simpul tak berujung dengan sisi kanan dan kiri merupakan stilir dari pegangan berupa sulur-suluran. Di bagian atas terdapat nyala api atau gantungan berbentuk oval.

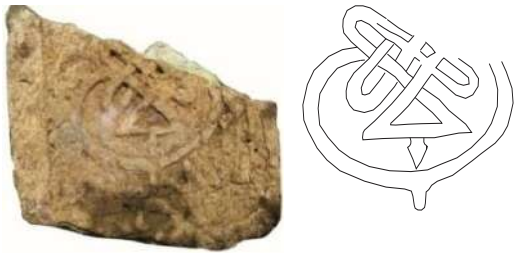

Gambar 14. Nisan di Makam Tuan Ambar
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Gambar 14 juga merupakan nisan yang terletak di perbukitan sekitar kompleks makam Tuan ambar yang saat ini telah diratakan. Kondisi saat ditemukan pecah dan telah terlepas dari konteksnya akibat penggalian liar. Sepotong informasi mengenai motif hias lampu gantung juga didapatkan dengan bagian atas telah hilang. Bagian tersisa adalah dasar, gantungan serta tempat minyak yang merupakan stilisassi dari simpul tali tak

berujung. Selain motif hias tersebut tidak ditemukan adanya pertulisan.

Gambar 15. Nisan di Makam Tuan Ambar
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Nisan pada gambar 15 juga terdapat di kompleks makam di sekitar kompleks makam Tuan Ambar. Kondisi nisan telah patah aakibat penggalian liar galian c dan telah dipndahkan dari posisinya semula. Motif hias lampu gantung yang terdapat pada nisan tersebut cukup besar mendominasi bidang hias bagian badan yaitu berupa dasar berbentuk segi tiga, tempat minyak berbentuk bulat, yang dilanjutkan dengan gantungan serta bagian yang merupakan tempat sumbu serta nyala api. Pada nisan tersebut tidak ditemukan adanya pertulisan lain.

Tuanku Maqdum

Setidaknya terdapat dua nisan dengan motif lampu hias pada kompleks makam Tuanku Maqdum. Keduanya merupakan nisan dengan tipe yang sama. Pada nisan di samping motif hias lampu gantung perpaduan antara jalinan simpul tak berujung dengan sulur di bagian atas. Di bagian bawah terdapat motif hias yang menggambarkan wadah tempat minyak yang berbentuk segitiga. Selain itu terdapat bagian yang merupakan tempat menggantung lampu. Di tengah juga terdapat hiasan yang menyerupai nyala api, sedangkan bagian paling atas adalah hiasan sulur yang terdapat pada tempat gantungan.

Gambar 16. Nisan di Makam Tuanku Maqdum
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Gambar 17. Nisan di Makam Tuanku Maqdum
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Kondisi nisan pada gambar 17 patah di bagian kepala. Saat ini nisan tersebut telah tercabut dari lokasinya semula dan diletakkan di sudut kompleks makam. Motif hias nisan ini lampu gantung digambarkan dengan tempat minyak

berbentuk bulat, berdiri di atas kaki-kaki berupa sulur. Di atas terdapat hiasan oval, kemungkinan merupakan tempat sumbu apinya.

Tuanku Ibrahim Syah

Ukuran nisan tidak terlalu besar sehingga tidak terlalu menarik perhatian, namun motif hias lampu gantung pada nisan tersebut cukup menarik, karena pada bidang hiasannya terdapat dua lampu gantung. Kedua lampu gantung tersebut digambarkan dengan bentuk yang sama. Di bagian bawah terdapat kaki berbentuk segitiga. Di atasnya terdapat wadah minyak berbentuk bulat. Disamping kiri dan kanan terdapat gantungan yang menjulur ke atas. Di atas wadah minyak terdapat tempat sumbu dan di atasnya terdapat hiasan yang menggambarkan api yang menyala. Kedua lampu gantung tersebut terhubung dengan satu gantungan di bagian tengah.

Gambar 18. Nisan di Makam Tuanku Ibrahim Syah
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Hiasan lampu pada nisan pada gambar 19 distilir dengan motif hias simpul tak berujung. Pada bagian bawah terdapat dudukan atau kaki yang digambarkan distilir dengan sulur, selanjutnya pada bagian tengah terdapat tempat minyak, di samping kiri – kanan terdapat kupingan atau pegangan, sedangkan di bagian ataas terdapat tempat sumbu serta api yang distilir dengan sulur-suluran.

Gambar 19. Nisan di Makam Tuanku Ibrahim Syah
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Papan Tinggi

Tidak banyak nisan yang terdapat pada kompleks makam Papan Tinggi. Adapun hiasan yang ada terdapat pada salah satu nisan yang menjadi sentralnya. Meskipun tidak terlalu jelas, pada nisan tersebut terdapat hiasan yang menggambarkan lampu gantung. Motif hias lalpu gantung tidak dapat dipahatkan dengan baik adalah karena bahan yang digunakan berupa batu granit yang memiliki tekstur kasar sehingga menyulitkan proses memahatnya.

Hiasan lampu gantung pada nisan tersebut digambarkan berupa bagian dasar atau kaki, berbentuk segitiga, badan yang merupakan tempat minyak dengan bentuk bulat serta tempat sumbu dan api di bagian paling atas. Pada bagian paling

atas terdapat profil yang merupakan gantungan untuk lampu tersebut.

Gambar 20. Nisan di Makam Papan Tinggi (Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Konsep Motif Hias Lampu Gantung pada Nisan di Barus

Lampu atau lentera adalah sumber penerangan yang umumnya digunakan pada malam hari atau pada saat pencahayaan dianggap kurang. Bentuk atau model lampu serta bahan baku yang digunakan berfungsi sebagai penghias, tanpa mengurangi fungsi utama lampu tersebut. Penggunaan lampu dimulai seiring dengan ditemukannya bahan bakar minyak pada masa lampau. Pemakaian lampu dengan menggunakan minyak mulai dikenal sejak ditemukannya wadah yang didesain sedemukian rupa sehingga digunakan sebagai lampu secara sederhana. Bahan baku yang digunakan semakin lama semakin berkembang, dimulai dengan lampu minyak dengan bahan tembikar atau terakota sampai pada penggunaan bahan logam dan kaca.

Seiring dengan kemajuan jaman, kebutuhan akan keindahan mulai dirasakan, lampu-lampu yang pada awalnya hanya sekedar sebagai sarana penerangan, berkembang menjadi penghias rumah, pada saat inilah mulai dikenal sebagai lampu gantung, lampu sudut dan sebagainya. Penggunaan lampu minyak sebagai penghias seiring dengan kemajuan jaman dikembangkan modelnya hingga memiliki bentuk yang sangat menarik. Desain lampu-lampu hias yang bermacam-macam dan sangat menarik ini menginspirasi para seniman untuk menggunakannya sebagai rancangan desain dalam berbagai media, baik berupa pahatan maupun lukisan, memadukannya dalam pola desain pada media yang dianggap tidak hanya bersifat profaan, namun juga yang bersifat sakral, serta dengan latar belakang filosofi yang ada. Salah satu seni kriya tersebut adalah nisan-nisan. Penggunaan pola hias lampu gantung pada nisan dianggap sesuai, mengingat peran penting lampu atau lentera gantung disebutkan juga dalam Al-Quran Surat An Nur 24 ayat 35.

Motif hias lampu gantung yang terdapat pada nisan-nisan di Barus, pada umumnya adalah perpaduan antara jalinan tali dengan sulur. Motif lampu hias distilir sedemikian rupa memadukan jalinan tali atau yang disebut “simpul tak berujung” dan sulur-suluran. Motif hias simpul tak berujung adalah merupakan motif hias geometris yang sangat universal. Motif hias ini juga cukup indah untuk seni dekoratif dan pemakaiannya masih dapat kita jumpai sampai saat ini.

Selain keindahan, motif hias “simpul tak berujung“ ini memiliki makna

“tanpa akhir”. Simpul ini mewakili sifat Illahi, yaitu abadi. Dalam konsep Agama Buddha, simbol ini adalah merupakan lambang dari kehidupan yang abadi dan bagi yang percaya kepada reinkarnasi, simbol tersebut mewakili *samsara*, siklus kelahiran, kematian dan kelahiran kembali. Setiap keyakinan yang berbeda, maka makna yang diberikan akan berbeda, namun pada hakikatnya yang disampaikan adalah adanya keyakinan bahwa kehidupan ini tidak akan berhenti hanya di dunia ini, akan ada kehidupan selanjutnya (Beer 2003, 11, Medley 1977, 92).

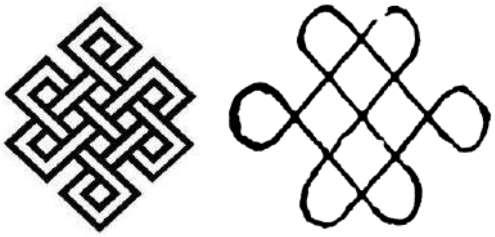

Gambar 21. Motif hias *simpul tak berujung*
(Sumber: Dokumentasi Utomo 2016)

Meskipun memiliki sedikit perbedaan dengan agama lain, dalam pandangan Islam konsep akan kehidupan kembali setelah kematian juga dikenal, itulah sebabnya, maka pemakaian simbol “simpul tak berujung” juga dianggap relevan. Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama (Latif 2016, 27).

Hasan Ambari menyatakan bahwa; peradaban Islam di Indonesia yang secara ideologis bersumber pada Al Qur’an dan Al Hadist. Sementara itu secara fisik memperlihatkan anasir kesinambungan dengan anasir budaya pra-Islam. Corak lokal merupakan wujud dari kebebasan seniman ataupun model yang berkembang dalam mengekspresikan cita rasa keseniannya. (Ambary 1991, 1).

Budaya nusantara yang *permisive* terhadap anasir adalah salah satu penyebab munculnya anasir budaya yang datang dari luar. Masyarakat nusantara tidak pernah menolak anasir asing, tetapi harus melewati pengolahan, pengimbuhan, penggubahan dan sebagainya. Kreativitas mengubah dan menggubah anasir asing menjadi anasir nusantara merupakan strategi adaptasi. (Ambary 1991, 21).

Dalam peta perkembangan peradaban Islam, terlihat adanya kemerataan penyebaran corak lokal yang “membungkus” peradaban Islam, termasuk produk-produk seni. “Kelonggaran” variasi–variasi corak lokal tersebut bersumber pada sintesis bahwa urusan seni termasuk “*antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (kamu lebih memaklumi urusan duniamu), dan karena seni Islam sebagai bagian dari peradaban Islam, sekaligus memperlihatkan dinamika pengkayaannya, disamping bahwa fungsi seni adalah penghayatan sepuhan Allah (*shibgha-tullah*) (Anshari 1990, 118).

Penggunaan motif hias lampu gantung pada bangunan keagamaan Islam

memiliki makna bahwa, pada hakikatnya Allah menyamakan kemurnian hati seorang Mukmin dengan lentera dari kaca yang tipis dan mengkilat, yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang jernih (Tafsir Ibnu Katsir). Salah satu referensi seni hias sebagai dasar rancangan motif 'lentera gantung' yaitu ayat Al Qur'an surat an Nur (24) ayat 35.

Yang artinya:

> *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS. 24:35)

Tafsir Surat An Nur ayat 35 menurut Quraish Shihab adalah sebagai berikut; Allah adalah sumber segala cahaya di langit dan di bumi. Dialah yang menerangi keduanya dengan cahaya yang bersifat materiil yang dapat kita lihat dan berjalan di bawah cahayanya. Cahayanya juga ada yang bersifat maknawi seperti cahaya kebenaran, keadilan, pengetahuan, keutamaan, petunjuk dan keimanan. Dia juga menerangi langit dan bumi dengan bukti-bukti yang terkandung di dalam alam raya ini dan segala sesuatu yang menunjukkan wujud Allah serta mengajak untuk beriman kepada-Nya. Kejelasan cahaya-Nya yang agung dan bukti-buktinya yang mengagumkan adalah seperti cahaya sebuah lampu yang sangat terang. Lampu itu diletakkan di sebuah celah dinding rumah yang dapat membantu mengumpulkan cahaya dan memantulkannya. Lampu itu berada dalam kaca yang bening dan bersinar seperti matahari, mengkilap seperti mutiara. Bahan bakar lampu itu diambil dari minyak pohon yang banyak berkahnya, berada di tempat dan tanah yang baik, yaitu pohon zaitun. Pohon itu ditanam di tengah-tengah antara timur dan barat yang membuatnya selalu mendapat sinar matahari sepanjang hari, pagi dan sore. Pohon itu bahkan berada di puncak gunung atau di tanah kosong yang yang mendapatkan sinar matahari dalam sehari penuh. Karena teramat jernih, minyak pohon itu seakan hampir menyala, meskipun lampu tersebut tidak disentuh api. Semua faktor tersebut menambah sinar dan cahaya lampu menjadi berlipat ganda. Demikianlah bukti-bukti materi dan maknawi yang terpancar di alam raya ini menjadi tanda-tanda yang jelas yang menghapus keraguan akan wujud Allah dan kewajiban beriman kepada-Nya serta risalah-risalah-Nya. (http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nur/ayat-35).

Lebih lanjut dalam *Tafsir Jalalayn* disebutkan bahwa; Allah cahaya langit dan bumi) yakni pemberi cahaya langit dan

bumi dengan matahari dan bulan. (Perumpamaan cahaya Allah) sifat cahaya Allah di dalam kalbu orang Mukmin (adalah seperti *misykat* yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca) yang dinamakan lampu lentera atau *Qandil*. Yang dimaksud Al Mishbah adalah lampu atau sumbu yang dinyalakan. Sedangkan *al misykaat* artinya sebuah lubang yang tidak tembus. Sedangkan pengertian pelita di dalam kaca, maksudnya lampu tersebut berada di dalamnya (kaca itu seakan-akan) cahaya yang terpancar darinya (bintang yang bercahaya seperti mutiara) kalau dibaca *diriyyun* atau *duriyyun* berarti berasal dari kata *ad dar'u* yang artinya menolak atau menyingkirkan, dikatakan demikian karena dapat mengusir kegelapan, maksudnya bercahaya. Jika dibaca *durriyyun* dengan *mentasydidkan* huruf *ra*, berarti mutiara, maksudnya cahayanya seperti mutiara (yang dinyalakan) kalau dibaca *tawaqqada* dalam bentuk *fi'il madhi*, artinya lampu itu menyala. Menurut suatu *qiraat* dibaca dalam bentuk *fi'il mudhari'* yaitu *tuuqidu*, menurut *qiraat* lainnya dibaca *yuuqadu*, dan menurut *qiraat* yang lainnya lagi dapat dibaca *tuuqadu*, artinya kaca itu seolah-olah dinyalakan (dengan) minyak (dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur dan pula tidak di sebelah Barat) akan tetapi tumbuh di antara keduanya, sehingga tidak terkena panas atau dingin yang dapat merusaknya (yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api) mengingat jernihnya minyak itu. (Cahaya) yang disebabkannya (di atas cahaya) api dari pelita itu. Makna yang dimaksud dengan cahaya Allah adalah petunjuk-Nya kepada orang Mukmin, maksudnya hal itu adalah cahaya di atas cahaya iman (Allah membimbing kepada cahaya-Nya) yaitu kepada agama Islam (siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat) yakni menjelaskan (perumpamaan-perumpamaan bagi manusia) supaya dapat dicerna oleh pemahaman mereka, kemudian supaya mereka mengambil pelajaran daripadanya, sehingga mereka mau beriman (dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu) antara lain ialah membuat perumpamaan-perumpamaan (http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nur/ayat-35).

Motif Hias Lampu Gantung pada Nisan dan Kaitannya dengan Tokoh yang Dimakamkan

Motif hias yang terdapat pada suatu benda, pada hakikatnya memiliki beberapa fungsi, yaitu: Fungsi estetis, simbolis dan fungsi teknis. Fungsi estetis memiliki arti, bahwa hiasan yang terdapat pada suatu benda hanya berfungsi sebagai penghias semata. Dengan kata lain suatu benda yang memiliki bentuk sederhana akan semakin indah apabila dilengkapi dengan hiasan-hiasan. Dan apabila benda tersebut sudah indah akan

lebih indah lagi apabila dilengkapi dengan hiasan-hiasan.

Fungsi kedua adalah fungsi simbolis, yang artinya, bahwa hiasan yang terdapat pada benda-benda tersebut tidak semata-mata hanya merupakan hiasan. Pembuatan hiasan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Terdapat makna-makna berisi pengharapan baik yang dipahatkan pada bidang tertentu dengan harapan si empunya hiasan dan mahluk lainnya berhasil mencapai apa yang diharapkan. Benda-benda yang umumnya dilengkapi dengan hiasan dengan makna simbolis antara lain adalah benda pusaka, benda-benda yang bersifat keagamaan atau kepercayaaan.

Adapun yang terakhir adalah motif hias atau ornamen hias yang memiliki fungsi teknis. Dengan kata lain, motif hias yang digunakan berhubungan langsung dengan fungsi-fungsi teknis, atau peralatan bangunan dibentuk sedemikian rupa sehingga kegunaan teknisnya menyatu dengan motif hias benda tersebut. (Gustami 1980, dalam Sunaryo).

Motif hias lampu gantung pada makam-makam di Barus memadukan antara motif sulur dan motif tali yang disebut “simpul tak berujung”. Keduanya, motif simpul tak berujung dengan sulur yang membentuk motif hias lampu gantung, selain memiliki fungsi estetis, motif hias lampu gantung berfungsi simbolis. Motif hias simpul tak berujung memiliki makna bahwa tokoh yang dimakamkan telah memasuki “kehidupan selanjutnya”, yaitu di alam barzah, meninggalkan dunia ini menuju “kehidupan yang lain. Lampu gantung yang digunakan sebagai penghias adalah merupakan lambang dari sumber penerangan. Kemungkinan tokoh yang dimakamkan adalah seseorang yang digambarkan tingkah-lakunya menyerupai lampu, yaitu mampu menerangi sekitarnya dengan tingkah laku berupa ucapan dan perbuatan seperti yang disyariatkan dalam Al Quran dan Hadits.

Pada umumnya motif hias lampu gantung dipahatkan pada makam-makam dengan bentuk dasar nisan berbentuk flat/ pipih dengan bagian kepala berbentuk bulatan. Selain itu motif hias ini banyak ditemukan pada nisan dengan berbentuk pipih tanpa disertai kepala. Selain itu motif hias ini banyak ditemukan pada nisan dengan berbentuk pipih tanpa disertai kepala. Nisan berbentuk pipih dengan kepala bulat adalah nisan dengan motif hias berbentuk antrophomorpik, yaitu menggambarkan sesosok manusia dengan kepala yang dihiasi dengan mata, hidung, kumis dan jambang. Nisan ini seperti menggambarkan seseorang dengan kumis dan jambang yang lebat, atau dengan sebutan lain menggambarkan seorang ahli tasawuf atau syeh. Kemungkinan, nisan dengan motif hias lentera gantung ini lebih ditujukan untuk para tokoh agama, atau para aulia, syeh atau tokoh agama lainnya. Sebuah nisan

yang terdapat di Papan Tinggi dilengkapi motif hias lampu gantung dan memuat pertulisan tokoh yang dimakamkan, yaitu *Syekh Mahmud* dengan pertanggalan yang terdapat pada nisan tersebut adalah 829 H/ 1425–6 M (Kalus, 2008: 303 - 305).

Selain tipe nisan seperti tersebut di atas, hiasan lampu gantung banyak dipahatkan pada nisan dengan tipe pipih. Tidak ditemui adanya pertulisan yang menyebutkan nama tokoh pada nisan dengan tipe pipih. Namun sebagai perbandingan, nisan-nisan dengan tipe pipih di Samudera Pasai umum digunakan sebagai penanda pada beberapa makam para alim ulama, hal ini kemungkinan melambangkan kesederhanaan dari tokoh yang dimakamkan, berbeda dengan beberapa nisan para sultan yang cenderung mewah.

Motif hias lampu gantung juga tidak ditemui pada tipe-tipe lain. Pada beberapa tipe nisan, seperti gada pembuatan hiasan lampu gantung tidak memungkinkan, mengingat terbatasnya bidang pahat. Demikian juga dengan nisan tipe jambangan, pemakaian hiasan lampu gantung dirasakan kurang tepat, mengingat pada nisan tersebut, motif hias umumya mengikuti alur dari sulur yang keluar dari mulut jambangannya. Kemungkinan makam-makam dengan nisan tipe jambangan/ vas adalah merupakan makam wanita, hal ini sesuai dengan sifat vas serta bunga yang cenderung feminim.

KESIMPULAN

Seperti telah disebutkan di atas, motif hias yang terdapat pada nisan, pada hakikatnya memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi estetis, simbolis dan fungsi teknis. Pada umumnya hiasan-hiasan yang terdapat pada nisan di Barus berfungsi estetis, media seniman pemahat nisan tersebut menuangkan ide untuk menghias nisan seindah mungkin. Namun pada beberapa nisan terdapat pola hias yang memiliki fungsi simbolis. Terdapat makna yang tersirat pada nisan tersebut. Salah satu motif hias yang terdapat pada nisan tersebut adalah motif hias lampu gantung. Motif hias ini merupakan salah satu penungan dari surat An Nur yang ditafsirkan Jalalayn bahwa:

> *"Allah cahaya langit dan bumi yakni pemberi cahaya langit dan bumi dengan matahari dan bulan. Sifat cahaya Allah di dalam kalbu orang Mukmin, seperti pelita di dalam kaca yang dinamakan lampu lentera atau Qandil. Cahaya Allah adalah petunjuk-Nya kepada orang Mukmin kepada cahaya iman. Allah membimbing kepada cahaya-Nya yaitu kepada agama Islam."*

Kiranya, hanya manusia setingkat aulia saja yang sanggup dan memiliki kemampuan seperti itu. Atas dasar uraian tersebut di atas, besar kemungkinan bahwa nisan-nisan yang menggunakan motif hias lampu atau lentera gantung adalah merupakan para aulia yang membimbung muslimin kepada cahaya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Ambari, Hasan M. 1991. "Makam-makam kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 12, Jakarta: Puslitarkenas.

Anshari, H. Endang Saifuddin, 1990. Wawasan Islam: *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Beer, Robert. 2003 *Tibetan Buddhist Symbols*. Boston Shambhala Publications.

Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Ecole Francaise d' Extreme-Orient Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Forum Jakarta – Paris. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

———. 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Ecole Francaise d' Extreme-Orient Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Gustami, 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. STSRI Yogyakarta.

Hoop, A.N.J. a Van Der. 1949, *Indonesische Siermotieven (Ragam-ragam Perhiasan Indonesia)*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van, Kunsren En Wetenschappen.

Kalus, Ludvik. 2008. *Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus*, dalam Barus Seribu Tahun Yang lalu. Hal 297 – 332. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Forum Jakarta – Paris.

Kemeterian Agama Republik Indonesia, 2017. *Al Quran dan Tafsirnya*. Lembaga Percetakan Al Quran (LPQ) Kemenag RI.

Latif, Umar. 2016 "*Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis1)"*, dalam Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 34 Juli - Desember 2016. Hal 27-38. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Medley, Margaret. 1977. *A Handbook of Chinese Art*. Singapore. Graham Brash.

Perret, Daniel dan Heddy Surachman (peny.) *Barus Negeri Kamper. Sejarah Abad ke 12 hingga Pertengahan Abad ke 17*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Subbarayalu Y. 2002. "*Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil Di Barus Suatu Peninjauan Kembali*", dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus, hal 17 – 26. Ecole Francaise d' Extreme-Orient Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Sunaryo, Aryo. *Seni Ornamen Nusantara (Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia)* Semarang: Dahara Prize.

Tafsir Ibnu Katsir (edisi Lux). Jakarta: pustaka Imam Syafii.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nur/ayat-35

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 20, Nomor 1, Mei 2017; Volume 20, Nomor 2, November 2017

BIODATA PENULIS

Ambo Asse Ajis

Lahir di Palopo, Sulawesi Selatan, pada tahun 1977. Lulusan Sarjana Arkeologi Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun 2002. Kini tinggal di Aceh, bekerja sebagai staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dan sebagai volunteer Museum Aceh di Banda Aceh. Sebelumnya bekerja sebagai Kurator Museum Kota Langsa dan Dosen Pendidikan Sejarah jurusan IKIP Universitas Samudera, Yayasan Universitas Samudera Langsa.
Email: ambo.unsam@gmail.com

Andri Restiyadi

Lahir di Yogyakarta, pada tanggal 26 April 1981. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Yogyakarta. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2006 dan S2 Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2017. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2008, hingga saat ini menjabat Peneliti Muda dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Hindu-Buddha).
Email: andri.restiyadi@kemdikbud.go.id

Ati Rati Hidayah

Lahir di Cilacap pada tahun 1983. Menyelesaikan jenjang S1 Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana pada tahun 2006. Sekolah S2 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan selesai pada April 2017. Bekerja di Balai Arkeologi Denpasar sejak tahun 2009, sebagai peneliti dengan bidang kepakaran Prasejarah.
Email: ati.rati@kemdikbud.go.id

Churmatin Nasoichah

Lahir di Nganjuk, pada tanggal 10 Maret 1983. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Kota Nganjuk, Jawa Timur. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Indonesia tahun 2007. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2008, hingga saat ini menjabat Peneliti Muda dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Epigrafi).
Email: churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

Gendro Keling

Lahir di Klaten, pada tanggal 4 Juni 1982. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 2010. Sempat bekerja di dunia perbankan selama enam bulan. Saat ini bekerja di Balai Arkeologi Bali sebagai peneliti dengan bidang kepakaran Arkeologi Islam Kolonial.
Email: gendro.keling@kemdikbud.go.id

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala–Balai Arkeologi Sumatera Utara

Iwan Hermawan

Lahir di Bandung, pada 01 Juli 1972, Iwan Hermawan kini telah menjadi salah satu Peneliti di Balai Arkeologi Jawa Barat. Beliau mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Geografi dari IKIP Bandung pada 1995, Magister Pendidikan untuk Bidang Pendidikan IPS dari PPs Universitas Pendidikan Indonesia pada 2002 dan Doktor Pendidikan untuk Bidang Pendidikan IPS dari SPs Universitas Pendidikan Indonesia pada 2008. Karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil dimulai pada tahun 1998, yaitu sebagai Guru IPS di SMP Negeri 1 Cikeusik Kabupaten Pandeglang yang dijalaninya sampai tahun 2009. Sejak 2010 sampai saat ini Sebagai Peneliti di Balai Arkeologi Jawa Barat dan aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Arkeologi Sejarah.
Email: iwan1772@gmail.com

I Wayan Badra

Lahir di Ubud, Gianyar, pada tahun 1957. Lulusan Sarjana Arkeologi Universitas Udayana tahun 1987. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Madya di Balai Arkeologi Bali. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah: Ragam Hias Motif Kain Arca Sejoli di Pura Pucak Penulisan, serta Arca Pelengkap Bangunan Suci di Puri Kerambitan, Kediri Tabanan.
Email: iwayanbadra57@gmail.com

I Wayan Sumerata

Lahir di Tabanan, tahun 1976. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Bahasa dan Sastra Bali, Fakuktas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1999. Dari tahun 2009 sampai saat ini bekerja di Balai Arkeologi Bali sebagai peneliti bidang Arkeologi.
Email: wayan.sumerata@kemdikbud.go.id

Ketut Wiradnyana

Lahir 26 April 1966, besar dan sekolah di Negara, Bali. Kemudian melanjutkan pendidikan arkeologi di Universitas Udayana dan antropologi di Universitas Negeri Medan. Gelar Doktor diperoleh dari Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur. Bekerja pada Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagai peneliti utama bidang prasejarah dengan kajian peradaban masa mesolitik dan megalitik. Hingga kini masih sebagai anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) dan Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API). Aktif dalam penelitian arkeologi di Sumatera bagian utara baik dengan Balai Arkeologi Medan maupun dengan *Institute de Recherche pour le Developpment* (IRD) Prancis.
Email: Ketut_wiradnyana@yahoo.com

Nenggih Susilowati

Lahir di Surabaya, pada tanggal 23 Oktober 1967. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Surabaya, Jawa Timur. Lulusan Sarjana Arkeologi Universitas Udayana pada tahun 1991 dan S2 Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017. Bergabung di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1997 kemudian pindah ke Balai Arkeologi sumatera Utara pada tahun 1999 sampai sekarang. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya dengan bidang kepakaran Arkeologi Prasejarah.
Email: nenggih.susilowati@kemdikbud.go.id

Repelita Wahyu Oetomo

Lahir di Jember, pada tanggal 5 Februari 1969. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kota Jember, Jawa Timur. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Udayana tahun 1997. Bergabung di Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2000, hingga saat ini menjabat Peneliti Madya dengan bidang kepakaran Arkeologi Sejarah (Hindu-Buddha).
Email: repelitawahyuoetomo@gmail.com

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 20, Nomor 1, Mei 2017; Volume 20, Nomor 2, November 2017

ABSTRACT

VOL. 20 NO. 1, MEI 2017

Andri Restiyadi dan Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

PRAKTIK KOLONIALISME DALAM EKSISTENSI UANG KEBON
PADA PERKEBUNAN SUMATERA TIMUR ABAD KE-19-20
(Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)

Money, which functions as means of transfer, has various hidden meanings in its social practice among the communities. An interesting thing is the existence of "uang kebon" (plantation money) that was used by Plantation Owners in Tanah Deli, which is better known as East Sumatra. In this context, there is a problem in relation with uang kebon, namely how was the colonialism practice during the period, which was reflected in form of uang kebon? Through Marxist Archaeology, we reveal the meaning of uang kebon as a tool of hegemony practice that was used by plantation owners (Tuan Kebun) towards their workers (coolies).

I Wayan Badra
(Balai Arkeologi Bali)

TEMUAN GERABAH DI PURA WASAN, BLAHBATUH, GIANYAR
(Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located to the east of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggi (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, personification statues, animal statues, lingga, yoni, and fragments of pottery. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the pottery found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, and they were then analyzed morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penyembeans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Penyembean was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toye anyar during religious ceremonies.

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

MEREPOSISI FUNGSI MENHIR DALAM TRADISI MEGALITIK BATAK TOBA

The functions of menhirs are often being connected to medium of worship, burial markers, and guardian of an area/village, or stakes to tether sacrificial animals. Such functions are known to be related to visual aspect or practical functions. Menhirs in Batak Toba culture on

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Samosir Island, which are called tunggal panaluan and borotan also have the above functions. Moreover, the cultural items have other functions in relation to the aspect of cosmogony. Hence the aim of this article is to understand the function of tunggal panaluan and borotan in relation to cosmogony, which were carried out using descriptive-interpretative method, supported by ethnographical data of Batak Toba culture that was compared to similar cultures and functions in other places. The implementation of the method to fulfill the research aim reveals that tunggal panaluan and borotan also function as a bridge to connect the three levels of environment.

Nenggih Susilowati
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

REPRESENTASI RELIEF *OGUNG* (GONG) PADA KUBUR KUNA
SITUS SUTAN NASINOK HARAHAP, KECAMATAN BATANG ONANG,
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, SUMATERA UTARA

Gong musical instrument as an ornamental motif is found on ancient graves at Sutan Nasinok Harahap Site, Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, in North Sumatera Province. Sutan Nasinok Harahap site is an ancient grave complex located on a quite extensive landscape of about ± 7 Ha. The purpose is to find out the reasons for the use of gong decorative motifs and interpret the use of gong decorative motifs on the ancient graves at the site. The method is qualitative research with ethno-archaeology study. The study was used to interpret more deeply the ogung (gong) relief at the ancient grave site of Sutan Nasinok Harahap. Comparison with existing ethnographic data is expected to give a good picture about the meaning of ogung (gong) relief on ancient grave complex at Sutan Nasinok Harahap Site. The result shows that ogung (gong) relief on the ancient grave complex of Sutan Nasinok Harahap Site confirms the long journey of utilization of the instrument from the past until now. Its position on the tombs in particular also reveals that the figures who have been buried had carried out customary duties such as horja godang during their lives – namely Siriaon (joyous event), Sipareon (to raise dignity), and even on the occasion of death or Siluluton (sad event) – carried out by their heirs. The existence of ogung (gong) reliefs and the like can also illustrate that the buried figure is a distinguished figure and had been given the title of adat king.

Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah
(Balai Arkeologi Bali)

POTENSI SUMBERDAYA ARKEOLOGI MARITIM DI SEPANJANG PANTAI TEJAKULA, BULELENG, BALI

Tejakula has long been attracted a number of researchers as a potential site to be developed. The site is located along the coast of North Bali which, according to several sources, was part of a sailing route for ships to and from other areas in the Indonesian Archipelago and even foreign places. Among the research locations are Pantai Bangsal (Bangsal Coast) Site at the hamlet of Geretek Beberapa (Dusun Geretek) and along Bondalem Beach. The method of data collections were bibliographical study, land survey, and underwater exploration using SCUBA Diving technique. Results of this research include information about the contour and condition of the ocean floor of Sambirenteng, which are trough and muddy, as well as the finding of traces of a rock structure and pottery on Bangsal Coast, Geretek Hamlet, Sambirenteng Village. The structure and pottery show that there were activities on the coast area that were related to harbor or habitation. Furthermore, there are also prehistoric pottery finds, which are now submerged under the water because of severe beach abrasion at the village of Bondalem.

VOL. 20 NO. 2, MEI 2017

Ambo Asse Ajis
(Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI

Several foreign sources and inscriptions ranged from IX–XIII century AD mention two kingdoms names on the northern tip of Sumatran island, namely Ramni (Ramin) and Ilamuridesam (Lamuri). The problems that raised is related to the identification and the kingdom's general condition mentioned in the sources. Through these problems, is expected to complement Aceh's history in general. The method used to reveal the history by analyzing the foreign records relating to the mention of Ramni and/or Ilamuridesam (Lamuri). Information node obtained from the data used as the material of identification and representation of the royal condition. Results of data analysis have shown that the Ramni Kingdom was the early Aceh kingdom when its supporters were still pre-Islamic. The name of the Ramni Kingdom was changed by King Rajendracola I to Ilamuridesam for several reasons. In the foreign record, it is also illustrated that Ilamuridesam is an important location in the international trade route in the Malacca Strait and its inhabitants are Hindus.

Iwan Hermawan
(Balai Arkeologi Jawa Barat)

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG
KOTA BANDAR LAMPUNG

Lampung is one of the strategic areas in Sumatera, because it is the gateway to the southern part of the island. The strategic position encouraged the Japanese to build defense structures (bunkers) in Telukbetung. The building of the defense structures was an anticipation effort to the Second World War. The problem in this article is the distribution of Japanese defense structures in Telukbetung, particularly the relation between the distribution of the Japanese defense structures and the strategy in dealing with the Second World War. The method being used is descriptive, and data collecting was carried out through bibliographical studies, survey, and interviews. Data analysis was done using the spatial approach. Based on their distribution, it seems like the defense structures in Telukbetung were built by taking into account the strategic locations and military strategy in anticipation to the Second World War.

Ketut Wiradnyana
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK
DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I

The limitedness of artifacts at Kawal Darat I shell-midden site, which only yield short axes, spatula, and pottery fragments with relatively young radio-carbon dates, has obstructed the effort to identify its culture. This is due to assumptions that have always related shell-midden sites to the activities of the bearers of the Hoabinhian culture. In this case, the culture was also characterized by the technology of pebble that were flaked on all sides, known as sumatraliths. The existence of shell-midden, which is assumed to be a part of the Hoabinhian culture with Basconian-typed artifacts, has caused a problem in identifying the site. Using inductive line of thought on the existence of material cultures found at archaeological sites bearing Sonviian, Hoabinhian, and Bacsonian artifacts in Southeast Asia and compare them with the data on the material cultures from Kawal Darat I shell-midden site, it can be interpreted that there had been a transformation of lithic tool technology, which initially originated from a type of technology called Sonviian, to Basconian. Bearing in mind that Hoabinhian has the most complete data among the three types of technology, it seems like

the artifacts found at the Kawal Darat I shell-midden site were originated from the Hoabinhian Techno-Complex.

Nenggih Susilowati
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU
PADA UPACARA ADAT/ HORJA DI ANGKOLA– MANDAILING

*The betel–chewing tradition is often being related to the migration of Austronesian–speaking people from Taiwan to the Indonesian Archipelago during the prehistoric period. The culture, which continues up to later periods, becomes the tradition of almost all the tribes in the Archipelago, including the Angkola–Mandailing in North Sumatera. The goal to be achieved in this article is to learn about the function or importance of betel and buffaloes in the traditional ceremonies in Angkola–Mandailing, as well as to understand the meaning behind it. The method used here is quantitative, along with ethnographic study and Symbolic–Interaction Theory. Betel is also used in daily activities (betel-chewing or as traditional medicine) besides being part of traditional ceremonies (*horja*) like* horja siriaon *(joyful ceremonies of the birth of children, house–warming, wedding, etc.) as well as horja* siluluton *(ceremonies during sad times like death). During big ceremonies (*horja godang*), the animals being slaughtered have to be buffaloes. Horja godang is a tradition characterized by* makkobar*,* margondang*,* manortor*, and buffalo slaughtering activities. In relation to the Symbolic–Interaction Theory, betel and buffalo are symbols of nonverbal communications of inviting and conducting traditional ceremonies. On the other hand, they are also symbols of verbal communication in forms of words in traditional hata, which were spoken during* makkobar *in a* horja godang*.*

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG
PADA NISAN DI BARUS

Tombstones in Barus, aside from consisting of various types, have an assortment of carved decorations on them. The method used in this research is retracing the meaning behind the chandelier decoration motifs through their types. Most probably, the types and decoration patterns of the tombstones have certain meanings, which symbolize the figures buried in the tombs. One of the decorating motifs quite frequently found on the tombstones of Barus is the chandelier motif, which is related to the figures buried in them, that is as guiding light in terms of religious teaching like depicted in 35th verse of An Nur.

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 20, Nomor 1, Mei 2017; Volume 20, Nomor 2, November 2017

INDEKS PENULIS

A

Ajis, Ambo Asse
Ramni—Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai, 20(2): 79–87

B

Badra, I Wayan
Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis), 20(1): 18-32

H

Hidayah, Ati Rati
Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali, 20(1): 66–78

Hermawan, Iwan
Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung Kota Bandar Lampung, 20(2): 88–99

K

Keling, Gendro
Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali, 20(1): 66–78

N

Nasoichah, Churmatin
Praktik Kolonialisme dalam Eksistensi Uang Kebon pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis), 20(1): 18–32

O

Oetomo, Repelita Wahyu
Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung Pada Nisan di Barus, 20(2): 135–151

R

Restiyadi, Andri
Praktik Kolonialisme dalam Eksistensi Uang Kebon pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis), 20(1): 1–17

S

Susilowati, Nenggih
Representasi Relief Ogung (Gong) pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, 20(1): 48–65

Sirih Dan Kerbau, Unsur Tradisi Megalitik Dalam Upacara Adat Angkola - Mandailing, Di Sumatera Utara, 20(2): 117–134

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Sumerata, Wayan
Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali, 20(1): 66–78

W

Wiradnyana, Ketut
Mereposisi Fungsi Menhir dalam Tradisi Megalitik Batak Toba, 20(1): 33–47
Identifikasi Budaya Prasejarah dari Artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I, 20(2): 100–116

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

Volume 20, Nomor 1, Mei 2017; Volume 20, Nomor 2, November 2017

INDEKS ISTILAH

A
Aceh 5, 79—89, 107—108, 113, 136, 140,
arkeologi
arkeologi maritim 69, 70, 77
arkeologi marxis 1—7, 13
bukti arkeologis 19, 83
etnoarkeologi 18, 48, 50—51
teknoarkeologi 20
sumberdaya arkeologi 66, 69, 77
tinggalan arkeologi 1, 18, 20, 34—35, 44, 68, 70, 74, 112, 142
analisis
analisis morfologi 18
analisis etnografi *lihat* etnografi
analisis NAA (Neutron Activation Analysis) 79
alat batu 101, 106, 109, 111, 113, 114, 115,
Austronesia 40, 108, 110, 118,

B
bangunan pertahanan 90—92, 95, 96—98,
Bandar 80,
Bandar Lampung (nama Kota) 88, 91—96, 98
Batak (nama etnis)
Batak Toba 34—41, 43, 45,
Batak Angkola 49, 57—58, 60, 64
Barus 134—137, 144,
borotan 33—36, 38, 42—46
Bukit Kerang Kawal Darat 102—104, 112, 115,
Bunker 90, 92—96, 98

C
candi 18, 19, 20, 60, 63
Candi Wasan 20,
Candi Borobudur 60
Candi Kedaton 60
Candi Panataran 60

D
data
data etnografi *lihat* etnografi

E
Etnografi 34, 50—53,

G
gerabah 18—29, 31, 66—68, 73—77
gondang saraban 62 *lihat* musik
gong (*ogung*) 50—55, 58—64,

H
Hoabinhian 10—103, 105, 106—109, 112—115,
horja godang 49, 51, 54, 57—58, 61—62, 64

I
Ilamuridesam 83—86
Interaksi 73,
Interaksi sosial 13, 73,
Interaksi simbolik 120, 127,

K
Kerajaan 7, 79, 71
Kerajaan Ramin
Kerajaan Ilamuridesam
Kerbau 39, 43, 46—47, 56, 59—60, 63
kolonial 1—2, 5, 10, 16—17, 77
kolonialisme 1—3, 6, 10, 14—16,
kosmogoni 33, 36, 40, 44, 46
kosmologi 35, 40, 44
kubur kuna 49—53, 60, 63—64,

L
Lamuri 80, 81, 83—86
lampu gantung 136—141, 145,
Lobu Tua (nama tempat) 135

M
maritim 69, 70
kematimiman 69
arkeologi maritim *lihat* arkeologi
marxis *lihat* arkeologi marxis
Megalitik 34—37, 40—42, 44—45, 62, 65—66, 118—119
menhir 33—39, 41, 42—47,
morfologi 7, 18, 20, 44, 72, 101, 103, 108—109, 113—115, *lihat* analisis morfologi
motif hias 51—55, 63, 136—141, 144—145
musik

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

alat musik 50－64

N
Nisan 136－142, 144－145,

O
ogung lihat gong

P
pantai (nama)
Pantai Bangsal 71－72, 77
Pantai Bondalem 77
pelabuhan 67－68, 71－73, 75, 77
pelabuhan kuna 68
Perang
Peperangan 83,
Perang Dunia II 90－91, 95, 98
Prasejarah 20 ,61－62, 71, 78－80, 101, 108, 111, 114, 118, 143, 144

R
Ramin *lihat* Ramni
Ramni 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86
representasi 43－44
roh 34－35, 39－40, 42－46, 60, 62－64

S
Sejarah 79, 81, 134, 136, 144,
Simbol 90, 117, 119－121, 123, 127－132, 144
simpul tak berujung 134, 137－138, 141
Sirih 117－123, 125－132,
sumatera (nama)
sumatera timur 3－4, 6－7, 12－14,
sumatera utara 9, 35－36, 49, 51, 60,
strategis 80, 88, 91－92, 95, 97－98,
struktur
infrastruktur 6, 15
suprastruktur 6
struktur (sosial) 35, 40－42, 44,
struktur (bangunan) 71－73, 77

T
Telukbetung (nama tempat) 88－92, 94－98
Teknologi 90, 95, 100－103, 105－107, 109－115, 118
tunggal panaluan 33－39, 42－46,

U
uang
mata uang 2, 5－9, 14
uang kebon 3, 5－9, 14, 16
upacara adat 119－127, 130－132

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

PANDUAN PENGAJUAN DAN PENULISAN NASKAH

Berkala Arkeologi Sangkhakala merupakan media penyebarluasan informasi ilmiah yang terfokus pada disiplin ilmu arkeologi, atau bahasan lain yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Adapun ruang lingkupnya berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) berdasarkan penelitian, tinjauan, konsep, atau teori yang berkaitan dalam bidang arkeologi, antropologi, sejarah, dan ilmu budaya secara umum. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan November. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal, maka terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan khususnya bagi penulis yang ingin berkontribusi.

PANDUAN PENGAJUAN NASKAH

- ✓ Sebelum diajukan, naskah terlebih dahulu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal, menyesuaikan dengan templat (*template*) yang disediakan dan memenuhi persyaratan panduan penulisan. Adapun templat dan panduan penulisan dapat diunduh pada situs web http://sangkhakala.kemdikbud.go.id.
- ✓ Proses penerbitan naskah, baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dilakukan secara daring pada situs web ejurnal http://sangkhakala.kemdikbud.go.id.
- ✓ Sebelum mengajukan naskah, penulis harus melakukan pendaftaran (*registration*) terlebih dahulu pada situs web tersebut secara mandiri. Apabila penulis kesulitan dalam melakukan proses registrasi dapat menghubungi sekretariat redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala melalui surel: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.
- ✓ Setelah berhasil terdaftar, maka penulis dapat melakukan pengajuan jurnal (*journal submission*). Selanjutnya penulis menunggu konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala mengenai status naskah yang diajukan.
- ✓ Selama belum terdapat konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala, penulis tidak diperkenankan mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan ke jurnal lain. Adapun konfirmasi status naskah maksimum dilakukan selama tiga (3) minggu sejak naskah tersebut diajukan.

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Naskah

- ✓ Naskah yang diajukan merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- ✓ Jumlah halaman naskah tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman termasuk gambar dan tabel.
- ✓ **Direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) pengolah kata *LibreOffice Writer* dengan format berkas *open document text* (*.odt*) dalam pengolahan naskah, atau dapat juga menggunakan *Microsoft Office Word* dengan format berkas *document* (*.doc/ .docx*).
- ✓ Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan batas tepi kiri 2.7 cm; kanan 2.2 cm; atas 2.2 cm; dan bawah 3 cm, berformat 2 (dua) kolom kecuali pada bagian yang memuat judul, abstrak, dan kata kunci.

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala—Balai Arkeologi Sumatera Utara

Penulisan Judul

- ✓ Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik, dan efektif
- ✓ Apabila naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, maka judul pertama ditulis dengan Bahasa Indonesia, sementara judul kedua ditulis dengan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- ✓ Judul utama ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal** (**bold**), rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0. Adapun judul kedua ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal** (**bold**), miring (*italic*) rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0 (*single*).

Penulisan Nama dan Alamat

- ✓ Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata tengah (*center*), dan cetak tebal (*bold*).
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih, maka antarnama penulis dipisahkan dengan tanda koma (…,…) serta kata "dan" sebelum nama penulis terakhir.
- ✓ Nama instansi tempat bekerja[3] diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, *spasi 1.0* (*single*), rata tengah (*center*), cetak tebal (*bold*), diletakkan di bawah nama penulis.
- ✓ Alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap, diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, *spasi 1.0* (*single*), rata tengah (*center*), diletakkan di bawah nama instansi.
- ✓ Alamat surat elektronik (surel/ *email*) ditulis di bawah alamat instansi menggunakan tipe huruf *Arial 11*.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih maka di belakang nama instansi diberi tanda angka Arab (1, 2, 3, ...) dengan format *superscript* (... [1]) yang disesuaikan dengan urutan nama penulis.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih dengan alamat instansi yang sama, maka cukup ditulis satu alamat saja.
- ✓ Nama dan alamat instansi, alamat surel yang berbeda disusun vertikal ke bawah, disesuaikan dengan urutan nama penulis.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- ✓ Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan isi tulisan yang mencakup permasalahan, tujuan, metode, dan hasil akhir.
- ✓ Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
- ✓ Abstrak artikel berjudul "**Abstrak**" untuk Bahasa Indonesia diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (single), huruf pertama kapital, dan **cetak tebal** (**bold**). Adapun kata "***Abstract***" digunakan sebagai judul abstrak dalam bahasa Inggris diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), huruf pertama kapital, **cetak tebal** (**bold**), dan cetak miring (*italic*).
- ✓ Abstrak ditulis dalam satu paragraf, tanpa acuan, atau kutipan, dengan tipe huruf Arial 10, spasi 1.0 (*single*), dan rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Kata Kunci digunakan untuk memahami isi tulisan yang mencerminkan suatu konsep tertentu, sebanyak 3–5 kata (dapat berupa kata tunggal atau frasa) dan antarkata/ frasa dipisahan dengan tanda titik koma (;), bukan tanda koma (,).

---

3 Apabila penulis berstatus peneliti luar instansi dapat menuliskan organisasi, lembaga, atau independen.

- ✓ Kata "**Kata kunci**" dan "***Keywords***" diketik menggunakan tipe huruf *Arial 10*, huruf depan kapital, dan cetak tebal (*bold*) yang diikuti dengan tanda titik dua (:). Khusus untuk kata "Keywords" diketik cetak tebal, dan miring (bold, italic).
- ✓ Kata kunci dalam bahasa indonesia diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 10*, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Apabila naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris didahulukan kemudian diikuti dengan abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia.

Sistematika dan Penulisan Badan Naskah

- ✓ Secara umum naskah diketik dengan tipe huruf Arial 11, spasi 1.0 (*single*), dan berformat dua kolom, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Baris pertama pada setiap paragraf diketik menjorok ke dalam 1 cm dengan jarak antarparagraf atas dan bawah 0 cm.
- ✓ Sistematika naskah terdiri atas:

  PENDAHULUAN
  METODE
  DISKUSI DAN PEMBAHASAN
  KESIMPULAN (diikuti dengan ucapan terimakasih)
  DAFTAR PUSTAKA
  Lembar Biodata Penulis

  Format Penulisan Sistematika naskah:

  HEADING LEVEL 1

  [Arial 12, cetak tebal (*bold*), **HURUF KAPITAL**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*)]

  Heading Level 2

  [Arial 12, **cetak tebal** (**bold**), **Huruf Depan Setiap Kata Kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas-bawah]

  Heading level 3

  [Arial 12, **cetak tebal** (**bold**), ***Huruf pertama kapital***, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas bawah]

- ✓ Catatan kaki (*footnote*) diperkenankan untuk digunakan apabila terdapat keterangan istilah yang penting dijelaskan tetapi tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam paragraf. Catatan kaki (*footnote*) diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*)

Penyajian Komponen Pendukung

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa gambar (foto, grafik, bagan, skema, peta) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan gambar. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi tinggi (*300 dpi*) dengan format *.jpg*, *.jpeg*, atau *.png* dan diatur "*in line with text*." Kepala keterangan gambar diawali dengan kata "Gambar" yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Gambar 1. , Gambar 2. …, dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan gambar tidak diketik cetak tebal (normal). Sumber rujukan gambar diletakkan tepat di bawah keterangan gambar, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (center), spasi 1.0 (*single*). Keterangan dan sumber gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa tabel harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan tabel. Keterangan tabel diletakkan tepat di atas tabel. Kepala keterangan tabel diawali dengan kata “Tabel” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Tabel 1. , Tabel 2. …, dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan tabel tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan tabel diletakkan tepat di bawah tabel, diketik dengan tipe huruf Arial 9, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

- ✓ Format *Chicago Manual of Style 17th Edition* (CMS) *Author-Date Refferences* digunakan baik dalam penulisan kutipan maupun daftar pustaka.
- ✓ Dalam pengutipan maupun penulisan daftar pustaka **direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak manajer referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *Jabref*, ataupun manajer bibliografi yang dapat dijumpai pada *Libreoffice* dan *Microsoft Office* untuk memudahkan pengutipan, penyusunan daftar pustaka dan menghindari resiko plagiarisme.
- ✓ Penulisan daftar pustaka disusun alfabetis. Adapun pustaka yang diacu minimal 10 acuan dengan ketentuan 80% acuan merupakan sumber primer, yaitu jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, sementara 20% -nya berupa sumber sekunder yaitu buku, artikel surat kabar, media elektronik, dan lain sebagainya.
- ✓ Daftar Pustaka diketik menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*), dan menggantung 1cm (*hanging indent 1cm*). Adapun jarak antardaftar pustaka adalah 1.0 spasi.

Penulisan Lembar Biodata Penulis

- ✓ Lembar biodata penulis ditulis pada lembar baru setelah daftar pustaka dengan format sebagai berikut:

> [**Tuliskan Nama Anda**]
> Lahir di [**Tempat**], pada [**Tanggal Lahir**]. Menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas di **[Kota, Provinsi**]. Meraih gelar sarjana S1 pada [**bulan dan tahun kelulusan**], di [**jurusan, fakultas, universitas**]. Melanjutkan pendidikan S2 pada [**bulan dan tahun kelulusan**], di [**jurusan, fakultas, universitas**]. Memperoleh gelar Doktor pada [**bulan dan tahun kelulusan**], di [**jurusan, fakultas, universitas**]. Saat ini bekerja sebagai [**Profesi**] di [**Tempat Kerja Anda**].

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA
Vol. 20 No. 2 2017
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

PENULISAN KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN UMUM

Penulisan Daftar Pustaka

- ✓ Urutan penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama belakang pengarang diikuti dengan tanda koma (**,**) yang memisahkannya dengan nama depan dan tengah. Tanda titik (**.**) digunakan untuk memisahkan antarkomponen daftar pustaka. Nama pengarang tersebut kemudian diikuti dengan tahun penerbitan. Judul buku diketik dengan cetak miring (*italic*). Apabila rujukan berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, maka judul artikel diawali dan diakhiri dengan tanda kutip ("...") dan nama jurnal diketik cetak miring (*italic*). Penulisan daftar pustaka diakhiri dengan kota tempat buku atau jurnal diterbitkan, diikuti dengan tanda titik dua (… : …) dan nama penerbit.

  Buku: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. *Judul Buku.* Kota Penerbitan: Nama Penerbit.

  Jurnal: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. "Judul Artikel." *Nama Jurnal*. Kota Penerbitan: Penerbit.
- ✓ Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang penulis.
- ✓ Frasa kata kerja seperti *Diedit oleh*, atau *Diterjemahkan oleh*, ditulis menggunakan huruf kapital di awal frasa (S*entence case*). Adapun kata benda seperti *editor*, *penerjemah*, *volume*, dan *nomor* dituliskan dalam bentuk singkatan, huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik (.) menjadi *ed.*, *penerj.*, *vol.*, dan *no*..
- ✓ Dua atau lebih karya penulis yang sama di tahun yang sama harus dibedakan dengan penambahan a, b, dan seterusnya dibelakang tahun penerbitan (terlepas dari apakah mereka telah menulis, diedit, disusun, atau diterjemahkan) dan ditulis menurut abjad berdasarkan judul.

  Contoh:

  Kramrisch, Stella. 1976a. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.

  ———. 1976b. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.

  - ✓ *3-em dash* [(———.) bukan *underscore* (_____.)] digunakan dalam daftar pustaka untuk menggantikan nama pengarang atau editor yang berulang dengan judul atau tahun penerbitan berbeda. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan *3-em dash* tidak digunakan dalam singkatan "ed." atau "penerj.". Adapun urutan kronologis dalam daftar pustaka tetap dipertahankan dengan dasar tahun penerbitan.

    Contoh:

    Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

    ———. 2005. *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Penulisan Kutipan

- ✓ Secara umum kutipan diketik di dalam tanda kurung (…) yang terdiri dari nama belakang pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip. Antara nama belakang pengarang dan tahun penerbitan tidak dipisahkan dengan tanda baca apapun. Tanda koma (…,…) digunakan untuk memisahkan antara tahun terbit dan halaman. Adapun

Bebas akses di bawah lisensi CC BY-NC-SA
©2017 Berkala Arkeologi Sangkhakala–Balai Arkeologi Sumatera Utara

format penulisan kutipan secara umum adalah **(nama belakang pengarang tahun terbitan, halaman)**.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)
(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila nama pengarang disebutkan di dalam sebuah kalimat, harus diikuti dengan tahun kutipan yang dimaksud.

Contoh:

Menurut Boechari (1997) ….
Sukendar (2008) menyatakan bahwa ….

- ✓ Apabila di dalam sumber kutipan tidak diketahui nama pengarangnya, maka kutipan didasarkan atas judul. Hal ini berlaku baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Contoh:

(Ejaan Yang Disempurnakan 2017, 25-6)
(Undang-undang Cagar Budaya 2011, 12)

- ✓ Apabila di dalam sebuah paragraf terdapat dua buah kutipan yang sama sumber dan halamannya, maka ditulis satu sumber saja dan diletakkan pada akhir paragraf. Apabila sumber kutipannya sama tetapi beda halaman dalam sebuah paragraf, maka kutipan penuh ditulis pada awal kutipan, dan kutipan setelahnya hanya dicantumkan halamannya saja dalam tanda kurung (…).

Contoh:

- ✓ Apabila dalam satu naskah terdapat kutipan satu nama pengarang dengan beberapa karya pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditambah dengan huruf kecil a, b, c, d, dan seterusnya diurutkan dari tahun yang paling tua. Demikian halnya dengan daftar pustaka.

Contoh:

(Koestoro 1998a, 25)
(Koestoro 1998b, 13)

- ✓ Apabila terdapat beberapa kutipan yang termuat di dalam satu buah kalimat, maka digunakan tanda titik koma (…;…) untuk memisahkan antarkutipan.

Nomor halaman pada penulisan kutipan dan daftar pustaka

- ✓ Tuliskan rentang halaman pada penulisan kutipan. Untuk angka yang kurang dari 100 atau kurang dari tiga (3) digit (misalnya: 7, 13, 25, 76) tuliskan semua digit, tetapi angka yang lebih dari 100 maka tuliskan digit yang berubah saja.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)
(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila kutipan berkaitan dengan keseluruhan volume dalam buku maka cukup ditulis dengan kata “vol.” yang diikuti dengan nomor volume yang dirujuk, tanpa diikuti oleh nomor halaman. Apabila volume diikuti dengan nomor halaman spesifik, maka dibutuhkan tanda titik dua (:) tanpa menyebutkan kata “vol.” sebagai pemisahnya.

Contoh:

apabila keseluruhan paragraf tertentu dikutip maka ditulis:
(Claussen 2015, para. 2.15) or (Claussen 2015, ¶ 2.15)

apabila kseseluruhan bagian tertentu yang dikutip maka ditulis:
(Johnson 1979, sec. 24) or (Johnson 1979, § 24)

Apabila keseluruhan bab tertentu yang dikutip maka ditulis:
(Hsu 2017, bab 4)

Apabila keseluruhan volume tertentu yang dikutip maka ditulis:
(García 1987, vol. 2)

Apabila kutipan menyertakan volume dan nomor halaman tertentu, maka ditulis:
(Barnes 1998, 2:354–55, 3:29)

Apabila catatan spesifik pada halaman tertentu yang dikutip maka di singkat dengan "n" yang merujuk pada kata "note"
(Fischer and Siple 1990, 212n3)

Apabila didalam kutipan tidak menyertakan nomor volume, halaman, bab, maka cukup dituliskan judul bagian yang dikutip. Pada umumnya digunakan pada sumber elektronik.
(Hellman 2017, dalam "The Battleground")

Jumlah Pengarang dalam buku atau jurnal

- ✓ Apabila hanya terdapat satu orang pengarang, maka ikuti pedoman umum penulisan daftar pustaka dan kutipan.

  Contoh:

  (Magetsari 2016, 100-12)
  (Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat dua atau tiga orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka perlu untuk dicantumkan semua nama pengarang. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung "dan." Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu.

  Contoh:

  Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hudayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

  (Magetsari 2016, 100-12)
  (Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat lebih dari empat orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka harus ditulis semua nama pengarangnya. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung "dan." Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu. Pada penulisan kutipan, hanya ditulis nama belakang pengarang pertama saja dan disertai dengan kata *et al*. Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al*.

  Contoh:

  Suryanto, Rusyad Adi, Toetik Koesbardiati, Delita Bayu Murti, Ahmad Yudianto, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra. 2014. "Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17, no. 1 (Mei 2014). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. 39-64.

  (Suryanto *et al*. 2016, 40)

- ✓ Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al*.

  (Suryanto dan Koesbardiati *et al*. 2016, 40)

Contoh Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

BUKU

Buku dengan Pengarang, Editor / Penerjemah

Catatan	Nama belakang pengarang muncul lebih dulu kemudian disusul dengan nama depan, tahun, dan judul buku. Nama editor diletakkan setelah judul buku. Apabila terdapat frasa seperti "Diedit oleh," "Disunting oleh," atau "Diterjemahkan oleh" maka ditulis huruf kapital pada awal frasa, sedangkan kata benda seperti "editor," "penerjemah," atau "terjemahan" penulisannya disingkat menjadi "ed.," "penerj.," dan "terj." Adapun di dalam kutipan, nama editor dan penerjemah tidak dituliskan, melainkan nama pengarang artikel atau buku saja yang diikuti oleh tahun dan halaman.
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Buku*. Disunting oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Buku*. Diterjemahkan oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Tylor, Edward B. 1964. *Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization*. Disunting oleh Paul Bohannan. Chicago: University of Chicago Press. García Márquez, Gabriel. 1988. *Love in the Time of Cholera*. Diterjemahkan oleh Edith Grossman. London: Cape.
Kutipan	(Tylor 1964, 194) (García Márquez 1988, 242–55)

Buku Tanpa Nama Pengarang

Catatan	Apabila sebuah buku secara eksplisit mencantumkan kata "anonim", sebagai pengarangnya, maka kata "anonim" tersebut harus tercantum pada penulisan kutipan maupun di dalam daftar pustaka. Apabila tidak terdapat nama pengarang dan tidak ada kata "anonim," maka pencantuman di dalam daftar pustaka mengacu kepada judul buku. Adapun di dalam penulisan kutipan, merujuk pada nama pendek dari judul.
Format	Anonim. Tahun Publikasi. *Judul Buku*. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. *Judul buku*. Tahun publikasi. Edisi (bila ada). Tempat publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	*The American Heritage Dictionary of the English Language*. 2000. 4th ed. Boston: Houghton Mifflin.
Kutipan	(*American Heritage Dictionary* 2000, 156)

Nama Organisasi sebagai nama pengarang

Catatan	Nama organisasi sebagai pengarang dapat disingkat di dalam penulisan kutipan. Apabila nama organisasi di dalam penulisan kutipan disingkat, maka singkatan tersebut harus mendahului nama organisasi di dalam penulisan daftar pustaka.
Format	Singkatan nama organisasi (kepanjangan singkatan nama organisasi). Tahun publikasi. *Judul Buku*. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Nama organisasi (tanpa singkatan). Tahun publikasi. *Judul Buku*. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Puslitarkenas (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
Kutipan	(Puslitarkenas 2008, 26) (*Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional* 2008, 26)

Pendahuluan, Kata Pengantar (*Preface*, *Foreword*, *Introduction*) pada sebuah buku	
Catatan	Apabila rujukan berupa pengantar, kata pengantar, atau kata penutup, dan sebagainya, maka istilah tersebut diketik menggunakan huruf besar pada awal kalimat (*Sentencecase*) setelah tahun publikasi atau sebelum judul buku. Apabila penulis pendahuluan, kata pengantar, atau penutup dan sejenisnya merupakan penulis selain penulis utama, maka penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup tersebut dituliskan di awal daftar pustaka, sedangkan nama pengarang buku ditulis setelah judul buku. Sertakan juga rentang halaman pendahuluan, pengantar, atau penutup yang dirujuk.
Format	Nama belakang [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup], Nama depan [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup]. Tahun publikasi. Pendahuluan (atau kata pengantar) dalam *Judul buku*, oleh Nama pengarang buku, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Roosevelt, Franklin D., Jr. 1982. Foreword to *Love, Eleanor: Eleanor Roosevelt and Her Friends*, by Joseph P. Lash, vii-viii. Garden City, NY: Doubleday and Company. Christopher Hitchens. 2010. Introduction to *Civilization and Its Discontents*, by Sigmund Freud, trans. and ed. James Strachey. New York: W. W. Norton. Mansfield, Harvey, and Delba Winthrop. 2000. Introduction to *Democracy in America*, by Alexis de Tocqueville, xvii–lxxxvi. Translated and edited by Harvey Mansfield and Delba Winthrop. Chicago: University of Chicago Press.
Kutipan	(Roosevelt 1982, vii) (Hitchens 2010, vii) (Mansfield 2000, xvii-xviii)
Bagian dari Buku	
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul bagian (chapter)." Dalam *Judul Buku*, disunting oleh Nama Editor, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama penerbit.
Daftar Pustaka	Benedict, Karen. 1988. "Archival Ethics." Dalam *Managing Archives and Archival Institutions*, disunting oleh James Gregory Bradsher, 174-84. Chicago: University of Chicago Press.
Kutipan	(Benedict 1988, 176)
Buku Berseri (lebih dari satu volume)	
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi.*Judul buku*. Nomor edisi. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Buktato, Danuta and Marvin A. Daehler. 2004.*Child Development: A Thematic Approach*. Edisi kelima. Boston: Houghton Mifflin.
Kutipan	(Buktato and Daehler 2004, 78)
Buku Terjemahan	
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Buku*. Diterjemahkan oleh Nama Penerjemah. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Freud, Sigmund. 1999. *The Interpretation of Dreams*. Diterjemahkan oleh Joyce Crick. New York: Oxford University Press.
Kutipan	(Freud 1999, 28)
Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (hanya 1 volume dikutip)	
Catatan	Volume buku harus selalu ditulis dalam bentuk angka arab di dalam daftar pustaka, walaupun pada buku tersebut tercantum volume dalam angka romawi.
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi volume yang

	dimaksud. *Judul Volume*. Vol. [Nomor volume] dari *Judul keseluruhan volume*. Tempat publikasi: Nama Penerbit, Tahun publikasi keseluruhan volume.
Daftar Pustaka	Churchill, Winston S. 1956. *The Birth of Britain*. Vol. 1 dari *A History of the English-Speaking Peoples*. New York: Dodd, Mead, 1956-58.
Kutipan	(Churchill 1956, 88)
Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (semua volume dikutip)	
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Keseluruhan Volume*. [Jumlah volume keseluruhan] volume. Tempat publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	Cook, Blanche Weisen. 1992-99. *Eleanor Roosevelt*. 2 Volume. New York: Viking.
Kutipan	(Cook 1992-99, 1:52)
Buku yang dicetak ulang (*Reprint*)	
Catatan	Apabila kutipan berupa buku cetak ulang, maka harus disertakan juga tahun publikasi pertamanya. Tahun publikasi awal ditulis menggunakan tanda kurung (...) mendahului tahun cetak ulangnya. Apabila terdapat ketidakcocokan dalam halaman yang dikutip pada publikasi pertama dan edisi cetak ulang, maka harus disertakan juga edisi mana yang dikutip. Adapun di dalam kutipan, tahun edisi cetak pertama dituliskan sebelum edisi cetak ulang dengan tanda kurung persegi/tegak/besar [...]. Apabila di dalam pembahasan edisi cetak pertama dirasa tidak penting untuk digunakan sebagai kutipan, maka tahun cetak pertama dapat ditulis pada akhir daftar pustaka dengan frasa “Terbit pertama pada ...” sementara pada penulisan kutipan cukup menuliskan tahun cetak ulangnya.
Daftar Pustaka	Austen, Jane. (1813) 2003. *Pride and Prejudice*. London: T. Egerton. Cetak ulang, New York: Penguin Classics. Kutipan merujuk pada edisi Penguin. Darwin, Charles. (1859) 1964. *On the Origin of Species*. Facsimile of the first edition, with an introduction by Ernest Mayr. Cambridge, MA: Harvard University Press. Maitland, Frederic W. (1898) 1998. *Roman Canon Law in the Church of England*. Cetak ulang, Union, NJ: Lawbook Exchange. Atau Trollope, Anthony. 1977. *The Claverings*. Edisi baru dengan pendahuluan oleh Norman Donaldson. New York: Dover. Terbit pertama pada 1866–67.
Kutipan	(Austen [1813] 2003) (Darwin [1859] 1964) (Maitland [1898] 1998) atau (Trollope 1977)
EBOOK	
Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab yang dirujuk (*chapter number*), nomor bagian, atau judul apapun yang dapat dijadikan sebagai referen	
Bagian dari ebook	
Format	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Bab (*chapter*)." Dalam *Judul Buku*, disunting oleh Nama editor, rentang halaman yang dirujuk. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook atau alamat URL.
Daftar Pustaka	Khan, Paul. 2012. "A Civil Religion of Human Rights?" Dalam *Civil Religion, Human Rights and International Relations: Connecting People Across Cultures and Traditions*, disunting oleh Porsdam Helle, 49-65. Northampton: Edward Elgar.

	EBL ebook.
Kutipan	(Khan 2012, 52)

Keseluruhan Ebook

Catatan	Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab (*chapter number*), nomor bagian (section number), judul, atau identitas apapun yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam daftar pustaka
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul buku*. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook or alamat URL.
Daftar Pustaka	Russell, Martin. 2001. *Beethoven's Hair: An Extraordinary Historical Odyssey and a Scientific Mystery Solved*. New York: Broadway Books. ebrary collections ebook.
Kutipan	(Russell 2001, 33)

ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal cetak

Catatan	Pada penulisan daftar pustaka, harus dicantumkan nomor volume jurnal, nomor terbitan (*issue*), tanggal/ bulan/ musim publikasi, dan nomor rentang halaman artikel yang dikutip. Nomor volume jurnal dituliskan di belakang judul jurnal, tanpa tanda baca apapun, dan hanya judul jurnal saja yang dicetak miring (*italic*). Adapun di dalam penulisan kutipan harus mencantumkan halaman spesifik yang dirujuk.
Format	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Jurnal* volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Lokasi publikasi: Nama penerbit.
Daftar pustaka	Bagley, Benjamin. 2015. “Loving Someone in Particular.” *Ethics* 125, no. 2 (January): 477–507. Santiko, Hariani. 2015. “Ragam Hias Ular- Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur”. *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33, no. 2: 85–96. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
Kutipan	(Bagley 2015, 484–85) (Santiko 2015, 87)

Artikel jurnal online dalam database tertentu – URLs / DOI

Catatan	Saat mengutip alamat URL dari database tertentu, jangan gunakan alamat URL dari bilah alamat peramban. Gunakan alamat URL yang dipersingkat dan stabil yang disediakan oleh database (cari ikon atau tautan yang disebut permalink, URL stabil atau tautan persisten). Jika tidak ada URL stabil atau DOI yang tersedia, sertakan nama database. Sebuah kutipan *online* yang didalamnya memuat nomor DOI akan lebih baik dibandingkan dengan alamat URL. Walaupun demikian, apabila nomor DOI tidak terdapat dalam artikel, maka dapat digunakan alamat URL.
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul artikel." *Nama Jurnal* nomor volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Alamat DOI atau URL.
Daftar Pustaka	Friedman, Max Paul. 2009. "Simulacrobama: The Mediated Election of 2008." *Journal of American Studies* 43, no. 2: 341-356. https://doi.org/10.1017/S002-1875809990090. Kenseth, Joy. 1981. "Bernini's Borghese Sculptures: Another View." *The Art Bulletin* 63, no. 2: 191-210. http://www.jstor.org/stable/3050112.
Kutipan	(Friedman 2009, 342) (Kenseth 1981, 192-3)

Artikel jurnal online tanpa database tertentu	
Catatan	Tuliskan nomor paragraf apabila di dalam artikel tidak memuat nomor halaman. If a DOI is not available, use a URL.
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Jurnal* nomor volume, no. [nomor issue] (Bulan atau musim apabila ada): rentang halaman. https://doi.org/:xxxxxxxxxxxx.
Daftar pustaka	Humphrey, Laura L. 1986. "Structural Analysis of Parent-Child Relationships in Eating Disorders." *Journal of Abnormal Psychology* 95, no. 4 (November): 395-402. https://doi.org/10.1037/0021- 843X.95.4.395. Salama, Ashraf M. 2008. "A Theory for Integrating Knowledge in Architectural Design Education." *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research* 2, no. 1: 100-28. http://archnet.org/ publications/5097.
Kutipan	(Humphrey 1986, 396) (Salama 2008, 119-20)

Artikel dalam bentuk review sebuah buku	
Catatan	Tulislah nama pengarang review, judul buku yang direview, termasuk di dalamnya editor.
Format	Nama belakang pengarang review, Nama depan pengarang review. Tahun publikasi review. "Judul artikel review [apabila ada]." Review dari *Judul Buku yang direview*, oleh Nama depan dan belakang pengarang buku. *Nama Jurnal* nomor volume, no. [nomor issue]: rentang halaman. DOI or stable URL.
Daftar Pustaka	Sorby, Angela. 2008. Review dari *Songs of Ourselves: The Uses of Poetry in America*, oleh Joan Shelley Ruben. *American Historical Review* 113, no. 2 (April): 449-51. https://doi.org /10.1086/ahr.113.2.449.
Kutipan	(Sorby 2008, 450)

ARTIKEL MAJALAH

Majalah yang beredar mingguan atau bulanan pada umumnya hanya dikutip berdasarkan penanggalannya saja, walaupun memiliki beberapa volume dan nomor majalah (*issue*). Kutip nomor halaman spesifik pada penulisan kutipan, sementara rentang halaman diabaikan. Nomor halaman tersebut tidak perlu dituliskan pada daftar pustaka. Sebuat tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja. Apabila penulisan kutipan susah lengkap seperti yang ditunjukkan pada contoh 2, maka penulisannya di daftar pustaka tidak diperlukan lagi.

Artikel Majalah online dalam database tertentu	
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Majalah*, tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
Daftar Pustaka	Vick, Karl. 2015. "Cuba on the Cusp." *Time*, April 6, 2015. http://libdb.fairfield.edu-/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=egs&AN=101753556&site=ehost-live&scope=site. Brown, Rob. 2012. "The Last Boom Industry." *New Statesman*, March 26, 2012. Academic OneFile.
Kutipan	(Vick 2015, 38) (Vick 2015, "Cuba on the Cusp." *Time*, April 6, 2015) (Brown 2012, 20) (Brown 2012, "The Last Boom Industry." *New Statesman*, March 26, 2012.)

Artikel Majalah online tanpa database tertentu	
Format	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." *Nama Majalah*, tanggal bulan tahun publikasi. URL.

Daftar Pustaka	Malcolm, Janet. 2011. "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing." *New Yorker*, September 26, 2011. https://www.newyorker.com/magazine/2011 /09/ 26/ depth-of-field.
Kutipan	(Malcolm 2011) (Malcolm 2011, "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing," *New Yorker*, September 26, 2011)

Artikel Majalah cetak

Format	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." *Nama Majalah*, tanggal bulan tahun publikasi.
Daftar Pustaka	Fineman, Howard. 2007. "The Political Winds of War." *Newsweek*, 7 Mei 2007.
Kutipan	(Fineman 2007, 45) (Fineman 2007, "The Political Winds of War." *Newsweek*, 7 Mei 2007)

ARTIKEL SURAT KABAR

Kutipan artikel pada surat kabar sering tidak dicantumkan pada daftar pustaka, apabila informasi yang diperlukan dalam penulisan daftar pustaka telah terdokumentasi lengkap pada penulisan kutipan dalam teks, seperti pada contoh 2. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja.

Artikel dalam surat kabar cetak

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat Kabar*, tanggal bulan tahun publikasi, Bagian atau Bab, Edisi.
Daftar Pustaka	Vogel, Carol. 2007. "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." *New York Times*, June 11, 2007, Arts section, East Coast edition.
Kutipan	(Vogel 2007, E1) (Vogel 2007, "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." *New York Times*, June 11, 2007)

Artikel dalam surat kabar online dalam database tertentu

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat Kabar*, tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
Daftar Pustaka	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006. ProQuest Historical Newspapers: The New York Times.
Kutipan	(Harmon 2006, 1) (Harmon 2006, "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006)

Artikel dalam surat kabar online dalam website tanpa database

Format	Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat kabar*, tanggal bulan dan tahun publikasi. Alamat URL.
Daftar Pustaka	Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006. http://www.nytimes.com/2006/12/10/ us/10dna.html.
Kutipan	(Harmon 2006)

Artikel dalam surat kabar tanpa nama pengarang

Format	*Nama Surat Kabar*. Tahun publikasi. "Judul Artikel." tanggal bulan tahun publikasi.
Daftar Pustaka	*Hartford Courant*. 2006. "Number of Out-of-Wedlock Births a Record." November

	26, 2006.
Kutipan	(*Hartford Courant* 2006)

Tajuk Surat Pembaca

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. Surat Pembaca. *Nama Surat Kabar*, Tanggal Bulan tahun Publikasi.
Daftar Pustaka	Ashram, Jane. 2006. Surat Pembaca. *Boston Globe*, November 9, 2006.
Kutipan	(Ashram 2006, A16) (Asram 2006, Surat Pembaca. *Boston Globe*, November 9, 2006)

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Ensiklopedia yang sudah dikenal umum, jarang dicantumkan di dalam daftar pustaka, melainkan hanya pada kutipan di dalam teks. Walaupun demikian, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghendaki agar rujukan Ensiklopedia harus dicantumkan baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka. Gunakan singkatan “s.v.” yang merujuk pada frasa bahasa latin sub verso yang berarti “merujuk pada kata.”

Kamus atau ensiklopedia versi cetak

Format	*Nama Ensiklopedia*. Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk." Edisi. Jumlah Volume. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
Daftar Pustaka	*West's Encyclopedia of American Law*. 2005. s.v. "North Atlantic Treaty Organization." Edisi kedua. 10 vols. Detroit: Thompson Gale.
Kutipan	*(West's Encyclopedia of American Law 2005)* *(Dictionary of Canadian Biography,* vol. 2, s.v. “Laval, François de)

Kamus atau ensiklopedia versi online

Format	*Nama Ensiklopedia*. Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk". Penerbit. Artikel terbit pada tanggal bulan tahun [apabila tidak terdapat informasi ini, maka harus dituliskan tanggal pengaksesan]. Alamat DOI atau URL.
Daftar Pustaka	*Encyclopedia of Global Religion*. 2009. s.v. "Kenya". Sage. Accessed July 17, 2012. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=474348&site=ehost-live&scope=site&ebv=EB&ppid=pp_658.
Kutipan	*(Encyclopedia of Global Religion* 2009*)*

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI (cetak dan elektronik)

Judul tesis dan disertasi ditulis dalam tanda petik (“...”) dan bukan huruf miring (*italic*); Jenis skripsi/ tesis/ disertasi, institusi, dan tahun mengikuti judul. Apabila dokumen tersebut dikonsultasikan secara online, maka sertakan alamat URL-nya. Untuk dokumen yang diambil dari database komersial, maka nama database dan, nomor identifikasi yang diberikan atau direkomendasikan oleh database ikut juga disertakan. Apabila hanya mengutip “abstrak”, maka cukup tambahkan kata "abstrak" setelah judul skripsi/ tesis/ atau disertasi.

Format	Nama belakang, Nama depan. tahun. Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi. Lokasi universitas: Nama Universitas. Nama Belakang Pengarang, Nama depan Pengarang. Tahun. “Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi.” Jenis skripsi/ tesis/ atau disertasi. Nama Universitas. (nama database dan nomor identifikasi).
Daftar Pustaka	Samodro. 2002. “Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa”. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Anom, I.G.N.. 1997. “Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

	Choi, Mihwa. 2008. “Contesting *Imaginaires* in Death Rituals during the Northern Song Dynasty.” PhD diss., University of Chicago. ProQuest (AAT 3300426). Ilya Vedrashko, 2006. “Advertising in Computer Games.” Master’s thesis, MIT, 2006), 59, http://hdl.handle.net/1721.1/39144. Melanie Subacus. 2015. “*Duae Patriae*: Cicero and Political Cosmopolitanism in Rome,” abstract dalam PhD diss.. New York: New York University. v, http://pqdtopen.proquest.com/pubnum/3685917.html.
Kutipan	(Samodro 2002, 34)

SITUS WEB, BLOG, DAN SOSIAL MEDIA

Kutipan dari situs web pada umunya hanya dituliskan di dalam teks (kutipan). Pencantumannya di dalam daftar pustaka tidak diperlukan selama di dalam kutipan teks tersebut telah memuat segala informasi yang dibutuhkan dalam daftar pustaka.

Situs Web

Format	Nama pengarang situs. Tahun Publikasi. "Judul Halaman Web." *Owner/Sponsor of Site*. Published, Modified, or Accessed Month Day, Year. URL.
Daftar Pustaka	Watson, Ivan. 2011. "Tunisians Vote in First Election Following Arab Spring." *CNN.com*. Last modified October 23, 2011. http://www.cnn.com/2011/10/23/world/africa/tunisia-elections/index.html.
Kutipan	(Watson 2011)

Situs Web Tanpa Nama Pengarang

Format	Pemilik/Sponsor situs web. Tahun publikasi atau ketik singkatan n.d. (singkatan dari *no date* digunakan apabila tidak terdapat tanggal bulan dan tahun publikasi). "Judul Halaman Web." Diterbitkan, Dimodifikasi, atau Diakses tanggal bulan tahun. Alamat URL.
Daftar Pustaka	9 News. n.d. "Victorian Smoking Rates Hit Record Low." Accessed August 17, 2012. https://www.9news.com.au/technology/2012/10/09/17/08/victorian-smok-ing-rates-hit-record-low.
Kutipan	(9 News, n.d.)

Posting Blog

Catatan	Di dalam teks harus dituliskan eksplisit misalnya: Pada blognya yang diposting pada tanggal16 September 2010, dalam *Ward Six*, J. Robert Lennon mendiskusikan tentang…
Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Entri." *Judul Blog* (blog), tangggal bulan tahun entri. Alamat URL.
Daftar Pustaka	Lennon, J. Robert. 2010. "How Do You Revise?." *Ward Six* (blog), September 16, 2010. http://wardsix.blogspot.com/2010/09/how-do-you-revise.html. Apabila mengutip keseluruhan blog maka dituliskan *AHA Today* (blog). http://blog.historians.org/education/919/inuit-contact-an-arctic-culture-teaching-resource.
Kutipan	(Lennon 2010)

Media Sosial

Catatan	Di dalam teks dituliskan secara eksplisit, misalnya: Conan O'Brien's tweet was characteristically deadpan: "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets" (@ConanOBrien, April 22, 2015). Oleh karena sumber rujukan media sosial sangat rentan terhadap penyuntingan dan penghapusan, maka disarankan untuk menyimpan kutipan yang menjadi rujukan.

Format	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang (handle/ username apabila memungkinkan). Tahun publikasi. "Judul Posting." Tipe sosial media, tanggal bulan tahun posting. Alamat URL.
Daftar Pustaka	O'Brien, Conan (@ConanOBrien). 2015. "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets." Twitter, April 22, 2015, 11:10 a.m. https://twitter.com/ConanOBrien/status/590940792967016448. Souza, Pete (@petesouza). 2016. "President Obama bids farewell to President Xi of China at the conclusion of the Nuclear Security Summit." Instagram photo, April 1, 2016. https://www.instagram.com/p/BDrmfXTtNCt/. Diaz, Junot. 2016. "Always surprises my students when I tell them that the 'real' medieval was more diverse than the fake ones most of us consume." Facebook, February 24, 2016. https://www.facebook.com/junotdiaz.writer/posts/972495572815454.
Kutipan	(O'Brien 2015)

SUMBER ACUAN YANG MENGUTIP SUMBER LAIN

Catatan	Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip atau parafrase dari sumber lain. Sebagai contoh dibawah ini adalah Sontag's *On Photography* yang dikutip dalam buku Zelizer *Remembering to Forget*. Gunakan format di bawah ini hanya jika Anda tidak dapat memeriksa atau mendapatkan bahan sumber aslinya (dalam hal ini buku *On Photography*). *Chicago Manual of Style 17th Edition* mengakomodasi pengutipan sumber sekunder.
Format	Kutip sumber asli dalam naskah, dan cantumkan sumber sekunder dalam tanda kurung dengan frasa (dikutip dalam). Tulis daftar pustaka sesuai dengan format sumber acuan (buku atau artikel).
Daftar Pustaka	Zelizer, Barbie. 2003. *Remembering to Forget: Holocaust Memory through the Camera's Eye*. Chicago: University of Chicago Press.
Kutipan	In Susan Sontag's 1977 book *On Photography* (yang dikutip dalam Zelizer 2003, 11) ...

SUMBER ACUAN LAIN

Laporan Penelitian

Format	Tim Penelitian/Nama Ketua Tim Penelitian. tahun. Judul Penelitian. Laporan Penelitian. Kota Penerbit: Lembaga Penerbit. Naskah tidak diterbitkan.
Daftar Pustaka	Tim Penelitian. 2006. “Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16 – 19 Tahap I”. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Naskah tidak diterbitkan.
Kutipan	(Tim Peneltian 2006, 54)

Dokumen Paten

Catatan	Kutipan paten dan dokumen lainnya yang mencakup lebih dari satu tanggal (tanggal diajukan, dan tanggal ditetapkan) maka perlu diperhatikan bahwa kedua-duanya harus dicantumkan untuk menghindari ketidakjelasan.
Format	Nama belakang, Nama depan. Tahun ditetapkan. Judul Dokumen Paten. Negara yang Menetapkan disertai dengan nomor id paten, tanggal paten diajukan, dan tanggal paten ditetapkan.
Daftar Pustaka	Iizuka, Masanori, and Hideki Tanaka. 1986. Cement admixture. US Patent 4,586,960, diajukan pada 26 Juni 1984, dan ditetapkan pada 6 Mei 1986.

Kutipan	(Iizuka 1986)

Materi yang Dipresentasikan

Catatan	Adapun naskah yang termasuk ke dalam kategori materi yang dipresentasikan dalam hal ini antara lain materi kuliah, makalah seminar/ simposium/ konggres, atau materi presentasi dalam bentuk powerpoint, poster, atau naskah lain yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan tertentu. Nama pertemuan/ acara, lokasi, dan tanggal pertemuan dilaksanakan harus dicantumkan mengikuti judul presentasi/ makalah/ poster/ materi kuliah. Apabila informasi tersebut tersedia secara daring maka sertakan alamat URL. Dalam hal ini semua informasi tersebut berada di dalam tanda kurung (...). Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk prosiding dapat diperlakukan seperti bab 9bagian) dari sebuah buku. Apabila makalah tersebut dipublikasikan di jurnal, artikel itu diperlakukan sebagai artikel dalam jurnal.
Daftar Pustaka	David G. Harper. 2012. “The Several Discoveries of the Ciliary Muscle” (presentasi powerPoint, 25th Anniversary of the Cogan Ophthalmic History Society, Bethesda, MD, March 31, 2012). Viviana Hong, 2015. “Censorship in Children’s Literature during Argentina’s Dirty War (1976–1983)” (materi kuliah, University of Chicago, Chicago, IL, 30 April 2015). atau Rohde, Hannah, Roger Levy, and Andrew Kehler. 2008. “Implicit Causality Biases Influence Relative Clause Attachment.” Poster dipresentasikan pada 21st CUNY Conference on Human Sentence Processing, Chapel Hill, NC, March 2008. http://idiom.ucsd.edu/~rlevy/papers/cuny2008/rohde-levy-kehler-2008-cuny.pdf. Teplin, Linda A., Gary M. McClelland, Karen M. Abram, and Jason J. Washburn. 2005. “Early Violent Death in Delinquent Youth: A Prospective Longitudinal Study.” Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Psychology-Law Society, La Jolla, CA, March 2005.
Kutipan	(Rohde 2008, 23)

RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI
RAMNI-ILAMURIDESAM: PRE-SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH
Ambo Asse Ajis

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG
THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY..
Iwan Hermawan

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT
THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTEFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN
Ketut Wiradnyana

TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA ADAT/ *HORJA* DI ANGKOLA – MANDAILING
THE TRADITION OF BETEL-CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING IN THE TRADITIONAL CEREMONY OF HORJA IN ANGKOLA – MANDAILING
Nenggih Susilowati

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS
TOMBSTONE DECORATION MOTIF: BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS
Repelita Wahyu Oetomo